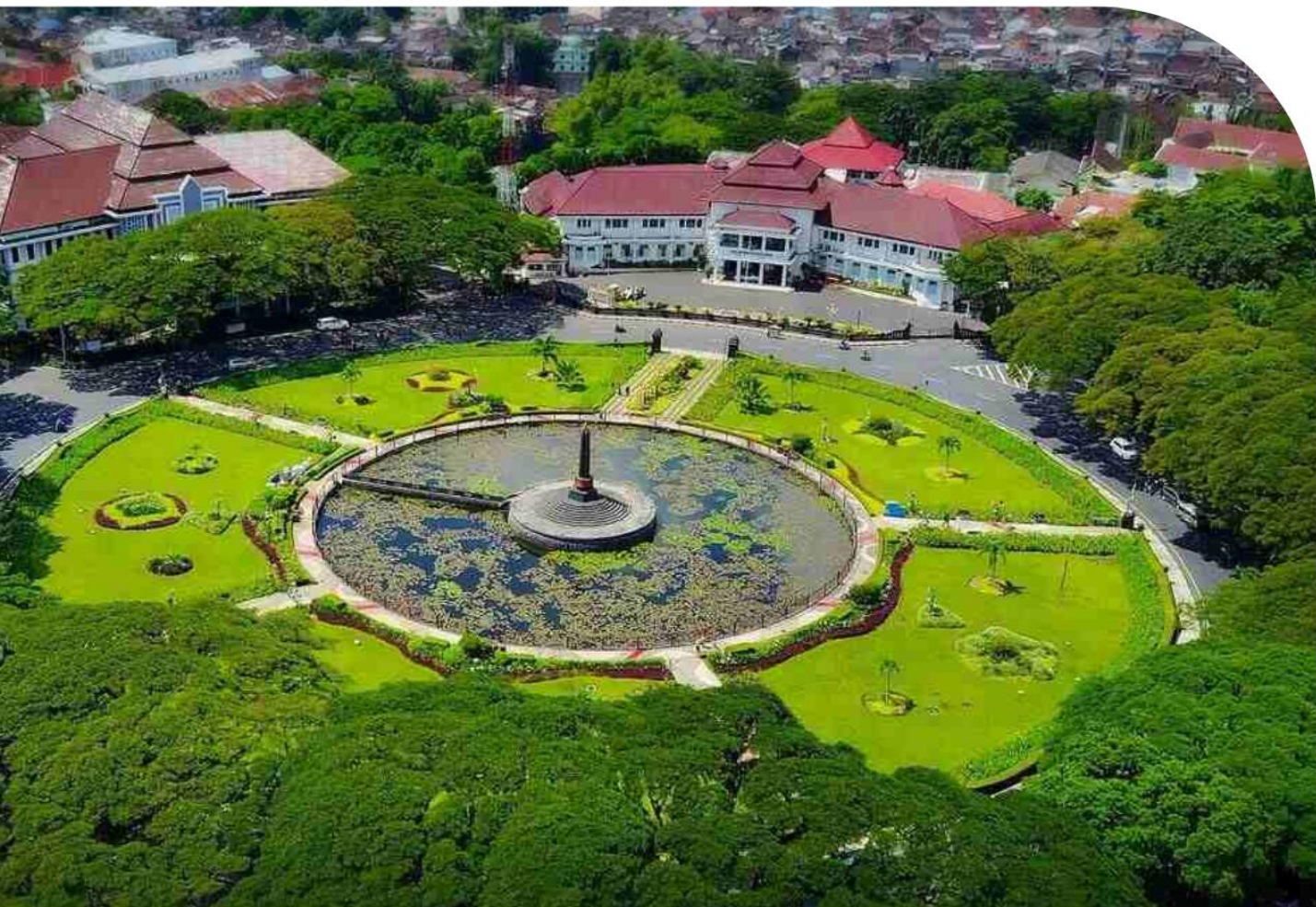




LAPORAN

SISTEM KEWASPADAAN PANGAN DAN GIZI (SKPG) KOTA MALANG TAHUN 2023



**DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN
KOTA MALANG - PROVINSI JAWA TIMUR
MALANG
2023**

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kerawanan pangan dan gizi merupakan bagian akhir dari proses perubahan situasi pangan dan gizi. Rawan pangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan individu atau sekumpulan individu dalam suatu wilayah untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat, aktif, dan produktif. Kerawanan pangan dapat diartikan sebagai kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan konsumsi pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kecukupan/kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian masyarakat. Sedangkan, rawan gizi merupakan suatu kondisi atau keadaan dimana banyak penduduk mengalami kekurangan gizi.

Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) merupakan instrumen/alat deteksi dini terhadap situasi pangan dan gizi suatu wilayah dan memberikan informasi alternatif tindakan pencegahan dan penanggulangan yang diperlukan. Untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya suatu masalah umumnya dikenal dengan istilah *Early Warning System* (EWS) atau *Timely Warning and Intervention System* (TWIS), yang selanjutnya di Indonesia diadopsi dan diadaptasi menjadi Sistem Isyarat Dini dan Intervensi (SIDI). Salah satu implementasi SIDI di Indonesia dalam bidang pangan dan gizi dilaksanakan melalui Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.

Analisis data dan informasi secara berkesinambungan tentang Situasi Pangan dan Gizi Tingkat Kecamatan di Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, melalui analisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) pada aspek ketersediaan pangan menunjukkan Indeks Ketersediaan Pangan (IKP) dalam kategori waspada, kecuali berdasarkan wilayah kecamatan menunjukkan bahwa Kecamatan Lowokwaru dalam kategori aman. Aspek akses pangan menunjukkan Indeks Akses Pangan (IAP) dalam kategori aman. Namun demikian, tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukan masalah gizi sebagai akibat kuantitas dan kualitas berupa keragaman konsumsi pangan yang tidak memadai atau tidak memenuhi standar kecukupan konsumsi yang dianjurkan dan aspek pemanfaatan pangan Kota Malang Tahun 2023 dalam keadaan rentan. Aspek pemanfaatan pangan menunjukkan hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2023 pada skor komposit

aspek pemanfaatan pangan dengan Indeks Pemanfaatan Pangan (IPP) dalam keadaan rentan.

Peta analisis komposit aspek ketersediaan pangan, aspek pangan, dan pemanfaatan pangan Kota Malang Tahun 2023 menunjukkan berwarna kuning atau dalam situasi waspada untuk semua kecamatan, namun demikian analisis pola konsumsi pangan penduduk menunjukkan konsumsi energi dan protein penduduk Kota Malang Tahun 2023 masing-masing sebesar 2.197 Kalori/kapita/hari dan 80,3 gram/kapita/hari (140,9% AKP) telah melampaui kecukupan konsumsi energi dan protein rekomendasi WNPG Ke-XI Tahun 2018.

Tantangan dalam aspek pemanfaatan pangan di Kota Malang Tahun 2023 adalah ketersediaan pangan sebagian besar masih belum memenuhi kuantitas dan kualitas ketersediaan pangan sesuai standar rekomendasi WNPG XI Tahun 2018, yaitu sebesar 2.193 Kalori/kapita/hari, dimana ketersediaan pangan karbohidrat masih mendominasi sebagai sumber energi, konsumsi protein, sayuran dan buah-buahan masih belum mencukupi, serta ketersediaan kacang-kacangan sebagai pangan sumber protein nabati yang ditunjukkan dengan skor PPH sebesar 84,1 (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang, 2023).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Laporan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan SKPG Tahunan dalam rangkaantisipasi terjadinya rawan/rentan pangan dan gizi di Kota Malang – Provinsi Jawa timur. Melalui kegiatan ini, dapat diketahui kecamatan yang berpotensi rawan/rentan pangan dan gizi pada tahun 2023. Laporan ini menyajikan situasi pangan dan gizi tahun 2023 dan merupakan peringatan dini bagi kondisi kerawanan pangan dan gizi transien pada aspek ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Laporan Pendahuluan SKPG ini diharapkan dapat menjadi acuan rekomendasi kebijakan dan pelaksanaan intervensi bagi penanganan kerawanan pangan dan gizi.

Laporan SKPG dibuat berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kesehatan, Dinas Industri dan Perdagangan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait dengan format yang telah disusun, dikompilasi, ditabulasi dan dianalisis.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu pikiran, tenaga dan waktu untuk mendapatkan semua data dan informasi yang berkaitan dengan situasi pangan dan gizi masyarakat Kota Malang – Provinsi Jawa Timur terutama kepada Tim SKPG atas kerjasama dan komitmen serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Besar harapan kami, semoga Laporan SKPG ini dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai situasi pangan dan gizi di Kota Malang pada khususnya serta Provinsi Jawa Timur pada umumnya dalam rangka mengetahui situasi pangan dan gizi.

Malang, November 2023

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| RINGKASAN EKSEKUTIF | ii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan | 2 |
| C. Ruang Lingkup Kegiatan SKPG | 2 |
| D. Sasaran Kegiatan SKPG | 3 |
| E. Manfaat SKPG | 3 |
| F. Indikator Keberhasilan | 3 |
| G. Hasil yang Diharapkan | 4 |
| BAB II TINJAUAN TEORI DAN KEBIJAKAN | 5 |
| A. Konsep Ketahanan Pangan, Kerawanan Pangan dan Gizi | 5 |
| 1. Ketahanan Pangan | 5 |
| 2. Kerawanan Pangan dan Gizi | 7 |
| B. Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) | 8 |
| 1. Kewaspadaan Pangan dan Gizi | 8 |
| 2. Peran Kewaspadaan Pangan dan Gizi | 11 |
| BAB III GAMBARAN SITUASI PANGAN DAN GIZI KOTA MALANG | 13 |
| A. Ketersediaan Pangan | 13 |
| 1. Produksi (Luas Tanam, Luas Panen, dan Luas Puso) | 16 |
| 2. Kecukupan Ketersediaan Energi (Kalori/Kapita/Hari) | 19 |
| 3. Pola Pangan Harapan (PPH) Ketersediaan Pangan | 21 |
| 4. Cadangan Pangan | 23 |
| 5. Jumlah Penduduk | 24 |
| B. Akses Pangan | 26 |
| C. Pemanfaatan Pangan | 29 |
| BAB IV METODE PENYUSUNAN SKPG TAHUNAN | 34 |
| A. Pengertian dan Ruang Lingkup SKPG | 34 |
| 1. Pengertian SKPG | 34 |
| 2. Ruang Lingkup SKPG | 34 |
| B. Organisasi Pelaksana SKPG | 34 |
| C. Mekanisme Kerja SKPG | 35 |
| 2. Pengumpulan Data | 35 |
| 3. Indikator SKPG | 35 |
| 4. Pengolahan dan Analisis Data | 36 |
| 5. Komposit Hasil Analisis | 37 |
| BAB V HASIL PELAKSANAAN SKPG KOTA MALANG TAHUN 2023 | 42 |
| A. Analisis Indikator SKPG | 42 |
| 1. Aspek Ketersediaan Pangan | 42 |
| Perkembangan Kecukupan Ketersediaan Energi | 47 |

| | |
|--|----|
| 2. Aspek Akses Pangan | 48 |
| 3. Aspek Pemanfaatan Pangan | 51 |
| B. Peta Situasi Pangan dan Gizi | 54 |
| 1. Aspek Ketersediaan Pangan | 54 |
| 2. Aspek Akses Pangan | 56 |
| 3. Aspek Pemanfaatan Pangan | 61 |
| 4. Komposit Aspek Ketersediaan Pangan, Akses Pangan, dan Pemanfaatan Pangan | 63 |
| BAB VI KESEMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI | 66 |
| A. Kesimpulan | 66 |
| B. Saran/Rekomendasi | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 72 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | | Halaman |
|-------|--|---------|
| 3.1. | Produksi Pangan Nabati berdasarkan Kecamatan di Kota Malang Tahun 2018 – 2022 | 16 |
| 3.2. | Produksi Pangan Hewani berdasarkan Kecamatan di Kota Malang Tahun 2018 – 2022 | 17 |
| 3.3. | Ketersediaan Energi (Kalori/Kapita/Hari) Kota Malang Tahun 2020 – 2022 | 20 |
| 3.4. | Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2020 – 2022 | 21 |
| 3.5. | Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kota Malang Tahun 2018 – 2022 | 25 |
| 3.6. | Perkembangan Harga Pangan Komoditas Utama dan Strategis di Kota Malang Tahun 2022 | 30 |
| 4.1. | Indikator Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi Kota Malang – Provinsi Jawa Timur | 35 |
| 4.2. | Analisis Data pada Aspek Ketersediaan Pangan | 36 |
| 4.3. | Analisis Data pada Aspek Akses Pangan | 36 |
| 4.4. | Analisis Data pada Aspek Pemanfaatan Pangan | 37 |
| 4.5. | Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Ketersediaan Pangan | 37 |
| 4.6. | Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Ketersediaan Pangan | 38 |
| 4.7. | Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Akses Pangan untuk Komoditas Tunggal | 38 |
| 4.8. | Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Akses Pangan untuk Dua Komoditas | 38 |
| 4.9. | Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Akses Pangan untuk Tiga Komoditas | 39 |
| 4.10. | Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Akses Pangan | 39 |
| 4.11. | Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Pemanfaatan Pangan | 40 |
| 4.12. | Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Pemanfaatan Pangan | 40 |

| | | |
|------|---|----|
| 5.1. | Luas Tanam Komoditas Padi Rata-rata 5 Tahun Terakhir (2017 – 2021) dan Tahun Berjalan (2022) | 43 |
| 5.2. | Luas Puso Komoditas Pangan Rata-rata 5 Tahun Terakhir (2017 – 2021) dan Tahun Berjalan (2022) | 43 |
| 5.3. | Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2023 | 44 |
| 5.4. | Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Akses Pangan Satu Komoditas (Beras) Kota Malang Tahun 2023 | 49 |
| 5.5. | Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Akses Pangan Tiga Komoditas Strategis (Beras, Telur, Minyak Goreng) Kota Malang Tahun 2023 | 50 |
| 5.6. | Jumlah Balita yang Naik Berat Badan (N), Jumlah Balita yang BGM, dan 3) Jumlah Balita yang Tidak Naik Berat Badan dalam 2 Kali Penimbangan Berturut-turut (2T) dibanding dengan Jumlah Balita Ditimbang Terkoreksi (D') | 53 |
| 5.7. | Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Pemanfaatan Pangan Kota Malang Tahun 2023 | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1.1. | Ruang Lingkup Kegiatan SKPG (Badan Ketahanan Pangan – Kementan RI, 2019) | 3 |
| 1.2. | Manfaat SKPG dalam Proses Pengambilan Keputusan Pencegahan dan Penanggulangan Kerawanan Pangan dan Gizi (Badan Ketahanan Pangan – Kementan RI, 2019) | 4 |
| 2.1. | Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Badan Ketahanan Pangan – Kementan RI, 2019) | 5 |
| 2.2. | Proses Terjadinya Kerawanan Pangan dan Gizi (Badan Ketahanan Pangan – Kementan RI, 2019) | 8 |
| 3.1. | Peta Komposit Ketersediaan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2021 | 14 |
| 3.2. | Peta Komposit Ketersediaan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2022 | 15 |
| 3.3. | Ketersediaan Protein (Gram/Kapita/Hari) Kota Malang Tahun 2018 – 2020 | 22 |
| 3.4. | Peta Komposit Akses Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2021 | 28 |
| 3.5. | Peta Komposit Akses Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2022 | 29 |
| 3.6. | Pencapaian Penimbangan Balita (D/S) Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, dan Target RPJMN Tahun 2020 – 2022 | 31 |
| 3.7. | Peta Komposit Pemanfaatan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2021 | 32 |
| 3.8. | Peta Komposit Pemanfaatan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2022 | 33 |
| 5.1. | Angka Konsumsi Energi/AKE (Kalori/Kapita/Hari) | 45 |
| 5.2. | Angka Konsumsi Protein/AKP (Gram/Kapita/Hari) | 46 |
| 5.3. | Standar Kecukupan Ketersediaan Energi dan Ketersediaan Energi (Kalori/Kapita/Hari) Kota Malang Tahun 2017 – 2022 | 47 |
| 5.4. | Kontribusi masing-masing Kelompok Pangan terhadap Total Energi pada Standar Kecukupan dan Ketersediaan Energi (Kalori/Kapita/Hari) Kota Malang Tahun 2017 – 2022 | 48 |

| | | |
|-------|---|----|
| 5.5. | Prevalensi (%) <i>Stunted, Wasted, dan Underweight</i> Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional menurut SSGI Tahun 2021 – 2022 | 50 |
| 5.6. | Skor Mutu Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023, dan Target Skor PPH Konsumsi Nasional pada Tahun 2024 | 52 |
| 5.7. | Capaian dan Target Konsumsi Energi (Kalori/Kapita/Hari) Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023 (Target RPJMN 2020 – 2024) | 53 |
| 5.8. | Capaian dan Target Konsumsi Protein (Gram/Kapita/Hari) Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023 (Target RPJMN 2020 – 2024) | 53 |
| 5.9. | Peta Komposit Ketersediaan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023 | 55 |
| 5.10. | Peta Komposit Akses Pangan Satu Komoditas (Beras) Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023 | 57 |
| 5.11. | Peta Komposit Akses Pangan Tiga Komoditas (Beras, Telur, Minyak Goreng) Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023 | 57 |
| 5.12. | Pangsa Pengeluaran Makanan (%) dan Pengeluaran Non Makanan (%) Kota Malang Tahun 2018 – 2022 | 59 |
| 5.13. | Jumlah Penduduk Miskin (dalam Ribu) menurut Wilayah Perkotaan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021 – 2023 | 60 |
| 5.14. | Peta Komposit Pemanfaatan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023 | 62 |
| 5.15. | Peta Komposit Ketersediaan Pangan, Akses Pangan, dan Pemanfaatan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023 | 65 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Peta Wilayah Kota Malang | 73 |
| 2. | Lembar/ <i>Sheet</i> Aspek Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2023.. | 74 |
| 3. | Lembar/ <i>Sheet</i> Aspek Akses Pangan Kota Malang Tahun 2023 | 75 |
| 4. | Lembar/ <i>Sheet</i> Aspek Pemanfaatan Pangan Kota Malang Tahun 2023 | 81 |
| 5. | Lembar/ <i>Sheet</i> Komposit Aspek Ketersediaan Pangan, Aspek Akses Pangan, dan Aspek Pemanfaatan Pangan Kota Malang Tahun 2023.. | 83 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agro ekosistem, sosial budaya, pangan dan kerentanan terhadap bencana alam yang cukup tinggi. Berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kota Malang – Provinsi Jawa Timur memiliki potensi mengalami kerawanan pangan kronis maupun sementara (*transien*). Oleh karena itu, deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya rentan rawan pangan sangat diperlukan untuk mencegah dampak yang berakibat terjadinya rawan pangan dan gizi. Dalam penanganan kerawanan pangan salah satu alat yang digunakan untuk mendeteksi situasi pangan dan gizi secara dini melalui analisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi. SKPG dilaksanakan melalui pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, dan analisis yang mendalam melalui analisis manual maupun berbasis web.

Kota Malang terletak di tengah-tengah Kabupaten Malang dan sisi selatan Pulau Jawa, merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya, dan kota terbesar ke-12 di Indonesia. Kota Malang didirikan pada masa Pemerintahan Belanda pada Tanggal 1 April 1914, dimana E.K Broeveldt sebagai Walikota pertama. Kota Malang terletak di dataran tinggi seluas 110,06 Km² yang bersama dengan Kota Batu dan Kabupaten Malang, Kota Malang merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya.

Kota Malang, berbatasan dengan Kecamatan Singosasi dan Kecamatan Karangploso di sebelah utara; Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang di sebelah timur; Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji di sebelah selatan; dan Kecamatan Wagir serta Kecamatan Dau – Kabupaten Malang di sebelah barat, sebagaimana disajikan pada Lampiran 1. Bagian selatan Kota Malang merupakan dataran tinggi yang cukup luas, sehingga sesuai untuk industri; bagian utara merupakan dataran tinggi yang subur sesuai untuk pertanian; bagian timur merupakan dataran tinggi dengan kondisi kurang subur; dan bagian barat merupakan dataran tinggi yang sangat luas yang menjadi daerah pendidikan.

Kota Malang dilalui oleh salah satu sungai terpanjang di Indonesia serta terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah Sungai Bengawan Solo, yaitu Sungai Brantas dengan mata air terletak di lereng Gunung Arjuno sebelah barat laut kota. Sungai kedua terpanjang adalah

Sungai Metro yang melalui Kota Malang di Kelurahan Karangbesuki – Kecamatan Sukun. Kota Malang terletak di dataran tinggi pada ketinggian 440 – 667 meter di atas permukaan air laut. Titik tertinggi berada di Citra Garden City Kota Malang sebuah kota mandiri, sedangkan wilayah terendah berada di Kawasan Dieng. Kota Malang dikelilingi beberapa gunung dan pegunungan, sebelah utara Gunung Arjuno; sebelah timur Gunung Semeru dan Gunung Bromo; serta sebelah barat Gunung Kawi dan Gunung Panderman.

Kota Malang merupakan wilayah yang sangat luas dan memiliki keragaman agroekologi yang berpotensi sebagai penghasil pangan berlimpah. Di sisi lain, Kota Malang memiliki kondisi geografis yang rentan bencana, perbedaan kesuburan lahan dan perbedaan iklim di masing-masing wilayah kecamatan yang dapat menyebabkan kegagalan produksi pangan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya permasalahan tersebut, perlu suatu alat/instrumen untuk mendeteksi secara dini sehingga dapat segera diantisipasi. Salah satu alat/instrumen untuk mendeteksi secara dini yaitu Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). SKPG merupakan instrumen/alat deteksi dini terhadap situasi pangan dan gizi suatu wilayah dan memberi informasi alternatif tindakan pencegahan dan penanggulangan yang diperlukan.

Di dunia internasional untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya suatu masalah umumnya dikenal dengan istilah *Early Warning System (EWS)*, atau *Timely Warning and Intervention System (TWIS)*. Konsep TWIS di Indonesia diadopsi dan diadaptasi menjadi Sistem Isyarat Dini dan Intervensi (SIDI). Salah satu implementasi SIDI di Indonesia dalam bidang pangan dan gizi dilaksanakan melalui SKPG. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.

B. Tujuan

1. Menganalisis data dan informasi secara berkesinambungan tentang Situasi Pangan dan Gizi Tingkat Kecamatan di Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023.
2. Menyusun Rekomendasi Kebijakan Ketahanan Pangan dan Gizi di Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023.

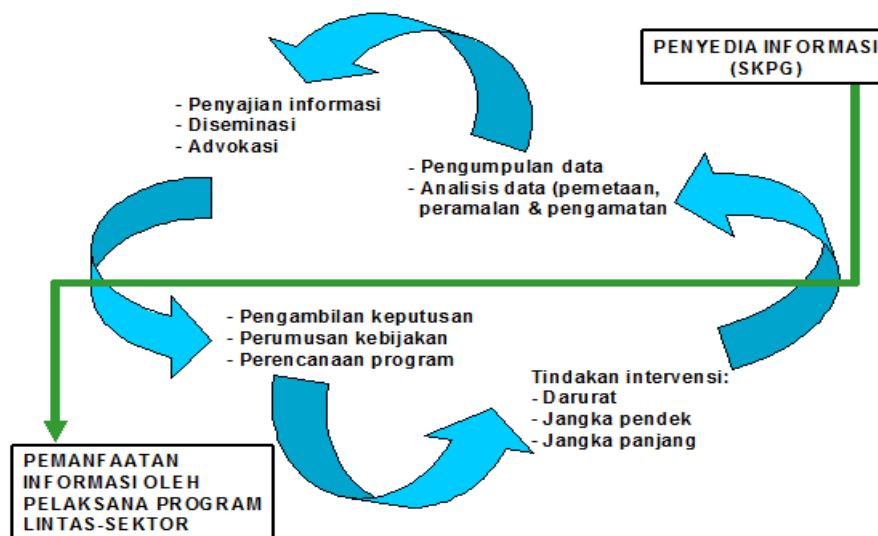
C. Ruang Lingkup Kegiatan SKPG

Ruang lingkup kegiatan SKPG pada dasarnya terdiri atas 3 (tiga) kegiatan yang bersifat simultan yang dilaksanakan dalam suatu kerangka waktu tertentu yang

mengedepankan pentingnya menemukan isyarat dini untuk mencari alternatif intervensi yang relevan dan dilaksanakan tepat waktu. Tiga kegiatan tersebut meliputi 1) Pengumpulan data; 2) Pengolahan dan analisis data; dan 3) Penyajian dan diseminasi informasi, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1.

D. Sasaran Kegiatan SKPG

Pemetaan Situasi Pangan dan Gizi di Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023.



Gambar 1.1. Ruang Lingkup Kegiatan SKPG (Badan Ketahanan Pangan – Kementan RI, 2019)

E. Indikator Keberhasilan

1. Tersedia analisis situasi pangan dan gizi tahunan.
2. Tersedia analisis hasil investigasi kecamatan yang diindikasikan rawan pangan.
3. Tersusun rekomendasi kebijakan dan pelaksanaan intervensi penanganan kerawanan pangan dan gizi.
4. Tersedia laporan dan rekomendasi kebijakan dan perencanaan program yang berkaitan dengan pangan dan gizi.

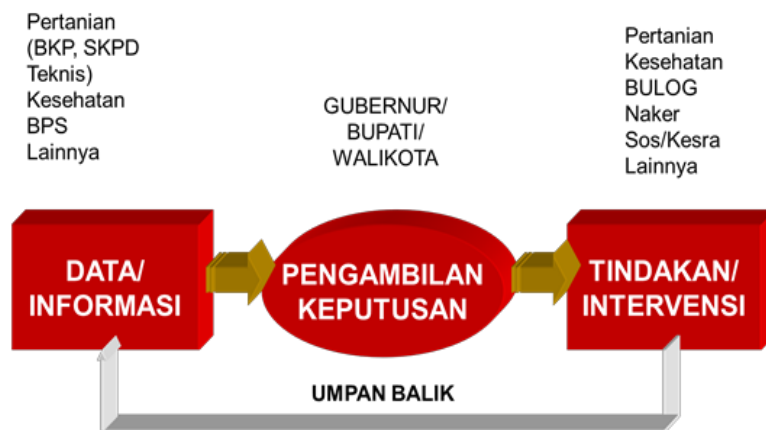
F. Manfaat Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)

Informasi SKPG dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi pengambilan keputusan dalam bentuk intervensi jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Intervensi atau tindakan jangka pendek dapat berupa tindakan cepat/darurat seperti operasi

pasar, bantuan pangan, kegiatan padat karya (cash for work) dan sebagainya tergantung hasil analisis situasi dan kedalaman permasalahan yang dihadapi. Intervensi atau tindakan jangka panjang dapat berupa perumusan kebijakan, perencanaan, ataupun program-program perbaikan infrastruktur irigasi, transportasi untuk peningkatan akses fisik pangan (pasar, jalan, fasilitas penyimpanan, dsb). Manfaat SKPG dalam berbagai hal di atas hanya dimungkinkan bila SKPG dilaksanakan sebagai suatu sistem pengambilan keputusan (*decision making process*) sebagaimana disajikan pada Gambar 1.2.

G. Hasil yang Diharapkan

Dokumen berisi tentang situasi pangan dan gizi yang dituangkan dalam peta rawan/rentan pangan tingkat kecamatan di Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 dan didukung dengan data kuantitatif dan kualitatif.



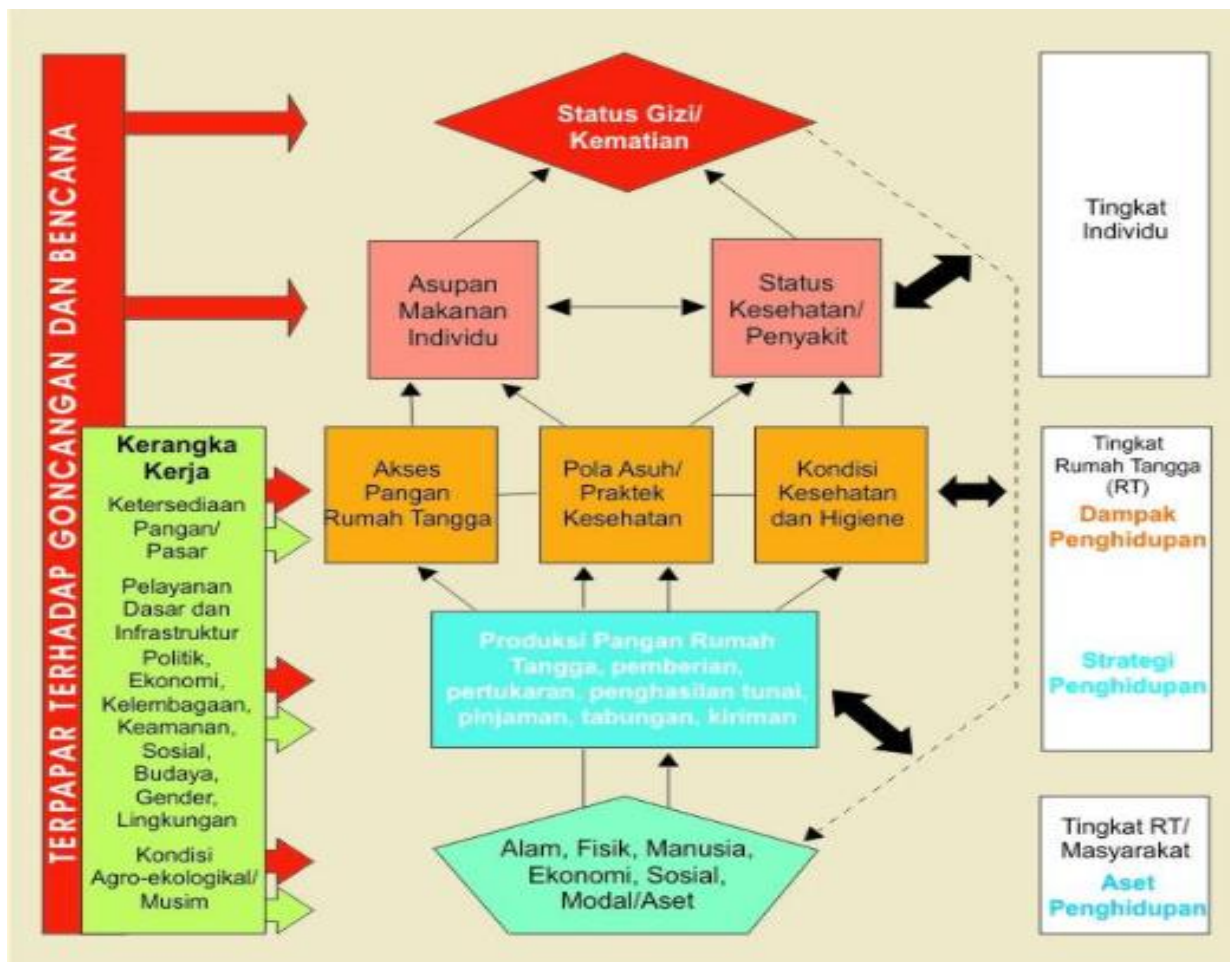
Gambar 1.2. Manfaat SKPG dalam Proses Pengambilan Keputusan Pencegahan dan Penanggulangan Kerawanan Pangan dan Gizi (Badan Ketahanan Pangan – Kementan RI, 2019)

BAB II TINJAUAN TEORI DAN KEBIJAKAN

A. Konsep Ketahanan Pangan, Kerawanan Pangan dan Gizi

1. Ketahanan Pangan

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 disebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Seperti diketahui bahwa konsep ketahanan pangan dan gizi dibangun berdasarkan atas tiga pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Badan Ketahanan Pangan – Kementan RI, 2019)

Produksi dan ketersediaan pangan merupakan kemampuan masyarakat dan negara dalam menyediakan pangan dari produksi domestic maupun dari luar negeri (impor). Ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional atau wilayah adalah unsur penting dalam membangun ketahanan pangan dan gizi. Namun demikian, ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional dan provinsi tidak secara otomatis menjamin ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dan individu. Pangan dapat tersedia dan diakses secara fisik namun sebagian anggota rumah tangga mungkin tidak mendapat manfaat secara maksimal apabila kelompok ini tidak memperoleh distribusi pangan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun keragaman atau apabila kondisi tubuh mereka tidak memungkinkan penyerapan pangan karena penyiapan pangan yang tidak tepat atau karena sedang sakit. Oleh karena itu, dua aspek lainnya yaitu akses pangan dan pemanfaatan pangan merupakan unsur yang sama pentingnya dengan produksi dan ketersediaan pangan.

Akses Pangan merupakan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan maupun kombinasinya. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan.

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga, dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi (konversi zat gizi secara efisien oleh tubuh). Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan pangan termasuk penggunaan air dan bahan bakar selama proses pengolahannya. Selain itu, perlu diperhatikan kondisi higienis, budaya atau kebiasaan pemberian makan terutama untuk individu yang memerlukan jenis pangan khusus, distribusi pangan dalam rumah tangga sesuai kebutuhan masing-masing individu (pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dan lain-lain) dan status kesehatan.

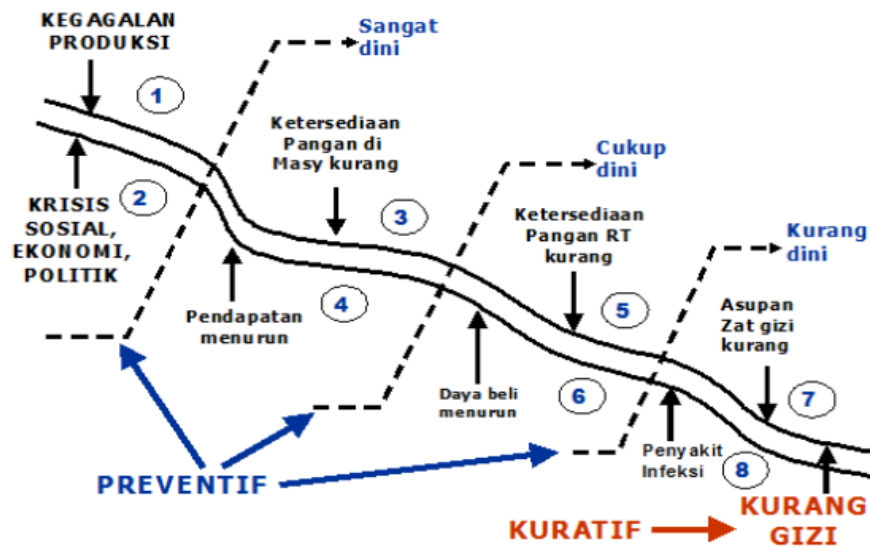
Kerangka konsep ketahanan pangan mempertimbangkan ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan sebagai aspek-aspek utama penopang ketahanan pangan serta menghubungkan aspek-aspek tersebut dengan kepemilikan aset rumah tangga, strategi penghidupan, dan lingkungan politik, sosial, kelembagaan dan ekonomi. Dengan kata lain, status ketahanan pangan suatu rumah tangga, atau individu ditentukan oleh interaksi dari faktor lingkungan pertanian (*agro-environmental*), sosial ekonomi, bahkan faktor politik. Kondisi yang berkebalikan dengan ketahanan pangan disebut kerawanan pangan dan gizi.

2. Kerawanan Pangan dan Gizi

Kerawanan pangan dan gizi pada dasarnya merupakan bagian akhir dari proses perubahan situasi pangan dan gizi. Rawan pangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan individu atau sekumpulan individu di suatu wilayah untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Kerawanan pangan dapat diartikan juga sebagai kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan konsumsi pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian masyarakat. Sedangkan, rawan gizi merupakan suatu kondisi/keadaan dimana banyak penduduk mengalami kekurangan gizi.

Tingkat konsumsi pangan dan gizi yang rendah menyebabkan penduduk mengalami rawan pangan dan gizi. Terjadinya rawan pangan pada beberapa peristiwa tertentu dapat terjadi pada waktu bersamaan. Kejadian kegagalan panen tidak selalu menimbulkan rawan pangan, apabila persediaan pangan di pasar dan rumah tangga masih cukup banyak dan terdapat kesempatan kerja yang cukup luas. Sebaliknya, sekalipun persediaan pangan di pasar masih cukup banyak tetapi apabila kesempatan kerja terbatas sebagai akibat kegagalan panen, maka akan berakibat banyak penduduk menderita kurang pangan dan atau rawan pangan. Jika hal tersebut terus berkelanjutan dapat mengarah pada situasi kelaparan kekurangan gizi yang berat, seperti terjadi di beberapa daerah di masa lampau.

Kegagalan produksi atau krisis ekonomi dapat mengakibatkan pendapatan masyarakat menurun yang pada gilirannya akan menyebabkan ketersediaan pangan masyarakat menurun. Pencegahan pada tahap ini merupakan pencegahan yang sangat dini sebelum terjadinya penurunan persediaan pangan di masyarakat. Gambar 2.2. menunjukkan urutan kejadian yang dapat menjadi sebab timbulnya rawan pangan dan gizi. Untuk mencegah terjadinya kejadian rawan pangan dan gizi perlu dilakukan pengamatan setiap indikator yang digunakan sesuai dengan urutan kejadiannya. Indikator tersebut ada yang digunakan untuk tindakan preventif dan tindakan kuratif.



Gambar 2.2. Proses Terjadinya Kerawanan Pangan dan Gizi (Badan Ketahanan Pangan – Kementan RI, 2019)

B. Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)

1. Kewaspadaan Pangan dan Gizi

Kewaspadaan pangan merupakan suatu kegiatan dalam mengantisipasi munculnya kasus rawan pangan. Sedangkan, rawan pangan (*food insecurity*) merupakan keadaan kebalikan dari kondisi ketahanan pangan (*food security*). Mengacu kepada konsep ketahanan pangan yang dikemukakan oleh FAO, USAID atau dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, maka kondisi rawan pangan mengandung beberapa komponen penting yaitu 1) Tidak adanya akses secara ekonomi bagi individu/rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup; 2) Tidak adanya akses secara fisik bagi individu/rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup; 3) Tidak tercukupinya pangan untuk kehidupan yang produktif individu/rumahtangga; dan 4) Tidak terpenuhinya pangan secara cukup dalam jumlah, mutu, ragam, dan keamanan serta keterjangkauan harga. Akibat rawan pangan dapat berupa kelaparan, kurang gizi, gangguan kesehatan dan berbagai gangguan lainnya yang bersifat biologis dan bahkan dapat menyebabkan tingkat kematian. Penampakan tersebut merupakan tingkat resiko tertinggi yang dihadapi oleh individu atau rumahtangga yang mengalami rawan pangan.

Pangan merupakan kebutuhan esensial dan komoditi paling strategis dalam kehidupan manusia. Secara makro, masalah pangan dapat bergeser tingkat prioritasnya pada aspek politik, ekonomi dan sosial. Namun secara mikro, peranan pangan sebagai pemenuhan kebutuhan biologis tidak mengalami perubahan. Kenyataan ini menggambarkan

bahwa masalah rawan pangan bukan sekedar masalah ekonomi tetapi lebih dari itu, yaitu masalah kehidupan manusia. Secara empiris tampak bahwa pada pola yang normal, peranan strategis pangan di bidang ekonomi, sosial dan bahkan politik mengalami banyak perubahan. Dalam pengeluaran rumahtangga, secara relatif belanja pangan cenderung mengalami penurunan dengan semakin meningkatnya penghasilan. Tersedianya pangan yang cukup dan mudah terjangkau juga mendorong status sosial pangan dalam kehidupan masyarakat menjadi samar. Beragam jenis makanan dan kualitasnya dapat secara mudah diperoleh oleh setiap individu penduduk, sehingga perbedaan pola konsumsi pangan sebagai simbol status sosial menjadi tidak nyata. Dari dimensi politik, penggunaan pangan sebagai alat kontrol oleh pemerintah kepada masyarakat cenderung berkurang.

Masalah kerawanan pangan adalah bersifat multi dimensi yang meliputi dimensi sosial, ekonomi maupun politik sehingga pendekatan terhadap pemecahannya tidak hanya mengandalkan perbaikan satu sisi saja. Rawan pangan mungkin terjadi sepanjang sejarah hidup manusia, maka perlu dicari konsep-konsep penanganan yang lebih efektif dan efisien sesuai situasi dan kondisi yang ada. Pangan merupakan kebutuhan dasar kehidupan manusia dan pangan merupakan komoditas paling penting bagi masyarakat berpendapatan rendah. Hal ini ditunjukkan dari tingginya pangsa pengeluaran untuk pangan terhadap pendapatan rumah tangga bagi golongan masyarakat tersebut. Apabila pengertian pangan dalam konsep ketahanan pangan diartikan sebagai pangan pokok (beras), data agregat konsumsi bahan pokok ternyata telah mencapai 19% lebih tinggi dari standar kecukupan yang dianjurkan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa walaupun secara nasional maupun regional (provinsi) ketahanan pangan (*food security*) nampak tidak menjadi masalah, ternyata di tingkat rumah tangga masalah kerawanan pangan masih ditemui. Tanda-tanda terjadinya rawan pangan cukup banyak mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan penyebab rawan pangan hingga akibat rawan pangan. Tanda-tanda penyebab rawan pangan pada suatu tempat yaitu 1) terjadinya eksplosi hama dan penyakit pada tanaman; 2) terjadinya bencana alam berupa kekeringan, banjir, gempa bumi, gunung meletus dan sebagainya; 3) terjadinya kegagalan tanaman pangan makanan pokok; dan 4) terjadinya penurunan persediaan bahan pangan setempat. Sedangkan, tanda-tanda akibat rawan pangan, yaitu kurang gizi dan gangguan kesehatan meliputi 1) bentuk tubuh individu kurus; 2) ada penderita Kurang Energi Protein (KEP) atau kurang makan; 3) terjadinya peningkatan jumlah orang sakit yang dicatat di balai kesehatan dan puskesmas; 4) peningkatan angka kematian bayi dan balita; dan 5) peningkatan angka kelahiran dengan angka berat badan di bawah standar.

Kondisi rawan pangan sering berkaitan dengan masalah kemiskinan (*poverty*). Namun, tidak selalu kondisi rawan pangan harus disertai dengan masalah kemiskinan, karena kondisi rawan pangan dapat berlangsung pada situasi dimana kemiskinan tidak lagi menjadi masalah utama. Ada tiga hal penting yang mempengaruhi tingkat rawan pangan, yaitu 1) kemampuan penyediaan pangan kepada individu atau rumah tangga; 2) kemampuan individu atau rumah tangga untuk mendapatkan pangan; dan 3) proses distribusi dan pertukaran pangan yang tersedia dengan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga. Ketiga hal tersebut, pada kondisi rawan pangan yang akut atau kronis dapat muncul secara simultan dan bersifat relatif permanen. Sedangkan, pada kasus rawan pangan yang musiman dan sementara, faktor yang berpengaruh kemungkinan hanya salah satu atau dua faktor dan bersifat tidak permanen.

Krisis pangan merupakan keadaan dimana sudah banyak terdapat keluarga yang tidak mampu menyediakan bahan makanan dalam jumlah yang cukup untuk keperluan hidup sehari-hari. Secara implisit krisis pangan mengandung pengertian bahwa jumlah zat gizi (*nutrient*) yang dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga untuk proses hidup sehari-hari tidak terpenuhi dari bahan makanan yang tersedia. Dampak negatif dari keadaan krisis pangan selalu ditandai dengan meningkatnya jumlah individu dengan status gizi buruk. Keadaan gizi yang memburuk dan berlangsung cukup lama terutama pada saat usia-usia tumbuh kembang akan berakibat lebih lanjut terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia. Apabila keadaan ini tidak segera ditanggulangi maka akibat buruk yang ditimbulkan akan menjadi sulit diperbaiki pada usia-usia selanjutnya.

Konsep ketahanan pangan selanjutnya diperjelas pengukurannya dalam bentuk indikator-indikator yang relevan. Metode pengukuran SKPG juga dinamis dengan memperhatikan sisi tingkat kerawanan pangan wilayah masing-masing. SKPG berkembang sejak tahun 1976 mulai diadopsi dan diterapkan di negara-negara. Di Indonesia sendiri SKPG diterapkan sejak 1979 dimulai dari NTB, Boyolali, Jawa Tengah, Lombok tengah, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Direktorat Jenderal Bina Gizi Masyarakat – Departemen Kesehatan RI ke provinsi-provinsi lain (Ariani, et. al, 2003). SKPG merupakan alat atau instrumen deteksi dini kondisi gizi dan pangan suatu daerah sekaligus memberikan informasi alternatif tindakan pencegahan dan penanggulangan yang diperlukan. Merupakan kewajiban Pemerintah dan Pemerintah daerah untuk pembangunan, penyusunan, dan pengembangan Sistem Informasi Gizi dan Pangan Terintegrasi untuk pengembangan sistem peringatan dini problem pangan dan kerawanan pangan dan gizi. SKPG umumnya dilaporkan per bulan dan per tahunan. Pengolahan dan analisis data dimaksudkan untuk mengetahui apakah kondisi indikator pada bulan berjalan menunjukkan

indikasi telah terjadi atau memberi tanda-tanda akan terjadinya masalah pangan dan/atau masalah gizi. Oleh karena itu, diperlukan batasan (*cut of point*) untuk menentukan apakah kondisi pada bulan berjalan dalam kondisi aman, perlu kewaspadaan, atau kondisi rentan. Agar tersedia data dan informasi tentang situasi gizi dan pangan secara rutin, maka SKPG disusun secara kontinyu. Data dan informasi tersebut sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemerintah di tingkat administrasi terkait penyusunan prioritas dan pengaturan sumber daya dan dana guna pemenuhan kebutuhan program pangan dan gizi serta memetakan situasi pangan dan gizi di suatu daerah. Data peta wilayah dikelompokkan menjadi daerah rawan, waspada, aman. Konsep ketahanan pangan dan gizi terdiri atas tiga fondasi ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Pedoman Sistem Kewaspadaan pangan dan gizi adalah petunjuk sistem monitoring yang terdiri dari rangkaian proses untuk mengantisipasi kejadian rawan pangan dan gizi melalui pendataan, pemrosesan, penyimpanan, analisis, serta penyebaran informasi terkait situasi gizi dan pangan di suatu wilayah (Bahan Ketahanan Pangan – Permentan RI, 2010).

2. Peran Kewaspadaan Pangan dan Gizi

Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah krisis pangan dengan menyediakan jumlah bahan pangan (sembako) yang cukup dan harga yang terjangkau bagi penduduk miskin terus dilakukan. Namun demikian, upaya ini masih banyak menghadapi kendala seperti terbatasnya kemampuan pemerintah untuk melakukannya secara terus menerus karena keterbatasan sumber dana. Dalam situasi krisis ekonomi dengan tingginya harga bahan pangan pokok, upaya penanggulangan krisis pangan harus diprioritaskan pada 1) daerah-daerah yang sudah menunjukkan adanya tanda-tanda kelaparan (perubahan frekuensi, jumlah konsumsi dan atau perubahan jenis bahan pokok); 2) daerah-daerah dimana sudah ditemukan adanya individu-individu dengan keadaan gizi buruk (kwashiorkor dan marasmus); dan 3) daerah-daerah dimana angka kesakitan dan kematian bayi-anak meningkat. Oleh karena itu, kewaspadaan terhadap situasi pangan dan gizi pada saat krisis ekonomi dan krisis pangan ini perlu diprioritaskan untuk memantau, mencari dan menemukan tanda-tanda kelaparan dan gizi buruk dan akibat yang ditimbulkan (kematian bayi dan anak). Kejadian krisis pangan ini bersifat epidemis, maka penemuan kasus-kasus berat tersebut dapat memberikan indikasi adanya masalah pangan dan gizi di daerah bersangkutan. Peran SKPG dalam upaya penanggulangan masalah pangan dan gizi harus diprioritaskan dan diarahkan secara fleksibel sesuai dengan situasinya, berikut:

- a. Dalam keadaan krisis ekonomi dan krisis pangan, peran SKPG harus diprioritaskan untuk menunjang upaya penanganan masalah bersifat darurat. Oleh karena itu, kegiatan SKPG harus diprioritaskan untuk memantau, mencari dan menemukan akibat krisis pangan yang sudah terjadi yaitu kejadian kelaparan, gizi buruk dan/atau dengan memonitor akibat lanjut dari gizi buruk seperti kejadian kesakitan dan kematian bayi dan anak. Peran sektor kesehatan dalam menemukan kasus-kasus ini dan penanggulangannya menjadi sangat penting. Secara operasional, penemuan kasus-kasus kelaparan dan gizi buruk ini dapat dilakukan oleh kader-kader posyandu bersama bidan desa yang dalam tugas sehari-harinya selalu berinteraksi langsung dengan keluarga-keluarga. Kegiatan fungsi SKPG lainnya yaitu pemetaan dan pemantauan situasi pangan secara berkala menjadi kegiatan penunjang.
- b. Dalam keadaan biasa dimana tidak terjadi krisis ekonomi maupun pangan, peran SKPG diprioritaskan untuk menunjang upaya pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya krisis pangan dan untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk perencanaan dan perumusan kebijakan serta evaluasi program. Oleh karena itu, kegiatan SKPG pada keadaan ini diarahkan untuk pemetaan wilayah dan pemantauan (peramalan situasi) dengan menggunakan indikator-indikator yang telah ditetapkan, serta merencanakan dan melaksanakan tindak lanjut hasil pemantauan. Kegiatan pemantauan kasus kelaparan, gizi buruk dan kesakitan/kematian bayi dan anak dalam situasi ini menjadi kegiatan penunjang.

BAB III

GAMBARAN SITUASI PANGAN DAN GIZI KOTA MALANG

A. Ketersediaan Pangan

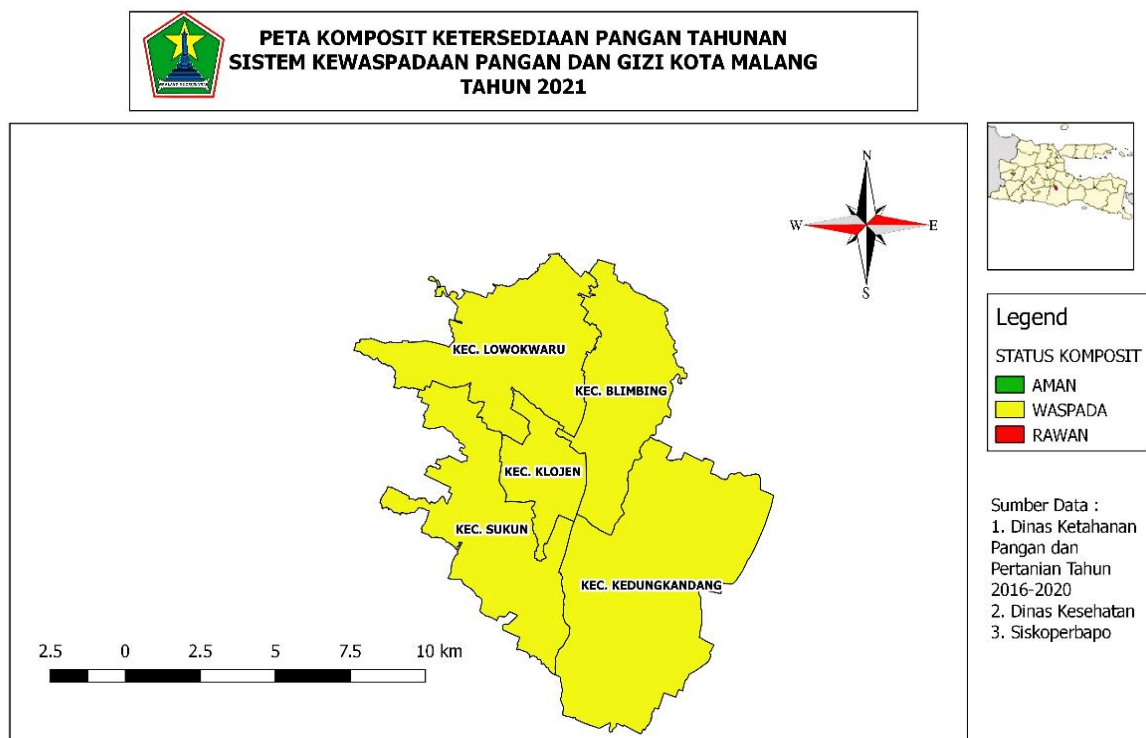
Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup merupakan aspek penting untuk membentuk ketahanan pangan yang baik bagi suatu rumah tangga. Ketersediaan pangan dapat diperoleh dari produksi sendiri, pasokan pangan dari luar (impor), memiliki cadangan pangan, dan adanya bantuan pangan (Andriani dan Wirjatmadi, 2012).

Kota Malang merupakan agroekologi perkotaan dengan jumlah lahan pertanian yang terus menurun setiap tahun. Oleh karena itu, pembangunan di Kota Malang tidak difokuskan kepada bidang pertanian namun lebih ditujukan pada bidang non pertanian, sehingga mengakibatkan hasil produksi pertanian yang diperoleh sedikit. Berdasarkan kondisi tersebut, maka sasaran dalam Rencana Aksi Daerah Pangan dan gizi Kota Malang Tahun 2020 – 2024 terkait dengan ketersediaan pangan (*food availability*) adalah:

- 1) Meningkatnya ketersediaan pangan yang beranekaragam yang tercermin dari neraca bahan makanan yang ideal dengan indikator skor Pola Pangan Harapan (PPH) ketersediaan;
- 2) Meningkatnya keragaman konsumsi pangan masyarakat yang bergizi, seimbang, dan aman dengan indikator skor PPH konsumsi;
- 3) Terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga yang tercermin dari kecukupan konsumsi energi dan protein;
- 4) Meningkatnya produksi pertanian meliputi hasil tanaman pangan, ternak, dan ikan dengan memanfaatkan lahan seoptimal mungkin dan mencegah alih fungsi lahan;
- 5) Meningkatnya ketersediaan pangan hewani dengan harga yang stabil dan terjangkau sehingga bisa diakses masyarakat;
- 6) Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat yang tercermin dari menurunnya Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi, serta kasus balita gizi buruk;
- 7) Meningkatnya perilaku sehat masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan;

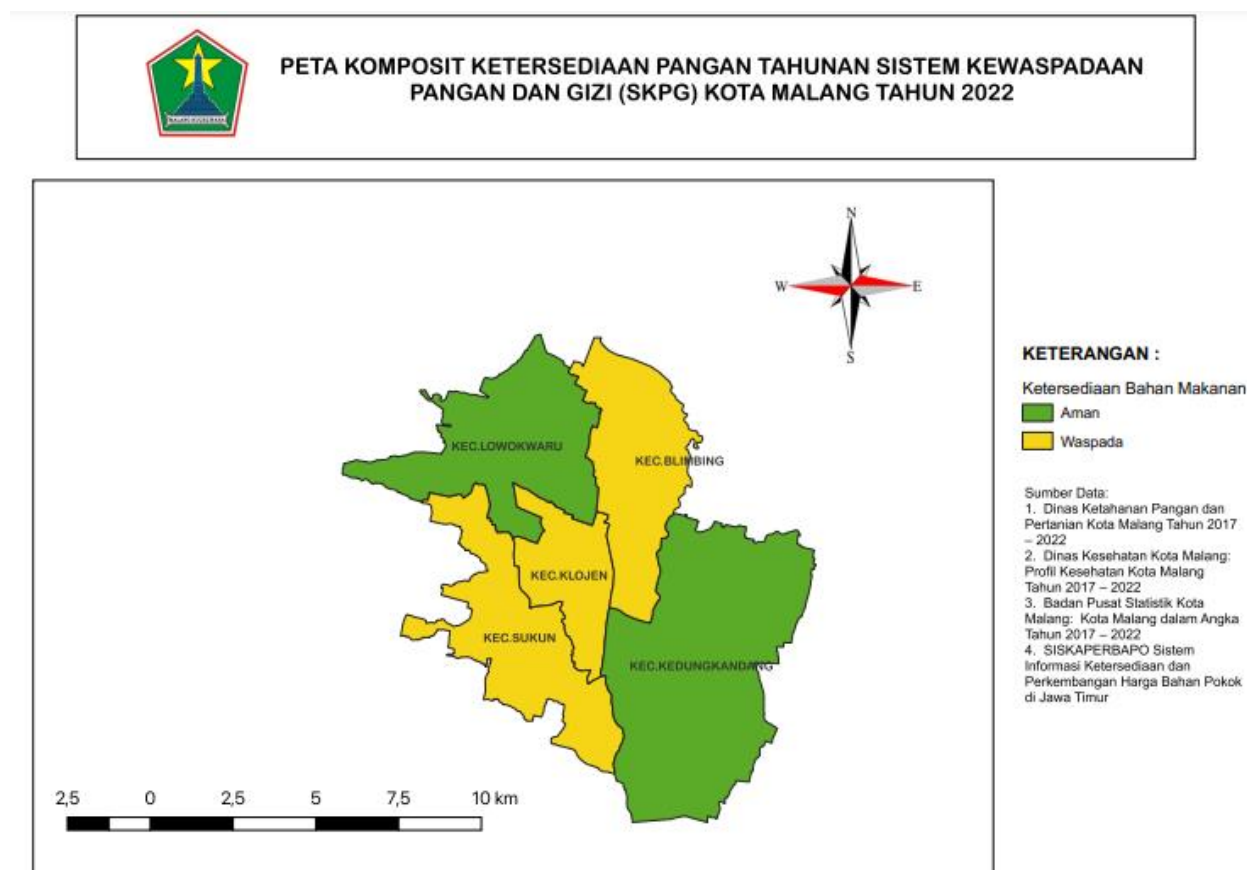
- 8) Stabil dan terkendalinya harga bahan pangan pokok dan penting;
- 9) Adanya jaring pengaman sosial pangan;
- 10) Kelembagaan pangan yang kuat yang berperan dalam penyediaan pangan dan mengatasi kerawanan pangan.

Hasil analisis indikator SKPG pada aspek ketersediaan pangan Kota Malang Tahun 2021, menunjukkan bahwa peta situasi pangan dan gizi berwarna kuning atau dalam situasi waspada, sebagaimana disajikan pada Gambar 3.1. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek ketersediaan pangan, Kota Malang terindikasi rawan pangan. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kota Malang harus segera melakukan investigasi apakah permasalahan yang timbul pada aspek ketersediaan pangan pada tahun 2021 telah sampai pada tahap membutuhkan upaya penanganan intervensi. Jika Ya, maka harus segera menetapkan jenis intervensi yang tepat. Namun jika Tidak, maka monitoring dan evaluasi situasi pangan dan gizi secara berkala dan berkelanjutan untuk segera ditindak lanjuti. Gambar 3.1. juga menunjukkan bahwa kondisi waspada pada aspek ketersediaan pangan tersebut disebabkan karena kurangnya luas tanam komoditas pangan di Kota Malang untuk komoditas utama dan strategis, yaitu padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Hal ini disebabkan karena secara geografis sebagian besar Kota Malang merupakan wilayah dengan penggunaan lahan bukan pertanian (*Non Agricultural Land*).



Gambar 3.1. Peta Komposit Ketersediaan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2021

Selanjutnya, hasil analisis indikator SKPG pada aspek ketersediaan pangan Kota Malang Tahun 2022, dari aspek ketersediaan pangan menunjukkan adanya penurunan kecamatan yang terindikasi rawan pangan, yaitu Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Lowokwaru, sehingga kedua kecamatan tersebut dalam kategori aman. Namun demikian, masih ditemukan 3 (tiga) wilayah Kecamatan Sukun, Klojen, dan Blimbing dalam peta situasi pangan dan gizi berwarna kuning atau dalam situasi waspada, sebagaimana disajikan pada Gambar 3.2. Peta SKPG Aspek Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2022 menunjukkan peningkatan jumlah wilayah kecamatan dalam kategori aman, yaitu Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Lowokwaru jika dibandingkan dengan peta SKPG Aspek Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2021.



Gambar 3.2. Peta Komposit Ketersediaan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2022

Peningkatan pencapaian wilayah kecamatan dalam kategori aman ini merupakan upaya intervensi yang tepat yang telah direkomendasikan pada tahun 2021, yaitu peningkatan program pertanian perkotaan secara massif dan berkelanjutan antara lain berupa pemanfaatan lahan kritis/lahan tidak produktif dan peternakan milenia oleh Dinas

Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang Bidang Peternakan. Peningkatan jumlah wilayah kecamatan dalam kategori aman pada tahun 2022 juga disebabkan karena aspek produksi pangan utama dan strategis dalam 5 tahun terakhir 2018 – 2022 (BPS Kota Malang, 2021 – 2023) menunjukkan peningkatan, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1. (Pangan Nabati) dan Tabel 3.2. (Pangan Hewani).

1. Produksi (Luas Tanam, Luas Panen, dan Luas Puso)

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan di Kota Malang berasal dari produksi maupun impor (mendatangkan bahan pangan dari kota/kabupaten lain). Sebagian besar ketersediaan pangan untuk sebagian kelompok pangan berasal dari impor kota/kabupaten lain. Kota Malang adalah daerah perkotaan dan terbatasnya lahan untuk pertanian. Impor (mendatangkan beberapa komoditas pangan Kota Malang berasal dari kota/kabupaten sekitar), seperti Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, dan Kota Batu. Tingginya impor mengakibatkan ketergantungan penyediaan pangan dari kota/kabupaten sekitar, dampaknya pemerintah dan pedagang di pasar harus menyiapkan anggaran yang tinggi untuk mendatangkan pangan.

Tabel 3.1. Produksi Pangan Nabati (dalam Satuan Ton) berdasarkan Kecamatan di Kota Malang Tahun 2018 – 2022

| Tahun | Kecamatan | | | | | Kota Malang |
|---------------------|---------------|-------|--------|----------|-----------|-------------|
| | Kedungkandang | Sukun | Klojen | Blimbing | Lowokwaru | |
| Padi | | | | | | |
| 2018 | 4 139 | 4 658 | - | 1 460 | 4 008 | 14 265 |
| 2019 | - | - | - | - | - | - |
| 2020 | - | - | - | - | - | 11 723,75 |
| 2021 | - | - | - | - | - | 11 311,40 |
| 2022 | - | - | - | - | - | 10 771,15 |
| Ubi Kayu | | | | | | |
| 2018 | 2 182 | 308 | - | - | 40 | 2 428 |
| 2019 | 1 849 | 234 | - | - | 93 | 2 672 |
| 2020 | 537 | 53 | - | - | 154 | 744 |
| 2021 | 1 760 | 739 | - | - | 102 | 2 601 |
| 2022 | 271 | 370 | - | - | 154 | 795 |
| Jagung | | | | | | |
| 2018 | 566 | 45 | - | 4 | 63 | 678 |
| 2019 | - | - | - | - | - | - |
| 2020 | - | - | - | - | - | - |
| 2021 | - | - | - | - | - | - |
| 2022 | - | - | - | - | - | 458 |
| Kacang Tanah | | | | | | |

| | | | | | | |
|------|---|----|---|---|---|----|
| 2018 | 4 | 18 | - | - | - | 22 |
| 2019 | - | 11 | - | - | - | 11 |
| 2020 | - | - | - | - | - | - |
| 2021 | 7 | 15 | - | - | - | 22 |
| 2022 | - | 13 | - | - | - | 13 |

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian – Kota Malang, 2023

Sebagian besar komoditas pangan yang tersedia di Kota Malang digunakan untuk bahan makanan atau konsumsi penduduk. Beberapa komoditas yang digunakan untuk bahan baku industri makanan antara lain, ubi kayu, kacang tanah, dan kelapa. Komoditas kelapa, misal dalam industri makanan diolah menjadi santan yang akan digunakan penduduk dalam proses pengolahan makanan, pada akhirnya digunakan untuk konsumsi penduduk. Keadaan ini perlu dicermati apabila seluruh ketersediaan ini dikonsumsi oleh penduduk, maka akan timbul masalah gizi lebih (kegemukan) yang berdampak munculnya penyakit degeneratif.

Penggunaan bahan makanan selain untuk dikonsumsi penduduk, juga digunakan untuk pakan, bibit, industri non makanan, dan tercecer. Beberapa komoditas yang digunakan untuk pembuatan pakan adalah padi, beras, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kedelai, kelapa, dan susu sapi. Komoditas pangan tersebut sebagian digunakan untuk pakan ternak, mengingat masih banyaknya peternakan sapi, ikan, dan unggas yang didominasi di Kecamatan Kedungkandang (Atasa, D. dan Nugroho, T.W., 2021). Selain itu, penggunaan untuk bibit ditujukan untuk menjaga keberlangsungan komoditas pangan. Komoditas pangan yang digunakan untuk bibit antara lain kelompok sayur-sayuran, telur ayam buras, dan telur ayam itik, sedangkan untuk kelompok pangan lain yang diproduksi akan tetapi tidak ada sumbangan untuk bibit, diduga bibit berasal dari impor (luar Kota Malang). Penggunaan lainnya untuk industri non makanan hanya komoditas ubi kayu. Jumlah pangan yang tercecer menggambarkan jumlah pangan yang tidak dapat digunakan, disebabkan karena hilang, busuk, ataupun rusak selama proses distribusi.

Tabel 3.2. Produksi Pangan Hewani berdasarkan Kecamatan di Kota Malang Tahun 2018 – 2022

| Tahun | Produksi Pangan Hewani (dalam Satuan Kg) pada Kecamatan | | | | | |
|-------------------------------------|---|---------|--------|----------|-----------|-------------|
| | Kedungkandang | Sukun | Klojen | Blimbing | Lowokwaru | Kota Malang |
| Ikan Nila dan Ikan Lele (Kg) | | | | | | |
| 2018 | 667 950 | 60 835 | 60 835 | 552 300 | 108 750 | 1 389 685 |
| 2019 | 592 150 | 188 850 | 73 115 | 667 100 | 127 050 | 1 648 265 |
| 2020 | 548 580 | 171 230 | 58 060 | 650 920 | 147 690 | 1 577 080 |
| 2021 | 433 850 | 180 900 | 68 700 | 603 300 | 180 750 | 1 467 500 |

| | | | | | | |
|--|------------|-----------|----------|-----------|-----------|------------|
| 2022 | 301 400 | 197 600 | 104 950 | 473 150 | 145 450 | 1 222 550 |
| Susu (Liter) | | | | | | |
| 2018 | 195 868,80 | 9 696,48 | - | 19 392,95 | 24 241,19 | 249 199,42 |
| 2019 | 271 636,07 | 13 447,33 | - | 26 894,67 | 33 618,33 | 345 596,4 |
| 2020 | 100,518 | 45,060 | - | 187,172 | 13,865 | 346,62 |
| 2021 | 60,02 | 26,90 | 111.760 | 206,96 | 8,28 | 413,92 |
| 2022 | 68,67 | 31,69 | - | 126,26 | 16,75 | 243,37 |
| Telur (Ayam Buras, Ayam Petelur, Itik, Itik Manila, dan Puyuh) dalam Satuan Kg | | | | | | |
| 2018 | 808,77 | 1 205,55 | 6,92 | 25,66 | 22,73 | 2 057,95 |
| 2019 | 861,15 | 1 284 | 6,84 | 24,31 | 22,37 | 2 057,95 |
| 2020 | 559,9 | 1 911,48 | 4,15 | 5,03 | 7,4 | 2 484,96 |
| 2021 | 598,18 | 1 761,30 | 2,74 | 8,97 | 11,63 | 2 382,83 |
| 2022 | 646,88 | 1 757,57 | 1,99 | 5,99 | 34,53 | 2 446,96 |
| Daging (Sapi, Kerbau, Kambing/Domba) dalam Satuan Ton | | | | | | |
| 2018 | 149,99 | 2 860,22 | 101,79 | 120,86 | 600,19 | 3 833,06 |
| 2019 | 2 174 | 518 | - | 877 | 796 | 4 365 |
| 2020 | 2 519 | 470 | - | 809 | 846 | 4 735 |
| 2021 | 99,04 | 3 850,18 | 64,93 | 112,26 | 145,65 | 4 272,06 |
| 2022 | 136,46 | 3 609,48 | 41,19 | 71,92 | 127,93 | 3 986,98 |
| Daging Babi (dalam Satuan Ton) | | | | | | |
| 2018 | - | 506,03 | - | - | - | 506,03 |
| 2019 | - | - | - | - | - | - |
| 2020 | - | - | - | - | - | - |
| 2021 | - | 403,43 | - | - | - | 403,43 |
| 2022 | - | 375,37 | - | - | - | 375,37 |
| Daging Unggas (Ayam Buras, Ayam Petelur, Ayam Pedaging, Itik, Itik Manila, Puyuh, dan Merpati) dalam Satuan Ton | | | | | | |
| 2018 | 5 008,49 | 2 504,25 | 3 505,95 | 5 268,93 | 3 746,36 | 20 033,95 |
| 2019 | 1 102 692 | 118 607 | 3 055 | 879 | 800 | 4 387 |
| 2020 | 967 890 | 165 862 | 1 215 | 11 2456 | 10 120 | 1 156 333 |
| 2021 | 3 299,56 | 4 333,26 | 1 661,54 | 2 790,91 | 2 861,10 | 14 946,36 |
| 2022 | 5 085,52 | 3 862,49 | 3 274,60 | 3 353,98 | 1 942,38 | 17 518,97 |

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang, 2023

Ketersediaan pangan di Kota Malang diperoleh dari produksi tanaman pangan, meliputi sereal, kacang-kacangan, minyak nabati, sayur-sayuran, buah-buahan, rempah, gula, dan produksi pangan hewani selama 5 (lima) tahun terakhir masing-masing disajikan pada Tabel 3.1. dan Tabel 3.2.

Tabel 3.1. menunjukkan bahwa produksi tanaman pangan yang meliputi padi, ubi kayu, jagung, dan kacang tanah cenderung menurun. Penurunan ini disebabkan karena luas tanam yang berkurang akibat alih fungsi lahan pertanian di Kota Malang. Kecamatan Klojen merupakan wilayah geografis perkotaan, sehingga tidak ada produksi tanaman pangan karena secara geografis, Kecamatan Klojen – Kota Malang merupakan wilayah dengan penggunaan lahan bukan pertanian (*Non Agricultural Land*) dengan luas 883 Ha.

Tabel 3.2. menunjukkan bahwa selama 5 (lima) tahun terakhir, yaitu Tahun 2018 – 2022 produksi pangan hewani cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan hewani telah memenuhi kontribusi energi sebesar 15% dari total

energi per kapita per hari pada tingkat kecukupan ketersediaan energi, bahkan pada tahun 2020 – 2022 masing-masing telah memenuhi hingga 17%, 29,7%, dan 31,1% sebagaimana disajikan pada Tabel 3.3. Demikian juga dengan ketersediaan protein pada tahun 2021 sebesar 68 gram/kapita/hari telah memenuhi 108% kecukupan ketersediaan protein, yaitu 63 gram/kapita/hari. Tabel 3.2. juga menunjukkan bahwa produksi pangan hewani terutama telur yang berasal dari ayam petelur cenderung meningkat hingga tahun 2022. Kondisi ini diharapkan dapat mewujudkan ketersediaan pangan hewani untuk memenuhi kecukupan konsumsi protein sebesar 57 gram/kapita/hari sesuai rekomendasi WNPG IX Tahun 2018. Konsumsi telur setiap hari sebagai makanan tambahan dapat mengentaskan prevalensi *stunting* pada anak hingga 47%, prevalensi *underweight* turun 74%, dan konsumsi makanan manis di kalangan anak juga turun, serta diikuti dengan peningkatan konsumsi telur meningkat secara signifikan (Lanotti, et.al., 2017 dalam Khomsan, A., 2018).

2. Kecukupan Ketersediaan Energi (Kalori/Kapita/Hari)

Tingkat ketersediaan pangan selain dianalisis berdasarkan kecukupan gizi yang dianjurkan baik energi dan protein, juga dianalisis dari segi keberagaman ketersediaan gizi berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH). PPH tingkat ketersediaan dihitung berdasarkan ketersediaan energi dari Neraca Bahan Makanan (NBM). Tingkat keberagaman ketersediaan pangan akan mendukung pencapaian keberagaman konsumsi pangan sehingga dapat dicapai sasaran konsumsi pangan yang diharapkan. PPH digunakan sebagai acuan dalam mengetahui kualitas dan ketersediaan pangan di Kota Malang yang digambarkan dari skor PPH dan komposisi kelompok pangan. Skor PPH ketersediaan pangan Kota Malang pada tahun 2018 (77.9), 2019 (69.7) dan 2020 (88.2) ini belum memenuhi target skor PPH Nasional, yaitu 100 (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2018).

Ketersediaan pangan yang cukup dan berlimpah menjadi salah satu syarat tercapainya ketahanan pangan yang mandiri dan berdaulat. Penilaian ketersediaan pangan dalam suatu wilayah dapat diukur melalui tersedianya energi dan protein per kapita per hari. Standar pengukuran ketersediaan pangan berupa energi sebesar 2.400 Kalori/kapita/hari dan protein sebesar 63 g/kapita/hari. Berdasarkan hasil perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) yang disajikan pada Tabel 3.3. menunjukkan bahwa ketersediaan energi di Kota Malang setiap tahun mengalami penurunan. Ketersediaan energi di Kota Malang tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 2.667 Kalori/kapita/hari melebihi dari standar kecukupan ketersediaan energi rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 sebesar 2.400 Kalori/kapita/hari, sehingga pada tahun 2018 Kota Malang telah mencapai ketahanan pangan berdasarkan aspek ketersediaan energi. Sedangkan

pada tahun 2019 dan 2020 hingga 2022, ketersediaan energi masih di bawah standar kecukupan ketersediaan energi, yang berarti belum mencapai ketahanan pangan.

Tabel 3.3. Ketersediaan Energi (Kalori/Kapita/Hari) Kota Malang Tahun 2020 – 2022

| Kelompok Pangan | Kontribusi Energi (%) masing-masing Kelompok Pangan terhadap Total Energi (Kalori/Kapita/Hari) | | | | | | | |
|-------------------------|--|--------------|-------------|--------------|-------------|--------------|-------------|--------------|
| | Kecukupan Ketersediaan*) | | 2020 | | 2021 | | 2022 | |
| | Energi | % | Energi | % | Energi | % | Energi | % |
| Padi-padian | 1200 | 50,0 | 749 | 34,5 | 267 | 12,2 | 287 | 14,5 |
| Umbi-umbian | 120 | 5,0 | 147 | 6,7 | 9 | 0,4 | 9 | 0,4 |
| Pangan Hewani | 367 | 15,3 | 370 | 17,0 | 651 | 29,7 | 615 | 31,1 |
| Minyak dan Lemak | 240 | 10,0 | 393 | 18,1 | 720 | 32,9 | 720 | 36,4 |
| Buah Biji Berminyak | 72 | 3,0 | 34 | 1,6 | 23 | 1,1 | 23 | 1,2 |
| Kacang-kacangan | 120 | 5,0 | 122 | 5,6 | - | - | - | - |
| Gula | 161 | 6,7 | 225 | 10,3 | 303 | 13,8 | 303 | 15,2 |
| Sayuran dan Buah-buahan | 120 | 5,0 | 134 | 6,2 | 216 | 9,9 | 23 | 1,2 |
| Pangan Nabati | 2033 | 84,7 | 1804 | 83,0 | 1538 | 70,3 | 1365 | 68,9 |
| Pangan Hewani | 367 | 15,3 | 370 | 17,0 | 651 | 29,7 | 615 | 31,1 |
| Total | 2400 | 100,0 | 2174 | 100,0 | 2189 | 100,0 | 1980 | 100,0 |

Sumber: Atasa, D., dkk., 2022 dan BPS Kota Malang, 2022 – 2023

*) WNPG XI (2018) Standar Kecukupan Ketersediaan Energi

Ketersediaan energi tahun 2020 – 2022 cenderung mengalami penurunan, masing-masing sebesar 2.174 Kalori/kapita/hari (90,6%), 2.189 Kalori/kapita/hari (91,2%), dan 1980 Kalori/kapita/hari (82,5%). Penurunan ketersediaan energi di Kota Malang disebabkan karena penurunan jumlah pangan yang tersedia pada sebagian besar kelompok pangan. Tabel 3.3. juga menunjukkan bahwa kelompok pangan yang setiap tahun mengalami penurunan adalah padi-padian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah biji berminyak, dan kacang-kacangan. Sedangkan kelompok pangan yang setiap tahun mengalami peningkatan ketersediaan energi adalah umbi-umbian, gula, sayur dan buah. Ketersediaan energi di Kota Malang didominasi oleh sumber pangan nabati, yaitu pada tahun 2020 sebesar 1.804 Kalori/kapita/hari, pada tahun 2021 sebesar 1.538 Kalori/kapita/hari, dan pada tahun 2022 sebesar 1.365 Kalori/kap/hari belum memenuhi standar kecukupan ketersediaan rekomendasi WNPG XI Tahun 2018 sebesar 2.033 Kalori/kapita/hari. Sumber pangan nabati berasal dari kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah biji berminyak, kacang-kacangan, gula, buah dan sayur. Sedangkan, sumbangan energi dari pangan hewani sebesar 370 Kalori/kapita/hari, 651 Kalori/kapita/hari, dan 615 Kalori/kapita/hari masing-masing pada tahun 2020, 2021, dan 2022 telah memenuhi standar kecukupan ketersediaan rekomendasi WNPG XI Tahun 2018 sebesar 367 Kalori/kapita/hari.

3. Pola Pangan Harapan Ketersediaan Pangan Kota Malang

Tingkat ketersediaan pangan selain dinilai berdasarkan kuantitas kecukupan energi dan protein, penilaian berdasarkan kualitas atau keanekaragaman ketersediaan pangan dianalisis dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Ketersediaan pangan yang beranekaragam akan mendukung tercapainya konsumsi pangan yang beranekaragam. PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi, baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan aspek daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya, dan agama. Adapun kelompok pangan tersebut mencakup 1) padi-padian; 2) umbi-umbian; 3) pangan hewani; 4) minyak dan lemak; 5) buah/biji berminyak; 6) kacang-kacangan; 7) gula; 8) sayur dan buah; serta 9) aneka bumbu dan bahan minuman. PPH merupakan bahan pedoman untuk mengetahui kualitas ketersediaan pangan yang digambarkan berdasarkan hasil nilai PPH dan komposisi pangan. Berdasarkan hasil analisis skor PPH yang disajikan pada Tabel 3.4. menunjukkan bahwa skor PPH berfluktuasi, terjadi penurunan pada tahun 2020 hingga tahun 2022. Secara keseluruhan, skor PPH pada tahun 2020 – 2022 belum ideal karena skor PPH yang diperoleh kurang dari skor ideal yaitu 100, dimana skor tersebut masing-masing adalah 88,2; 87,2; dan 84,1. Hal ini menunjukkan kualitas ketersediaan pangan berdasarkan komposisi kelompok pangan belum beragam.

Tabel 3.4. juga menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kelompok pangan dengan skor di bawah skor normatif yaitu padi-padian, buah/biji berminyak, serta sayur dan buah. Sedangkan, pada tahun 2021 dan 2022 meliputi kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, buah/biji berminyak, serta sayuran dan buah. Pada tahun 2021 dan 2022, kelompok pangan kacang-kacangan tidak tersedia data ketersediaan. Kelompok pangan dengan skor PPH belum memenuhi skor PPH normatif menunjukkan bahwa jumlah pangan yang tersedia untuk bahan pangan maupun industri pangan yang pada akhirnya dikonsumsi oleh penduduk Kota Malang secara kuantitas dan kualitas kelompok pangan tersebut belum terpenuhi. Sehingga, diperlukan kebijakan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut meliputi peningkatan produksi maupun menambah jumlah impor baik impor luar kota/kabupaten maupun provinsi.

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) mencerminkan suatu mutu gizi ketersediaan pangan dan tingkat keragaman atau diversifikasi ketersediaan pangan. Terdapat kriteria sesuai dengan skor PPH, yaitu Skor PPH < 78: Segitiga Perunggu, Skor PPH 78 – 88: Segitiga Perak, dan Skor PPH > 88: Segitiga Emas (Suyatno, 2009). Semakin tinggi skor

PPH, ketersediaan pangan semakin beragam dan bergizi seimbang. Jika skor ketersediaan pangan mencapai 100, maka wilayah tersebut dikatakan tahan pangan.

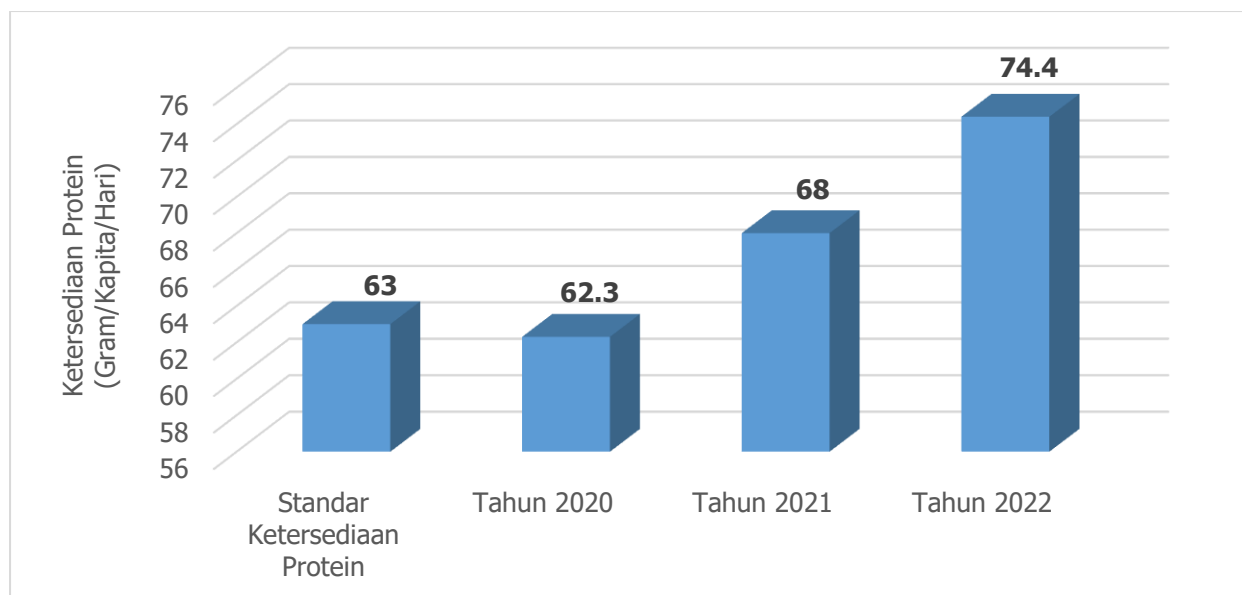
Tabel 3.4. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2020 – 2022

| Kelompok Pangan | Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Ketersediaan Pangan Kota Malang | | | |
|-------------------------|--|-------------|-------------|-------------|
| | Standar Kecukupan Ketersediaan *) | 2020 | 2021 | 2022 |
| Padi-padian | 25 | 15,6 | 5,6 | 6,0 |
| Umbi-umbian | 2,5 | 2,5 | 0,2 | 0,2 |
| Pangan Hewani | 24 | 24 | 54,3 | 51,3 |
| Minyak dan Lemak | 5 | 5 | 15,0 | 15,0 |
| Buah Biji Berminyak | 1 | 0,7 | 0,5 | 0,5 |
| Kacang-kacangan | 10 | 10 | - | - |
| Gula | 2,5 | 2,5 | 6,3 | 6,3 |
| Sayuran dan Buah-buahan | 30 | 27,9 | 5,4 | 4,8 |
| Total | 100 | 88,2 | 87,2 | 84,1 |

Sumber: Atasa, D., dkk., 2022

*) WNPG XI (2018) Standar Kecukupan Ketersediaan Energi

Ketersediaan protein sebagaimana disajikan pada Gambar 3.3. menunjukkan bahwa ketersediaan protein Kota Malang meningkat dari 62,3 g/kapita/hari pada tahun 2020 menjadi 74,4 g/kapita/hari pada tahun 2022, telah memenuhi standar kecukupan ketersediaan protein rekomendasi WNPG XI Tahun 2018 sebesar 63 g/kapita/hari, sehingga pada periode tahun 2020 – 2022 Kota Malang dapat dikategorikan tahan pangan berdasarkan ketersediaan protein.



Gambar 3.3. Ketersediaan Protein (Gram/Kapita/Hari) Kota Malang Tahun 2020 – 2022

4. Cadangan Pangan

Masalah pangan adalah keadaan kelebihan pangan, kekurangan pangan, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan, dan/atau keadaan darurat seperti terjadi peristiwa yang diluar kemampuan manusia untuk mencegah atau menghindari, meskipun hal ini dapat diperkirakan. Ketersediaan dan cadangan pangan sudah harus terukur kualitasnya dan diketahui secara pasti sehingga memudahkan untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan program penanggulangan masalah pangan. Selain itu, beberapa kajian menunjukkan persediaan pangan yang cukup secara nasional terbukti tidak menjamin perwujudan ketahanan pangan dalam tingkat wilayah/regional, rumah tangga, atau individu. Handewi P.S. Rachman dan Ariani (2008) menunjukkan bahwa jumlah proporsi rumah tangga yang defisit energi di setiap provinsi makin tinggi.

Ketersediaan pangan yang memadai mengandung arti bahwa secara rata-rata, pangan tersedia dalam jumlah yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi. Cadangan pangan yang ada di rumah tangga baik individu maupun kolektif dinilai penting karena terkait langsung dengan masalah kerawanan pangan masyarakat dan rumah tangga. Sementara, cadangan pangan yang berada di pedagang dan koperasi lebih bersifat sebagai komoditas atau barang dagang sehingga mobilitas tinggi. Fungsi cadangan pangan yang dikuasai oleh rumah tangga baik secara individu maupun kolektif adalah 1) mengantisipasi terjadinya kekurangan bahan pangan pada musim paceklik, dan 2) mengantisipasi ancaman gagal panen akibat bencana alam seperti serangan hama dan penyakit, pergeseran musim dari rata-rata normalnya (anomali iklim), dan banjir (Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2022).

Pengelolaan cadangan pangan harus dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, Pemerintah Desa/Kelurahan, dan Masyarakat sesuai amanat Peraturan Menteri Pertanian Nomor 11/PERMENTAN/KN.130/1/2018 tentang Penetapan Jumlah Cadangan Beras Pemerintah Daerah, dimana Pasal 1 menjelaskan beras adalah padi yang telah terkelupas kulitnya. Cadangan Beras Nasional (CBN) adalah persediaan beras di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia, dan untuk menghadapi masalah kekurangan beras, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Cadangan Beras Pemerintah (CBP) adalah persediaan beras yang dikuasai dan dikelola oleh Pemerintah. Cadangan Beras Pemerintah Daerah Provinsi (CBPP) adalah persediaan beras yang dikuasai dan dikelola oleh Pemerintah Daerah Provinsi. Cadangan Beras Pemerintah Kabupaten/Kota (CBPK) adalah persediaan beras yang dikuasai

dan dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Perhitungan jumlah CBPP dan CBPK didasarkan pada kriteria: (a) jumlah penduduk; (b) konsumsi beras per kapita per tahun; dan (c) proporsi terhadap cadangan beras nasional.

Rumus penghitungan penetapan jumlah cadangan beras pemerintah daerah, sebagai berikut:

- 1) Cadangan Beras Total Provinsi "X" = $0,5\% \times \text{Jumlah Penduduk Provinsi} \times \text{Konsumsi Beras per Kapita per Tahun di Provinsi dibagi } 1.000$
- 2) Cadangan Beras Pemerintah Provinsi (CBPP) = $20\% \times \text{Cadangan Beras Total Provinsi "X"}$.
- 3) Cadangan Beras Pemerintah Kabupaten/Kota (CBPK) "Y" = $80\% \times \text{Cadangan Beras Total Provinsi "X"} \times \text{Rasio Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota "Y" terhadap Jumlah Penduduk Provinsi "X"}$.

Keterangan dan Asumsi Perhitungan CBPP dan CBPK:

- 1) Cadangan Beras Nasional (CBN) sebesar 20% dari total kebutuhan beras nasional. Cadangan tersebut terbagi atas 11,5% di masyarakat, 8% dikuasai oleh Pemerintah Pusat dan 0,5% di Pemerintah Daerah.
- 2) Pemerintah Daerah memiliki kontribusi dalam penyediaan cadangan pangan nasional sebesar 0,5%. Angka tersebut menjadi proporsi utama dalam perhitungan CBPP.
- 3) Cadangan Beras Pemerintah Provinsi "X" adalah CBPP ditambah dengan CBPK di Provinsi "X".
- 4) Cadangan Beras Pemerintah Provinsi "X" diasumsikan memiliki proporsi 20% dari total cadangan beras total Provinsi "X".
- 5) CBPK "Y" diasumsikan memiliki proporsi 80% dari cadangan beras total Provinsi "X" yang dikalikan dengan proporsi jumlah penduduk Kabupaten/Kota "Y" terhadap jumlah penduduk Provinsi "X".

5. Jumlah Penduduk

Pangan penting bagi hidup dan penghidupan manusia. Manusia harus makan dalam ukuran dan komposisi yang tepat. Berbagai usaha telah dilakukan manusia untuk menjamin ketersediaan bahan pangan. Kenaikan luas panen dan produktivitas selalu diupayakan. Diversifikasi tanaman pangan dan komposisi konsumsi menjadi perhatian pemerintah maupun para ahli pertanian dan gizi. Keterbatasan lahan tanam oleh adanya alih fungsi lahan menjadi hal yang serius sekarang ini. Pertambahan penduduk memerlukan terpenuhi kebutuhan tempat hunian dan fasilitas publik yang lain. Adanya perubahan iklim mengganggu ketersediaan air untuk pertanian dan kebutuhan sehari-hari. Sementara itu,

penduduk masih tetap mengalami penambahan dan pertumbuhan. Di beberapa negara maju penambahan penduduk sudah mencapai tingkatan yang rendah, yaitu kurang dari satu persen tiap tahun. Keadaan di negara yang sedang berkembang sebagian besar masih pada posisi sedang sampai tinggi.

Penduduk dengan bahan pangan dua hal yang berbeda sifat perkembangannya. Digambarkan oleh Thomas Robert Malthus (1766 – 1834) bahwa perkembangan penduduk mengikuti deret ukur, sedang bahan pangan mengikuti deret hitung. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hidup manusia dikuasai hukum alam yang bersifat berlawanan, yaitu 1) kebutuhan pangan dan 2) nafsu seksual. Kebutuhan tersebut masih berlaku hingga sekarang, apa yang digambarkan oleh T.R. Malthus tersebut dalam jangka panjang, penduduk akan merasakan kekurangan bahan pangan. Penduduk akan mengalami kesulitan untuk memperoleh pangan, mengalami kemiskinan, dan lebih lanjut mengalami kelaparan yang mengakibatkan daya tahan tubuh turun, mudah sakit yang menyebabkan kematian.

Penduduk dan bahan pangan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi ada kaitan satu sama lain yang bersifat kausal, apabila jumlah penduduk bertambah permintaan bahan pangan juga bertambah. Dalam keadaan normal, keseimbangan keduanya akan terganggu, yang menderita adalah penduduk. Penduduk menjadi sebab terjadi gangguan terhadap keseimbangan ketahanan pangan sekaligus menjadi korban. Sejarah kehidupan manusia menunjukkan bahwa pola pertumbuhan penduduk mula-mula sangat lambat, berangsur-angsur meningkat kemudian kembali lambat sebagaimana yang terjadi sekarang. Penduduk yang ada sekarang ini merupakan hasil proses pertumbuhan penduduk yang disebut model transisi. Transisi penduduk ditandai pertumbuhan rendah pada tahap awal, tinggi pada tahap tengah, dan rendah pada tahap akhir. Keadaan tersebut terkait dengan pola kelahiran dan kematian yang terjadi sepanjang masa. Selanjutnya, jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kecamatan di Kota Malang Tahun 2018 – 2022 disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kota Malang Tahun 2018 – 2022

| Tahun | Kecamatan | | | | | Kota Malang |
|------------------|---------------|--------|--------|----------|-----------|-------------|
| | Kedungkandang | Sukun | Klojen | Blimbing | Lowokwaru | |
| Laki-laki | | | | | | |
| 2018 | 95.662 | 96.516 | 48.833 | 89.209 | 96.858 | 427.078 |
| 2019 | 96.684 | 97.194 | 48.571 | 89.570 | 97.397 | 429.416 |
| 2020 | 97.650 | 97.813 | 48.277 | 89.871 | 97.872 | 431.483 |
| 2021 | 104.480 | 98.171 | 45.880 | 90730 | 81.122 | 420.383 |
| 2022 | 104.810 | 98.260 | 45.836 | 90.803 | 81.188 | 420.897 |
| Perempuan | | | | | | |

| | | | | | | |
|--------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 2018 | 96.654 | 97.805 | 53.751 | 90.895 | 99.935 | 439.040 |
| 2019 | 97.657 | 98.465 | 53.447 | 91.235 | 100.465 | 441.269 |
| 2020 | 98.648 | 99.104 | 53.133 | 91.555 | 100.967 | 443.407 |
| 2021 | 103.595 | 98.316 | 48.192 | 91.774 | 82.673 | 424.550 |
| 2022 | 103.931 | 98.429 | 48.203 | 91.890 | 82.776 | 425.229 |
| Total | | | | | | |
| 2018 | 192.316 | 194.321 | 102.584 | 180.104 | 196.793 | 866.118 |
| 2019 | 194.341 | 195.659 | 102.018 | 180.805 | 197.862 | 870.685 |
| 2020 | 196.298 | 196.298 | 101.410 | 181.426 | 198.839 | 874.890 |
| 2021 | 208.075 | 196.487 | 94.072 | 182.504 | 163.795 | 844.933 |
| 2022 | 208.741 | 196.689 | 94.039 | 182.693 | 163.964 | 846.126 |

Sumber: BPS Kota Malang, 2021 – 2023

Tabel 3.5. menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan pada semua kecamatan di Kota Malang pada 5 tahun terakhir, yaitu periode tahun 2018 – 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan pangan juga harus terus ditingkatkan untuk memenuhi kecukupan konsumsi pangan penduduk hingga terpenuhi kecukupan konsumsi energi dan zat gizi sesuai angka kecukupan energi dan zat gizi yang dianjurkan, yaitu energi 2.100 Kalori/kapita/hari dan protein 57 gram/kapita/hari (WNPG IX, 2018). Namun demikian, pada tahun 2022 telah menunjukkan penurunan ketersediaan energi sebesar 1980 Kalori/kapita/hari atau hanya memenuhi 82,5% kecukupan ketersediaan energi 2.400 Kalori/kapita/hari (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian – Kota Malang, 2023).

Jumlah penduduk Kota Malang Tahun 2022 sebanyak 846.126 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2022 sebesar 0,14%. Penduduk Kota Malang paling banyak bertempat tinggal di Kecamatan Kedungkandang sebanyak 208.741 jiwa (24,67%) dan paling sedikit di Kecamatan Klojen sebanyak 94.039 jiwa (11,11%). Kepadatan penduduk paling tinggi di Kecamatan Klojen yaitu 10.651 jiwa per kilometer persegi. Rasio jenis kelamin di Kota Malang pada tahun 2022 sebesar 98,98 yang berarti dalam 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

B. Akses Pangan

Menjamin keterjangkauan dimaknai sebagai kemampuan masyarakat untuk membeli bahan pangan beras. Pemerintah berusaha untuk mengendalikan harga beras melalui penetapan harga gabah kering giling. Apabila terjadi gejolak harga pasar pemerintah mengadakan operasi pasar, dengan cara ini diharapkan harga beras stabil dan terjangkau daya beli masyarakat. Bagi masyarakat yang tidak mampu, pemerintah mengadakan pembagian beras dengan harga tebusan yang murah. Konsumsi bahan pangan terutama makanan pokok beras, masyarakat Indonesia masih tergolong tinggi. Konsumsi beras per kapita per tahun mencapai 139 Kg, lebih tinggi dari negara lain di kawasan Asia Tenggara:

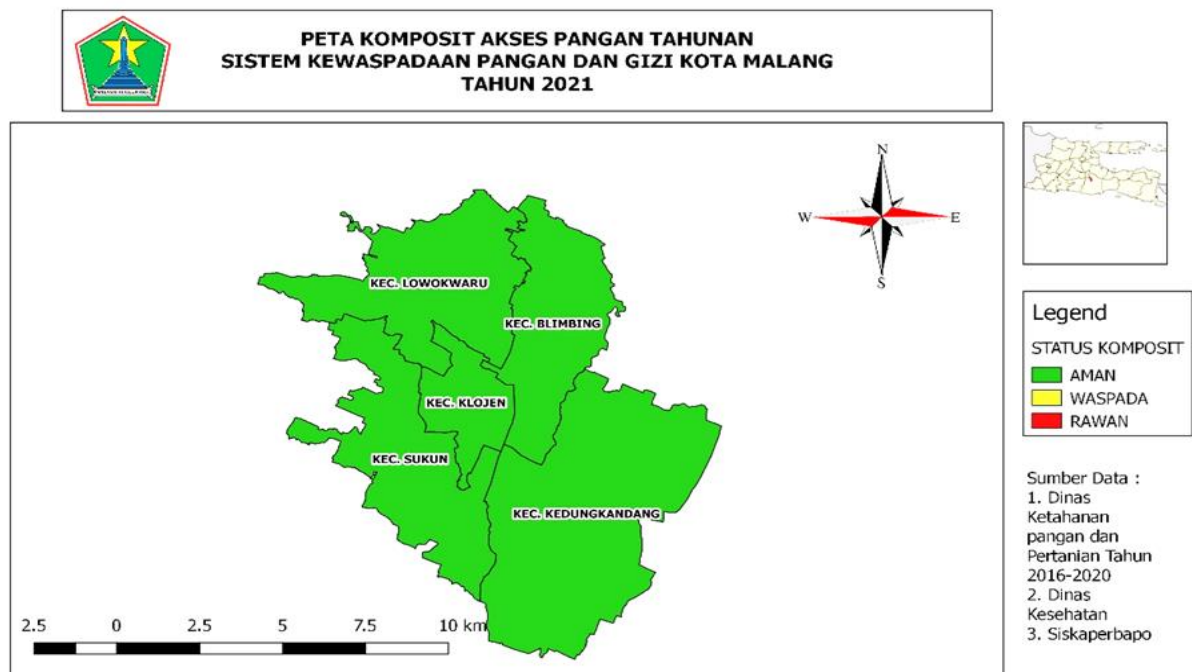
Malaysia 90 Kg, Brunai 80 Kg, Thailand 79 Kg. Perlu catatan khusus mengapa negara pengekspor beras (Thailand) konsumsi beras bagi masyarakat hanya setengah dari konsumsi beras di Indonesia. Hal ini dapat dipastikan sudah ada makanan substitusi yang lain sehingga tidak hanya mengkonsumsi nasi sebagai sumber energi.

Masyarakat Indonesia sebagian besar mengkonsumsi beras/nasi sebagai makanan pokok. Frekuensi makan dan komposisi menu memasukkan nasi sebagai unsur yang selalu ada. Indonesia menggunakan frekuensi makan tiap hari dijadikan kriteria untuk menempatkan status keluarga. Keluarga Sejahtera III dapat dicapai apabila frekuensi makan per hari sebanyak tiga kali dan unsur nasi selalu harus ada. Keadaan ini menjadi sebab tingginya konsumsi beras per kapita per hari. Produksi padi sering kali mengalami gagal panen oleh adanya gangguan hama dan penyakit, kekurangan air, banjir, angin, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, Menteri Pertanian Indonesia menganjurkan adanya diversifikasi produksi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan, dan sekaligus diversifikasi konsumsi pangan, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan untuk mewujudkan swasembada beras dengan meminimalkan konsumsi beras agar tidak melebihi produksi. Dengan cara ini diharapkan dapat dihindarkan atau dikurangi kerugian yang diderita oleh petani. Apabila terjadi diversifikasi bahan pangan yang dikonsumsi diharapkan dapat menghemat konsumsi beras. Di Indonesia terdapat banyak bahan pangan selain beras seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, dan kacang-kacangan. Dengan mengubah komposisi konsumsi tiap hari memungkinkan terjadi penghematan beras dan menaikkan posisi produksi palawija, yang selanjutnya akan mengurangi ketergantungan terhadap beras.

Akses pangan juga dapat ditunjukkan dengan rata-rata pengeluaran penduduk Kota Malang pada tahun 2022 sebesar Rp 1.878.933,- yang terdiri dari Rp 715.370,- pengeluaran makanan (38,1%) dan Rp 1.163.563,- pengeluaran bukan makanan (61,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dan tingkat kesejahteraan penduduk Kota Malang relatif sejahtera atau tidak miskin karena proporsi pengeluaran pangan < 60% dari total pengeluaran. Sebagaimana Hukum Ernest Engel (1857) dalam BPS (2014) menyatakan bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu, komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk. Menurut Teori Konsumsi Keynes bahwa ada hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (*disposable income*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain, pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi

yang dilakukan oleh penduduk dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Pujoharso, 2013). Selanjutnya, jika dirinci menurut kelompok pengeluaran, pada kuintil 1 (20% terbawah) pengeluaran rata-rata per bulan sebesar Rp 546.125,57 dan pada kuintil 5 (20% teratas) rata-rata pengeluaran mencapai Rp 4.178.297,97. Sedangkan, untuk kelas menengah (kuintil 3 dan 4) pengeluaran rata-rata per bulan sebesar Rp 1.264.299,82 dan Rp 1.986.977,49.

Hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2021 menunjukkan bahwa hasil analisis indikator SKPG pada aspek akses pangan Kota Malang Tahun 2021, menunjukkan bahwa peta situasi pangan dan gizi berwarna hijau atau dalam situasi aman, sebagaimana disajikan pada Gambar 3.4.

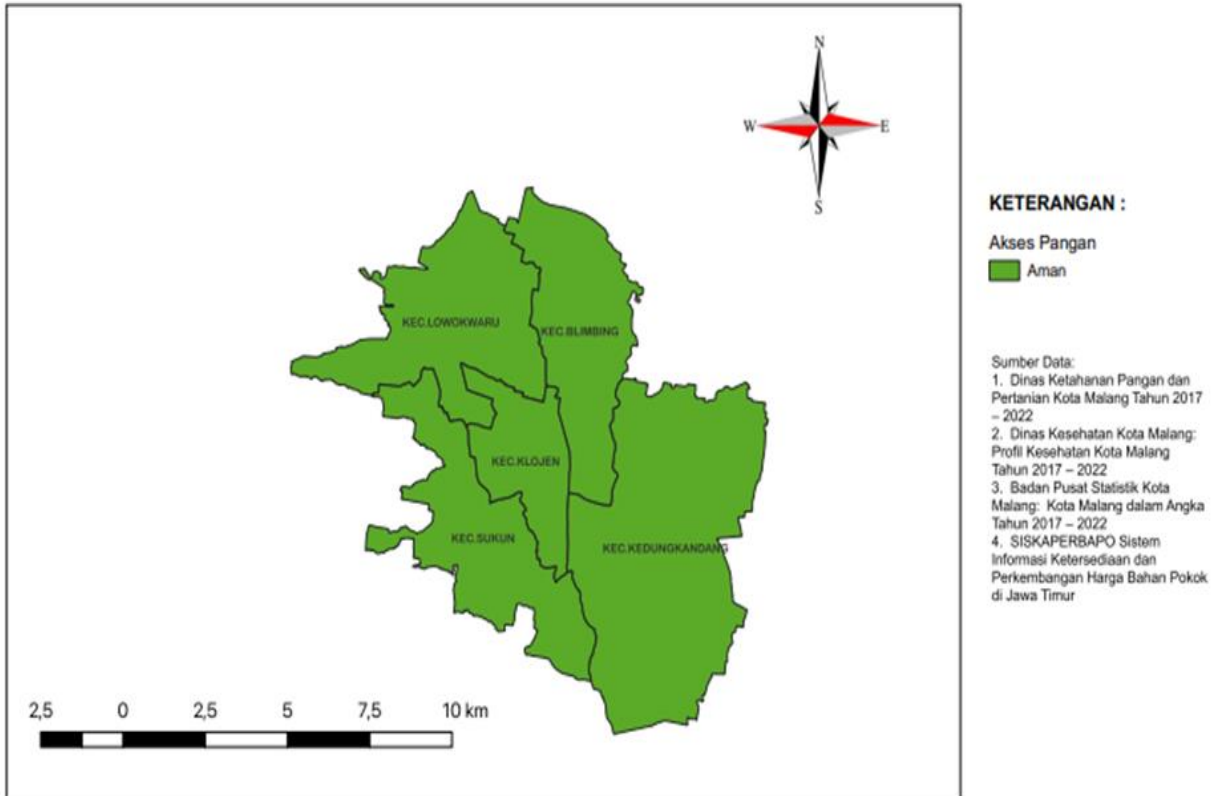


Gambar 3.4. Peta Komposit Akses Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2021

Demikian juga, hasil Peta SKPG Aspek Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek akses pangan, Kota Malang terindikasi tahan pangan. Hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2021 dan 2022 ini sejalan dengan analisis Hukum Ernest Engel (1857 dalam BPS, 2014) bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan maupun Teori Konsumsi Keynes.



PETA KOMPOSIT AKSES PANGAN TAHUNAN SISTEM KEWASPADAAN PANGAN DAN GIZI (SKPG) KOTA MALANG TAHUN 2022



Gambar 3.5. Peta Komposit Akses Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2022

Perkembangan harga pangan komoditas utama dan strategis di Kota Malang pada Tahun 2022 diakses melalui laman <https://siskaperbapo.jatimprov.go.id> yang selanjutnya disajikan pada Tabel 3.6.

C. Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan metabolisme zat gizi (konversi zat gizi secara efisien oleh tubuh). Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyimpan pangan termasuk pengguna air dan bahan bakar selama proses pengolahan. Selain itu, perlu diperhatikan kondisi higienis, budaya atau kebiasaan pemberian makanan terutama untuk individu yang memerlukan jenis pangan khusus, distribusi pangan dalam rumah tangga sesuai kebutuhan masing-masing individu (pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dan lain-lain) serta status kesehatan.

Tabel 3.6. Perkembangan Harga Pangan Komoditas Utama dan Strategis di Kota Malang Tahun 2023

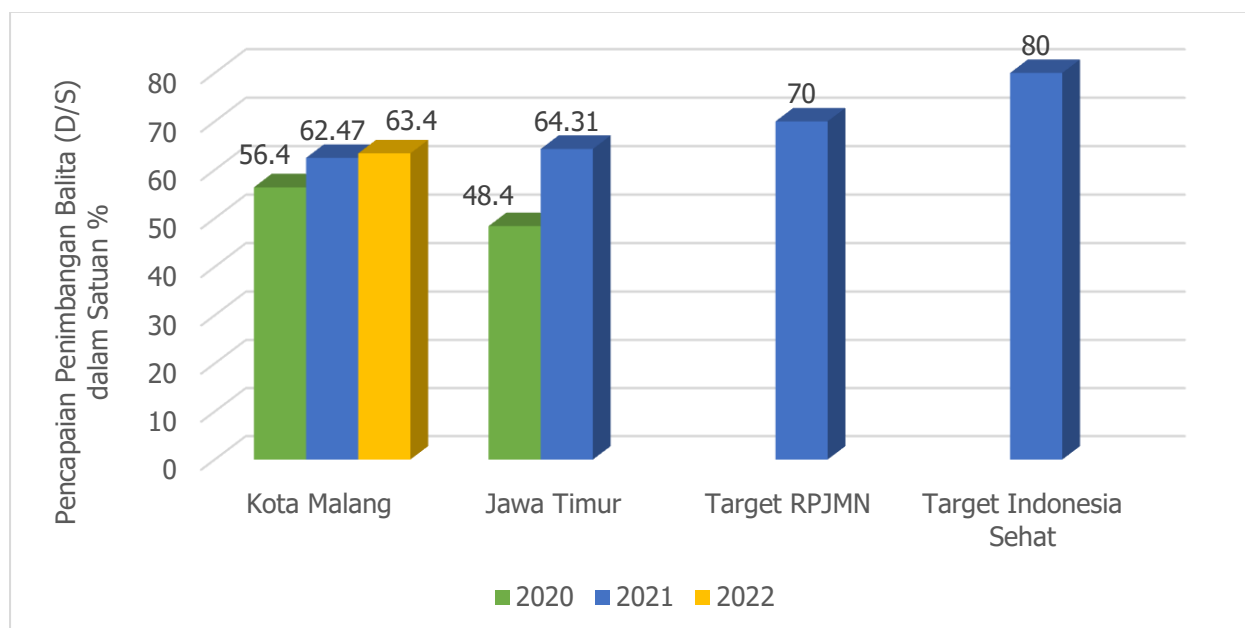
| Kecamatan | Rata-rata Harga Komoditas 3 Bulan Terakhir di Tingkat Konsumen | | | | | | | |
|---------------|--|---------|----------|-----------|---------|---------------|-------------|---------|
| | Beras Kualitas Sedang | Jagung | Ubi Kayu | Ubi Jalar | Gula | Minyak Goreng | Daging Ayam | Telur |
| | (Rp/Kg) | (Rp/Kg) | (Rp/Kg) | (Rp/Kg) | (Rp/Kg) | (Rp/Liter) | (Rp/Kg) | (Rp/Kg) |
| Kedungkandang | 11.167 | 7.667 | 4.833 | 23.667 | 11.833 | 13.333 | 35.000 | 25.500 |
| Sukun | 11.167 | 7.667 | 5.333 | 25.667 | 12.333 | 14.167 | 37.333 | 25.333 |
| Klojen | 11.167 | 7.667 | 5.000 | 24.000 | 12.000 | 13.500 | 35.000 | 26.167 |
| Blimbing | 11.000 | 7.667 | 4.667 | 24.333 | 11.333 | 13.333 | 35.667 | 25.167 |
| Lowokwaru | 11.167 | 8.167 | 4.833 | 24.833 | 12.167 | 14.000 | 35.333 | 26.667 |

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs adalah status gizi balita. Status gizi balita dapat diukur berdasarkan umur, berat badan (BB), dan tinggi badan (TB). Ketiga variabel ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu: Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB). Hasil analisis Bulan Timbang Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2022, menunjukkan bahwa balita *underweight* (BB/U) sebesar 9,8% lebih rendah dari target RPJMN sebesar 15%, balita *stunting* (TB/U) sebesar 12,4% juga lebih rendah dari target RPJMN sebesar 18,4%, sedangkan balita *wasting* sebesar 8,0% lebih tinggi dari target RPJMN sebesar 7,8%. Sedangkan berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 menunjukkan bahwa balita *underweight* (BB/U) sebesar 15,7% lebih tinggi dari target RPJMN sebesar 15%, balita *stunting* (TB/U) sebesar 18% juga lebih rendah dari target RPJMN sebesar 18,4%, sedangkan balita *wasting* (BB/TB) sebesar 6,6% lebih rendah dari target RPJMN sebesar 7,8%. Perbedaan ini disebabkan karena sampel pada Bulan Timbang adalah seluruh balita, sedangkan SSGI menggunakan sampel rumah tangga yang memiliki balita yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik. Demikian juga, pengukuran status gizi dengan metode antropometri pada Bulan Timbang dilaksanakan oleh Kader Posyandu sedangkan SSGI dilaksanakan oleh Nutritionis dengan jenjang pendidikan Diploma 3 Gizi, Sarjana Terapan Gizi – Dietetika, dan Sarjana Gizi.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan program gizi adalah berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang menunjukkan adanya masalah gizi akut di suatu wilayah kerja. Indikator yang kedua adalah tinggi badan menurut umur (TB/U) yang menunjukkan masalah gizi yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama (*kronis/stunting*). Upaya-upaya yang telah dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Timur berkaitan dengan penurunan angka *stunting* adalah berkaitan dengan perbaikan gizi pada target 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), antara lain dengan semakin gencar sosialisasi ASI-

Eksklusif, pendidikan gizi untuk ibu hamil, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA), pemberian zat gizi mikro (taburia), dan perbaikan program penyehatan lingkungan. Lebih lanjut dapat dilaporkan bahwa Kota Malang pada Tahun 2023 telah melaksanakan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil, sebagai upaya penurunan angka *stunting* yang berkaitan dengan perbaikan gizi.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program perbaikan gizi pada balita dapat ditunjukkan dari indikator jumlah balita yang ditimbang dibagi jumlah sasaran balita (D/S). Pada tahun 2022, capaian D/S Kota Malang menunjukkan 63,4% masih di bawah capaian Provinsi Jawa Timur sebesar 64,31% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022). Pencapaian penimbangan balita (D/S) Kota Malang ini mengalami peningkatan dibanding dengan tahun 2021, yaitu 62,5%. Namun demikian, capaian D/S ini belum memenuhi target RPJMN sebesar 70% dan Indonesia Sehat sebesar 80%. Pencapaian cakupan D/S selama 3 (tiga) tahun terakhir disajikan pada Gambar 2.6.

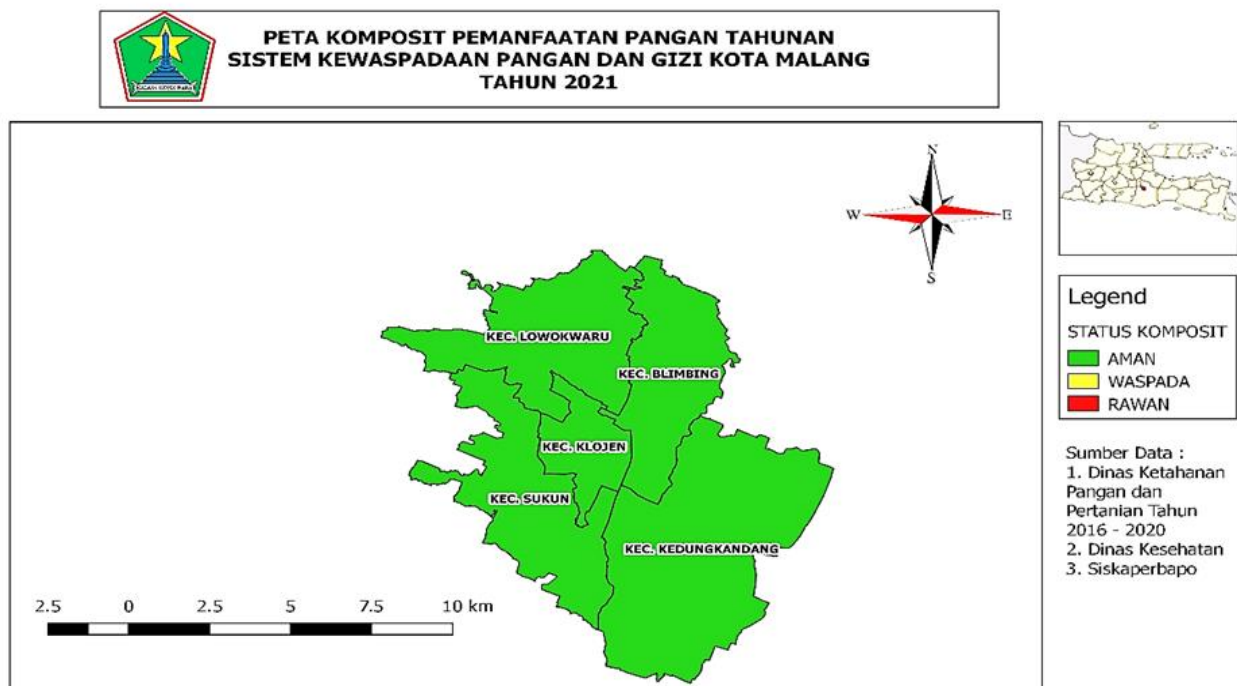


Sumber: Profil Kesehatan Kota Malang, 2022

Gambar 3.6. Pencapaian Penimbangan Balita (D/S) Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, dan Target RPJMN Tahun 2020 – 2022

Hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2021 menunjukkan bahwa indikator SKPG pada aspek pemanfaatan pangan Kota Malang Tahun 2021, menunjukkan peta situasi pangan dan gizi berwarna hijau atau dalam situasi aman, sebagaimana disajikan pada Gambar 3.7. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek pemanfaatan pangan, Kota Malang terindikasi tahan pangan. Pemanfaatan pangan yang baik merupakan gambaran dari status

gizi balita yang dicapai akibat konsumsi pangan yang juga baik. Sebagaimana diketahui dan dibuktikan melalui beberapa penelitian bahwa status gizi secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi pangan serta kondisi kesehatan dan penyakit infeksi (Unicef, 1997 dan Bappenas, 2018). Konsumsi pangan atau asupan zat ini sangat dipengaruhi oleh ketahanan pangan rumah tangga yang meliputi ketersediaan pangan (*food availability*), keterjangkauan/akses pangan (*food acces*) dan pemanfaatan pangan (*food utilization*). Di samping itu, kelompok balita merupakan kelompok rawan gizi yang sangat mudah terkena masalah gizi, sehingga apabila keadaan gizi balita suatu wilayah baik maka akan menggambarkan keadaan gizi masyarakat tersebut yang juga baik.



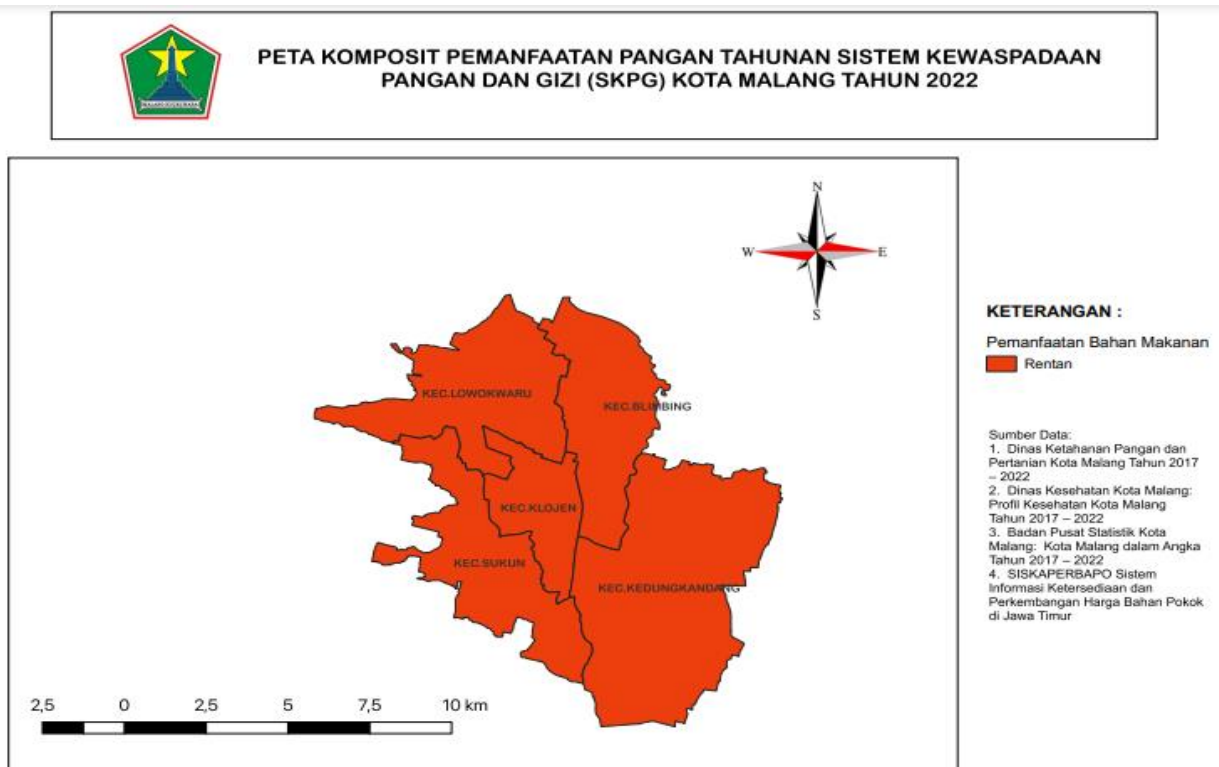
Gambar 3.7. Peta Komposit Pemanfaatan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2021

Namun demikian, hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2022 menunjukkan bahwa indikator SKPG pada aspek pemanfaatan pangan, peta situasi pangan dan gizi berwarna merah atau dalam situasi rentan, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.8. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek akses pangan, Kota Malang terindikasi tidak tahan pangan.

Gambar 2.8. menunjukkan bahwa rasio jumlah balita berat badan naik (N) dibanding dengan jumlah balita ditimbang terkoreksi (D') kurang dari 80% dan rasio jumlah balita yang tidak naik berat badan dalam 2 kali penimbangan berturut-turut (2T) dibanding dengan jumlah balita ditimbang terkoreksi (D') lebih besar dari 20% menyebabkan peta aspek pemanfaatan pangan Kota Malang tahun 2022 dalam kategori rentan. Hal ini secara langsung berhubungan dengan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Konsumsi pangan

yang beragam sangat penting karena tubuh manusia memerlukan beragam jenis zat gizi yang bersumber dari berbagai jenis makanan dan minuman. Keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan pada tingkat keluarga akan menentukan kualitas konsumsi pada tingkat yang lebih luas baik wilayah, kabupaten/kota, provinsi sampai ke tingkat nasional.

Upaya perbaikan gizi melalui intervensi spesifik yang dilakukan secara langsung terhadap sasaran yang rawan akan efektif apabila cakupannya ditingkatkan. Untuk meningkatkan cakupan intervensi gizi diperlukan adanya dukungan dari sektor lain yang dalam hal ini disebut sebagai intervensi sensitif. Permasalahan yang diselesaikan oleh selain sektor kesehatan adalah permasalahan mendasar yang mempengaruhi penyebab langsung kurang gizi, seperti kemiskinan, kerawanan pangan, akses terhadap pelayanan kesehatan (jaminan sosial), sanitasi dan akses terhadap air bersih, pendidikan anak usia dini, pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan perlindungan anak.



Gambar 3.8. Peta Komposit Pemanfaatan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2022

BAB IV

METODE PENYUSUNAN SISTEM KEWASPAAN PANGAN DAN GIZI (SKPG)

TAHUNAN

A. Pengertian dan Ruang Lingkup SKPG

1. Pengertian

Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) merupakan instrument/alat deteksi dini terhadap situasi pangan dan gizi suatu wilayah dan memberikan informasi alternatif tindakan pencegahan dan penanggulangan yang diperlukan. Di dunia internasional untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya suatu masalah umumnya dikenal dengan istilah *Early Warning System* (EWS) atau *Timely Warning and Intervention System* (TWIS). Konsep TWIS di Indonesia diadopsi dan diadaptasi menjadi Sistem Isyarat Dini dan Intervensi (SIDI). Salah satu implementasi SIDI di Indonesia dalam bidang pangan dan gizi dilaksanakan melalui SKPG. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan SKPG pada dasarnya terdiri atas 3 (tiga) kegiatan yang bersifat simultan yang dilaksanakan dalam suatu kerangka waktu tertentu yang mengedepankan pentingnya menemukan isyarat dini agar dapat mencari alternatif intervensi yang relevan dan dilaksanakan tepat waktu. Tiga kegiatan tersebut meliputi 1) Pengumpulan Data; 2) Pengolahan dan Analisis Data; dan 3) Penyajian dan Desiminasi Informasi.

B. Organisasi Pelaksana SKPG

Pembentukan Pokja SKPG di Kota Malang ditetapkan oleh Walikota Malang sebagai Ketua DKP Kota yang berada di bawah koordinasi Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang selaku Sekretaris DKP Kota Malang. Anggota Pokja berasal dari perwakilan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (Ketahanan Pangan, Pertanian, Perikanan, Peternakan dan Kesehatan Hewan), Bappeda, Sekretaris Daerah atau Asisten dari Unsur Pemda, Dinas Kesehatan, Badan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan, Dinas Tenaga Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan

Pusat Statistik, SKPD-KB, Dinas Sosial, Badan Koordinasi Penyuluh (Bakorluh), Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam, Divisi Regional Perum Bulog, dan Kepolisian Resort Kota Malang.

C. Mekanisme Kerja Kegiatan SKPG

1. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam analisis SKPG adalah data sekunder yang dikumpulkan dari instansi terkait. Data tahunan dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) Ketersediaan Pangan, (2) Akses terhadap Pangan, (3) Pemanfaatan Pangan dari Tim SKPG Kota Malang dan Tim Pendata.

2. Indikator SKPG

Indikator SKPG mencakup 3 (tiga) aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) Ketersediaan Pangan, (2) Akses Pangan, dan (3) Pemanfaatan Pangan serta Data Pendukung Spesifik Lokal, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Indikator Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi Kota Malang – Provinsi Jawa Timur

| Aspek | Indikator | Sumber Data |
|------------------------|--|--|
| A. Ketersediaan Pangan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Luas tanam komoditas pangan bulan berjalan. 2. Luas tanam komoditas pangan bulan berjalan 5 (lima) tahun terakhir. 3. Luas puso komoditas pangan bulan berjalan. 4. Luas puso komoditas pangan bulan berjalan 5 (lima) tahun terakhir. Catatan: Kota Malang – Provinsi Jawa Timur menggunakan komoditas padi. | <ol style="list-style-type: none"> a. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian b. Badan Pusat Statistik |
| B. Akses Pangan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga Beras 2. Harga Jagung 3. Harga Ubi Jalar 4. Harga Ubi Kayu Catatan: Kota Malang – Provinsi Jawa Timur menggunakan harga komoditas pangan beras. | <ol style="list-style-type: none"> a. Dinas Perindustrian dan Perdagangan. b. Badan Pusat Statistik c. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian |
| C. Pemanfaatan Pangan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Angka Balita Ditimbang Terkoreksi (D') 2. Angka Balita Naik Berat Badan (N) 3. Balita yang Tidak Naik Berat Badan dalam 2 (dua) kali Penimbangan berturut-turut (2T) | Dinas Kesehatan |

| | | |
|----------------------------------|---|--|
| | 4. Angka Balita dengan Berat Badan di Bawah Garis Merah (BGM) | |
| D. Data Pendukung Spesifik Lokal | 1. Data Kejadian Bencana Alam (Banjir, Tanah Longsor, Gempa Bumi, dll) 2. Data Curah Hujan 3. Kasus Gizi Buruk yang Ditemukan 4. Perubahan Pola Konsumsi Pangan 5. Data Sebaran Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) 6. Cadangan Pangan | a. BPBD b. BMKG c. Dinas Kesehatan d. BPS e. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian f. Bulog/SKPD Terkait |

3. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dimaksudkan untuk mengetahui apakah kondisi indikator pada bulan berjalan menunjukkan indikasi telah terjadi atau menunjukkan tanda-tanda akan terjadi masalah pangan dan/atau masalah gizi. Oleh karena itu, diperlukan batasan (*cut of point*) untuk menentukan apakah kondisi pada bulan berjalan dalam kondisi aman, perlu kewaspadaan, atau kondisi rentan.

Kegiatan analisis SKPG Kota Malang – Provinsi Jawa Timur dilaksanakan secara manual. Penyusunan SKPG secara manual menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* yang sudah dibuat *template* (form analisis SKPG.xls), sehingga *user* (petugas/operator input data) menginput data SKPG pada lembar kerja/*sheet* yang tersedia. Selanjutnya, hasil dari tiap aspek SKPG tersebut divisualisasikan dengan peta menggunakan Aplikasi/Program *Quantum GIS* (QGIS).

Analisis Data Ketersediaan Pangan

Tabel 4.2. Analisis Data pada Aspek Ketersediaan Pangan

| No. | Analisis | Persentase/r (%) | Bobot |
|-----|---|------------------|-------------|
| 1. | Persentase luas tanam komoditas pangan bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam komoditas pangan bulan bersangkutan 5 (lima) tahun terakhir. | $r \geq 5$ | 1 = Aman |
| | | $-5 \leq r < 5$ | 2 = Waspada |
| | | $r < -5$ | 3 = Rentan |
| 2. | Persentase luas tanam komoditas pangan bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam komoditas pangan bulan bersangkutan 5 (lima) tahun terakhir. | $r < -5$ | 1 = Aman |
| | | $5 \leq r < -5$ | 2 = Waspada |
| | | $r > 5$ | 3 = Rentan |

Keterangan:

Apabila tidak terjadi puso (0), maka masuk kategori aman

Analisis Data Akses Pangan

Tabel 4.3. Analisis Data pada Aspek Akses Pangan

| No. | Analisis | Persentase/r (%) | Bobot |
|-----|--|--------------------|-------------|
| 1. | Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas beras dibandingkan dengan rata-rata harga 3 (tiga) bulan terakhir. | $r < 5$ | 1 = Aman |
| | | $5 \leq r \leq 10$ | 2 = Waspada |
| | | $r > 10$ | 3 = Rentan |
| 2. | Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas jagung dibandingkan dengan rata-rata harga 3 (tiga) bulan terakhir. | $r < 5$ | 1 = Aman |
| | | $5 \leq r \leq 15$ | 2 = Waspada |
| | | $r > 15$ | 3 = Rentan |
| 3. | Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas ubi kayu dibandingkan dengan rata-rata harga 3 (tiga) bulan terakhir. | $r < 5$ | 1 = Aman |
| | | $5 \leq r \leq 15$ | 2 = Waspada |
| | | $r > 15$ | 3 = Rentan |
| 4. | Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas ubi jalar dibandingkan dengan rata-rata harga 3 (tiga) bulan terakhir. | $r < 5$ | 1 = Aman |
| | | $5 \leq r \leq 15$ | 2 = Waspada |
| | | $r > 15$ | 3 = Rentan |

Analisis Data Pemanfaatan Pangan

Tabel 4.4. Analisis Data pada Aspek Pemanfaatan Pangan

| No. | Analisis | Persentase/r (%) | Bobot |
|-----|--|---------------------|-------------|
| 1. | Persentase Balita yang Naik Berat Badan (N) dibandingkan Jumlah Balita Ditimbang Terkoreksi (D'). | $r > 90$ | 1 = Aman |
| | | $80 \leq r \leq 90$ | 2 = Waspada |
| | | $r < 80$ | 3 = Rentan |
| 2. | Persentase Balita yang BGM dibandingkan Jumlah Balita Ditimbang Terkoreksi (D'). | $r < 5$ | 1 = Aman |
| | | $5 \leq r \leq 10$ | 2 = Waspada |
| | | $r > 10$ | 3 = Rentan |
| 3. | Persentase Balita yang Tidak Naik Berat Badan dalam 2 (dua) Kali Penimbangan berturut-turut (2T) dibandingkan Jumlah Balita Ditimbang Terkoreksi (D'). | $r < 10$ | 1 = Aman |
| | | $10 \leq r \leq 20$ | 2 = Waspada |
| | | $r > 20$ | 3 = Rentan |

4. Komposit Hasil Analisis

Aspek Ketersediaan Pangan

Tabel 4.5. Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Ketersediaan Pangan

| | Persentase Rata-rata Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Berjalan Dibandingkan dengan Rata-Rata Luas Tanam Komoditas Pangan Bulanan 5 (Lima) Tahun | | | |
|--|--|---|---|---|
| | Bobot | 1 | 2 | 3 |
| Persentase Rata-rata Luas Puso Komoditas Pangan Bulan Berjalan Dibandingkan dengan Rata-Rata Luas Puso Komoditas Pangan Bulanan 5 (Lima) Tahun | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | 3 | 4 | 5 | 6 |
| | | | | |

Keterangan:

- a. Skor Komposit 2 = Warna Hijau (Aman)
Skor Komposit 3 – 4 = Warna Kuning (Waspada)

Skor Komposit 5 – 6 = Warna Merah (Rentan)

- b. Untuk Daerah yang Memilih Opsi 1, maka Perhitungan Skor Komposit Ketersediaan Pangan adalah 100% untuk Beras.
- c. Untuk Daerah yang Memilih Opsi 2, maka Perhitungan Skor Komposit Ketersediaan Pangan adalah 80% untuk Beras, 10% Komoditas 2, dan 10% Komoditas 3.

Tabel 4.6. Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Ketersediaan Pangan

| Kondisi | Tindak Lanjut |
|--|---|
| Apabila ditemukan indikator komposit ketersediaan pangan warna kuning (skor komposit 3 – 4) pada bulan berjalan. | Meningkatkan kewaspadaan melalui pemantauan harga beras pada 3 – 4 bulan kedepan. |
| Apabila ditemukan indikator komposit ketersediaan pangan warna merah (skor komposit 5 – 6) pada bulan berjalan. | <ol style="list-style-type: none"> a. Tingkatkan kewaspadaan melalui pemantauan harga beras pada 3 – 4 bulan kedepan. b. Lakukan persiapan kemungkinan diperlukannya tindakan seperti operasi pasar pada 3 – 4 bulan kedepan. c. Lakukan persiapan kemungkinan dilakukan investigasi pada 3 – 4 bulan kedepan. |
| Apabila warna merah (skor komposit 5 – 6) disebabkan karena persentase rata-rata luas puso komoditas pangan bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso komoditas pangan bulanan 5 (lima) tahun serta luas puso memiliki bobot 3 (rentan). | Memberi rekomendasi untuk melakukan upaya segera penanggulangan Pengendalian Hama terpadu (PHT) oleh SKPD Provinsi dan Kabupaten/Kota terkait. |
| Apabila warna merah disebabkan persentase (skor komposit 5 – 6) disebabkan karena persentase rata-rata luas tanam komoditas pangan bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam komoditas pangan bulanan 5 (lima) tahun serta indikator luas tanam memiliki bobot 3 (rentan). | Melakukan investigasi penyebab dan upaya segera untuk meningkatkan luas tanam bulan berikutnya. |

Aspek Akses Pangan

Tabel 4.7. Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Akses Pangan untuk Komoditas Tunggal

| | Bobot | Keterangan |
|-------------------|-------|------------|
| Komoditas Tunggal | 1 | Aman |
| | 2 | Waspada |
| | 3 | Rentan |

Tabel 4.8. Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Akses Pangan untuk Dua Komoditas

| Komoditas Ke-2 | Bobot | Komoditas Ke-1 | | |
|----------------|-------|----------------|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 |
| | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | 3 | 4 | 5 | 6 |

Keterangan:

Total Bobot 2 = Warna Hijau (Aman)

Total Bobot 3 – 4 = Warna Kuning (Waspada)

Total Bobot 5 – 6 = Warna Merah (Rentan)

Tabel 4.9. Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Akses Pangan untuk Tiga Komoditas

| Komoditas Ke-3 | Komoditas Ke-1 dan Ke-2 | | | | | |
|----------------|-------------------------|---|---|---|---|---|
| | Bobot | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| | 1 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| | 2 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| | 3 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |

Keterangan:

Total Bobot 3 – 4 = Warna Hijau (Aman)

Total Bobot 5 – 6 = Warna Kuning (Waspada)

Total Bobot 7 – 9 = Warna Merah (Rentan)

Tabel 4.10. Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Akses Pangan

| Kondisi | Tindak Lanjut |
|--|--|
| Pada indikator tunggal harga beras, apabila ditemukan warna kuning/bobot 2 (waspada) pada bulan berjalan. | Mewaspadaai kemungkinan penurunan N/D' pada 2 – 4 bulan berikutnya. |
| Pada indikator tunggal harga beras, apabila ditemukan warna merah/bobot 3 (rentan) pada bulan berjalan. | a. Mewaspadaai kemungkinan penurunan N/D' pada 2 – 4 bulan berikutnya dan peningkatan BGM/D' . b. Melakukan koordinasi dengan SKPD yang menangani bidang kesehatan. |
| Apabila ditemukan indikator komposit akses pangan berwarna kuning pada bulan berjalan (untuk dua atau tiga indikator). | Meningkatkan kewaspadaan melalui pemantauan N/D' 2 – 4 bulan kedepan. |
| Apabila ditemukan indikator komposit akses pangan berwarna merah pada bulan berjalan (untuk dua atau tiga indikator). | a. Mewaspadaai kemungkinan penurunan N/D' pada 2 – 4 bulan berikutnya dan peningkatan BGM/D' . b. Melakukan koordinasi dengan SKPD yang menangani bidang kesehatan. |

Keterangan: Tindak lanjut disesuaikan dengan hasil rapat Tim/Pokja SKPG

Aspek Pemanfaatan Pangan

Tabel 4.11. Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Pemanfaatan Pangan

| | Hasil Analisis Ke-1 dan Ke-2 | | | | | |
|---------------------|------------------------------|---|---|---|---|---|
| | Bobot | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| Hasil Analisis Ke-3 | 1 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| | 2 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| | 3 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |

Keterangan:

Total Bobot 3 – 4 = Warna Hijau (Aman)

Total Bobot 5 – 6 dan tidak ada Bobot 3 pada BGM/D' dan 2T/D' = Warna Kuning (Waspada)

Total Bobot 5 – 9 dan ada Bobot 3 pada BGM/D' dan 2T/D' = Warna Merah (Rentan)

Tabel 4.12. Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Pemanfaatan Pangan

| Kondisi | Tindak Lanjut |
|--|--|
| Apabila ditemukan indikator komposit pemanfaatan pangan berwarna kuning (bobot 5 – 6 tidak ada bobot 3) pada bulan berjalan. | <ul style="list-style-type: none"> a. Segera melakukan upaya-upaya persiapan untuk kemungkinan memburuknya status gizi balita pada bulan berikutnya. b. Melakukan koordinasi dengan SKPD yang menangani kesehatan. |
| Apabila ditemukan indikator komposit pemanfaatan pangan berwarna merah (bobot 5 – 9 ada bobot 3) pada bulan berjalan. | <ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan koordinasi lintas sektor untuk mengambil tindakan relevan yang diperlukan seperti PMT Pemulihan atau tindakan lain yang diperlukan untuk Balita BGM atau 2T. b. Melakukan koordinasi dengan SKPD yang menangani bidang pemberdayaan di provinsi atau kabupaten/kota untuk melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi dan kesehatan bagi keluarga dengan balita BGM. |

Keterangan: Tindak lanjut disesuaikan dengan hasil rapat Tim/Pokja SKPG

Data Pendukung Spesifik Lokal

Gejala terjadinya rawan pangan dan gizi yang dapat dikembangkan berdasarkan karakteristik masing-masing daerah. Suatu daerah dikatakan aman apabila tidak terjadi perubahan indikator lokal yang signifikan dibandingkan dengan kondisi normal. Daerah dikatakan waspada apabila terjadi perubahan indikator lokal yang melebihi kondisi normal. Daerah dapat disebut rentan apabila terjadi perubahan indikator yang sangat ekstrim melebihi kondisi normal.

Beberapa indikator lokal yang secara umum dapat memberikan indikasi adanya perubahan potensi kerawanan pangan adalah:

- 1) Perubahan pola konsumsi pangan yang bernilai sosial lebih rendah atau tidak lazim dikonsumsi dalam kondisi normal bukan dalam rangka diversifikasi konsumsi pangan (misal, meningkatnya campuran jagung atau ubi kayu dalam nasi, berkurangnya frekuensi makan, konsumsi umbi-umbian hutan seperti gadung, dll).
- 2) Data kejadian bencana alam (banjir, tanah longsor, gempa bumi, dll)
- 3) Data curah hujan
- 4) Kasus gizi buruk yang ditemukan
- 5) Data sebaran OPT
- 6) Cadangan pangan
- 7) Dan sebagainya

BAB V

HASIL PELAKSANAAN SISTEM KEWASPADAAN PANGAN DAN GIZI (SKPG) KOTA MALANG TAHUN 2023

A. Analisis Indikator SKPG

Kota Malang sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman agro ekosistem, sosial budaya, pangan dan kerentanan terhadap bencana alam yang cukup tinggi, memiliki potensi mengalami kerawanan pangan kronis maupun transien. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya rentan rawan pangan sangat diperlukan untuk mencegah dampak yang berakibat terjadinya rawan pangan dan gizi. Dalam penanganan kerawanan pangan, salah satu alat yang digunakan untuk mendeteksi situasi pangan dan gizi secara dini melalui analisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi. SKPG dilaksanakan melalui pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, dan analisis yang mendalam.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 disebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Konsep ketahanan pangan dan gizi dibangun berdasarkan atas tiga pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan.

1. Aspek Ketersediaan Pangan

Produksi dan ketersediaan pangan merupakan kemampuan masyarakat dan negara dalam menyediakan pangan dari produksi domestik maupun dari luar (Kota/Kabupaten, Provinsi, atau luar negeri/impor). Ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional atau wilayah merupakan unsur penting dalam membangun ketahanan pangan dan gizi. Namun demikian, ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional dan provinsi tidak secara otomatis menjamin ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dan individu.

Pangan dapat tersedia dan diakses secara fisik, namun sebagian anggota rumah tangga mungkin tidak mendapat manfaat secara maksimal apabila kelompok ini tidak memperoleh distribusi pangan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun keragaman atau

apabila kondisi tubuh tidak memungkinkan penyerapan pangan karena penyiapan pangan yang tidak tepat atau karena sedang sakit. Oleh karena itu, dua aspek lain ketahanan pangan yaitu akses pangan dan pemanfaatan pangan merupakan unsur yang sama pentingnya dengan produksi dan ketersediaan pangan. Selanjutnya, analisis aspek ketersediaan dengan indikator luas tanam komoditas pangan dan luas puso komoditas pangan tahun berjalan serta 5 tahun terakhir masing-masing disajikan pada Tabel 5.1. dan Tabel 5.2.

Tabel 5.1. Luas Tanam Komoditas Padi Rata-rata 5 Tahun Terakhir (2017 – 2022) dan Tahun Berjalan (2022)

| No. | Kecamatan | Luas Tanam Komoditas Padi (Ha) | | | | | | | r | Bobot |
|---------------|---------------|--------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|----------------------------|--------------|-------------|----------|
| | | Tahun 2017 | Tahun 2018 | Tahun 2019 | Tahun 2020 | Tahun 2021 | Rata-rata 5 Tahun Terakhir | Tahun 2022 | | |
| 1. | Kedungkandang | 734 | 795 | 790 | 1.047 | 868 | 847 | 868 | 2,5 | 1 |
| 2. | Sukun | 571 | 587 | 576 | 490 | 423 | 529 | 423 | -20,1 | 3 |
| 3. | Klojen | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,0 | 2 |
| 4. | Blimbing | 219 | 213 | 213 | 213 | 196 | 211 | 196 | -7,0 | 3 |
| 5. | Lowokwaru | 621 | 621 | 631 | 638 | 675 | 637 | 675 | 5,9 | 1 |
| Jumlah | | 2.145 | 2.216 | 2.210 | 2.388 | 2.162 | 2.224 | 2.162 | -2,8 | 2 |

Tabel 5.2. Luas Puso Komoditas Pangan Rata-rata 5 Tahun Terakhir (2017 – 2021) dan Tahun Berjalan (2022)

| No. | Kecamatan | Luas Puso Komoditas Padi (Ha) | | | | | | | r | Bobot |
|---------------|---------------|-------------------------------|------------|------------|------------|------------|----------------------------|------------|------------|----------|
| | | Tahun 2017 | Tahun 2018 | Tahun 2019 | Tahun 2020 | Tahun 2021 | Rata-rata 5 Tahun Terakhir | Tahun 2022 | | |
| 1. | Kedungkandang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,0 | 1 |
| 2. | Sukun | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,0 | 1 |
| 3. | Klojen | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,0 | 1 |
| 4. | Blimbing | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,0 | 1 |
| 5. | Lowokwaru | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,0 | 1 |
| Jumlah | | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,0 | 1 |

Tabel 5.1. menunjukkan bahwa nilai rasio (r) luas tanam komoditas padi tahun berjalan dengan rata-rata luas tanam komoditas padi 5 tahun terakhir Kota Malang Tahun 2022 sebesar -2,8 dengan bobot 2 masuk dalam kategori waspada. Berdasarkan wilayah kecamatan menunjukkan bahwa Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Lowokwaru

dalam kategori aman, namun demikian Kecamatan Sukun dan Kecamatan Blimbing dalam kategori rentan. Sedangkan, Tabel 5.2. menunjukkan bahwa nilai rasio (r) luas puso komoditas padi tahun berjalan dengan rata-rata luas puso komoditas padi 5 tahun terakhir Kota Malang Tahun 2022 sebesar 0,0 dengan bobot 1 masuk dalam kategori aman yang berarti sepanjang tahun 2017 – 2022 tidak pernah terjadi puso, yang menyebar di semua wilayah kecamatan.

Hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2023 pada aspek ketersediaan pangan sebagaimana disajikan pada Tabel 5.3. menunjukkan bahwa Indeks Ketersediaan Pangan (IKP) dalam kategori waspada. Berdasarkan wilayah kecamatan menunjukkan bahwa Kecamatan Kecamatan Lowokwaru dalam kategori aman.

Tabel 5.3. Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2023

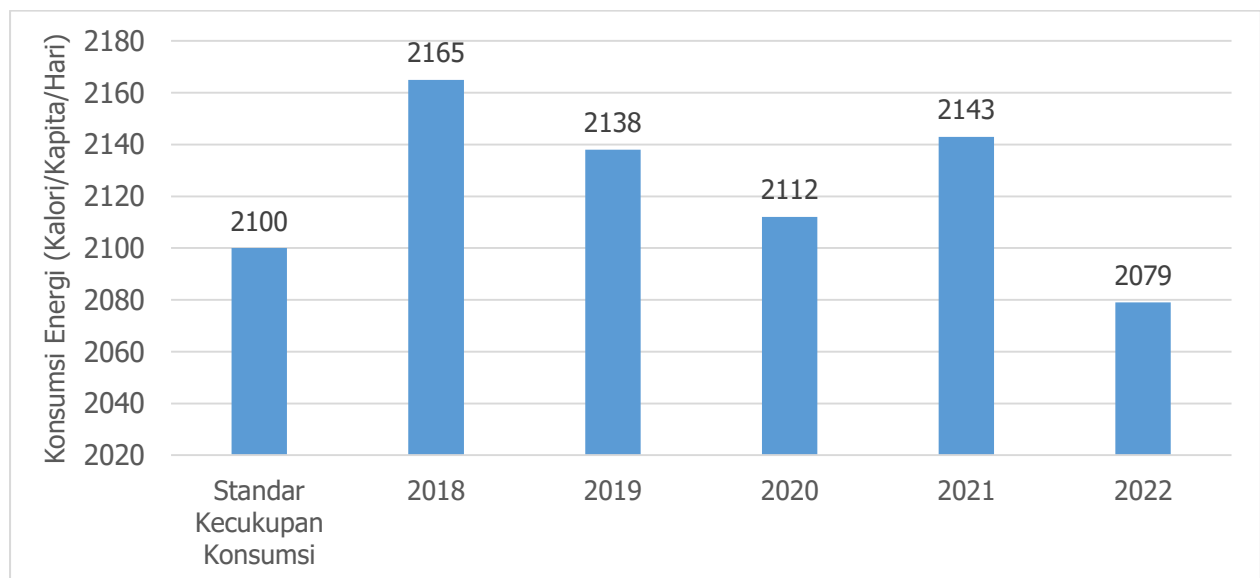
| No. | Kecamatan | Bobot Komposit | Keterangan Komposit | Indeks Ketersediaan Pangan (IKP) |
|-------------|---------------|----------------|---------------------|----------------------------------|
| 1. | Kedungkandang | 2 | Waspada | 2 |
| 2. | Sukun | 4 | Waspada | 2 |
| 3. | Klojen | 3 | Waspada | 2 |
| 4. | Blimbing | 4 | Waspada | 2 |
| 5. | Lowokwaru | 2 | Aman | 1 |
| Kota Malang | | 3 | Waspada | 2 |

Hasil analisis SKPG Tahun 2023 Kota Malang pada aspek ketersediaan pangan menunjukkan bahwa Indeks Ketersediaan Pangan (IKP) dalam kategori waspada. Kondisi ini sangat berbeda dengan kondisi makro ketahanan pangan nasional yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan situasi sangat baik, khususnya apabila dilihat dari ketersediaan pangan setara energi (Kalori/kapita/hari) dan protein (gram/kapita/hari) yang telah melampaui rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 energi 2.400 Kalori/kapita/hari dan protein 62 gram/kapita/hari.

Ketersediaan energi dan protein Nasional Tahun 2022 telah mencapai 2.838 Kalori/kapita/hari melampaui rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 energi 2.400 Kalori/kapita/hari, sedangkan konsumsi energi mencapai 2.079 Kalori/kapita/hari belum melampaui rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 energi 2.100 Kalori/kapita/hari. Demikian juga untuk ketersediaan protein Nasional telah mencapai 83,55 gram/kapita/hari melampaui rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 protein 62 gram/kapita/hari, demikian juga dengan konsumsi protein telah mencapai 62,2 gram/kapita/hari melampaui

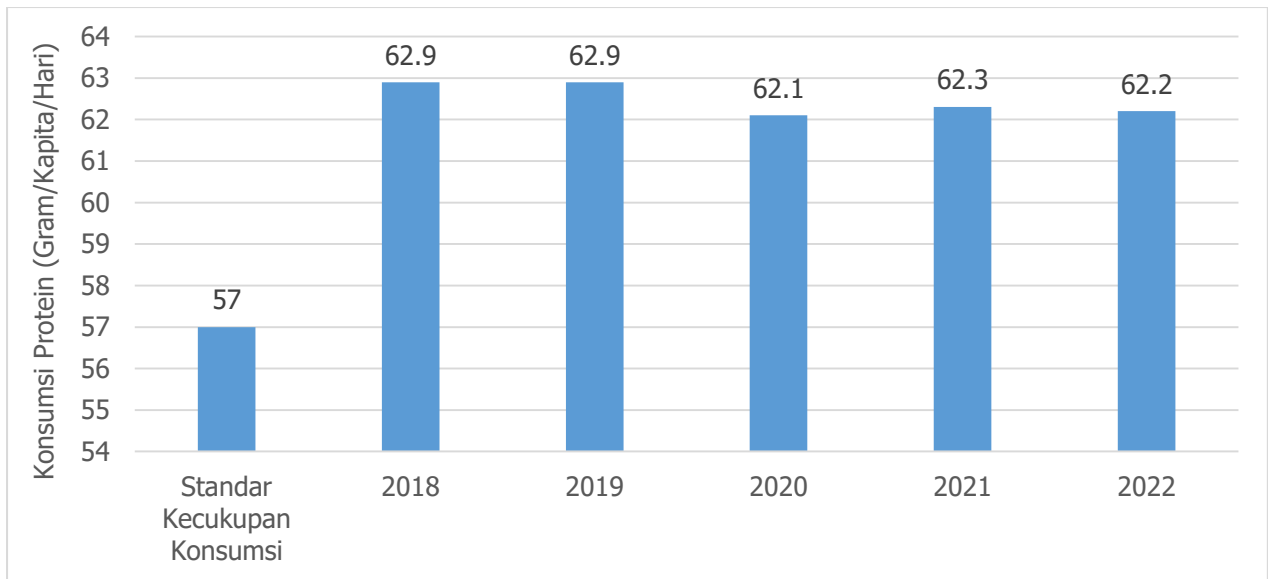
rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 protein 57 gram/kapita/hari. Perkembangan Konsumsi Energi (AKE) dan Angka Konsumsi Protein (AKP) Nasional dalam 5 tahun terakhir periode 2018 – 2022 masing-masing disajikan pada Gambar 5.1. dan Gambar 5.2.

Kota Malang sebagai wilayah dengan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dan dukungan kondisi geografis yang beragam, iklim dan cuaca yang mendukung, serta keanekaragaman jenis tanah yang memungkinkan untuk dibudidayakan aneka jenis tanaman dan ternak khususnya di Kecamatan Lowokwaru dan empat kecamatan lainnya, serta potensi sumber daya manusia yang telah mencapai 846.126 jiwa pada tahun 2022, maka semangat pemenuhan pangan bagi seluruh penduduk Kota Malang sepantasnya dapat diwujudkan dengan keterlibatan multi sektor dan multi pemangku kepentingan.



Sumber: Badan Pangan Nasional, 2022

Gambar 5.1. Standar Kecukupan Konsumsi Energi dan Capaian Konsumsi Energi (Kcalori/Kapita/Hari) Nasional Tahun 2018 – 2022



Sumber: Badan Pangan Nasional, 2022

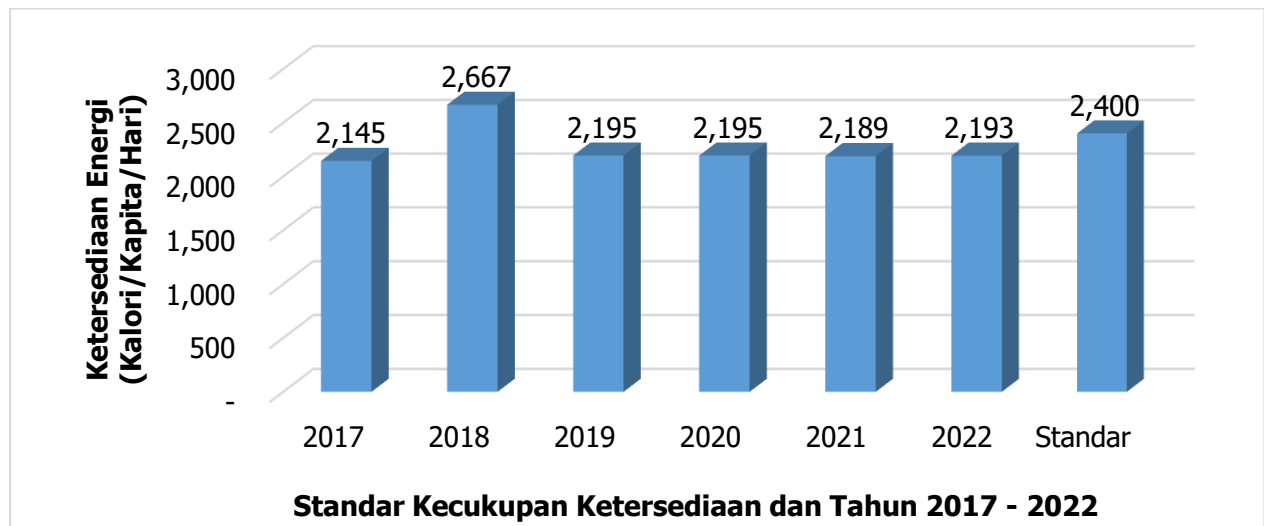
Gambar 5.2. Standar Kecukupan Konsumsi Protein dan Capaian Konsumsi Protein (Gram/Kapita/Hari) Nasional Tahun 2018 – 2022

Secara Nasional, dampak Pandemi Covid-19 telah memberikan kondisi yang kurang stabil terkait keterjangkauan pangan, sebagaimana disajikan pada Gambar 5.1. dan Gambar 5.2. AKE Tahun 2022 sebesar 2.079 Kalori/kapita/hari memenuhi 99% anjuran 2.100 Kalori/kapita/hari, namun untuk komoditas umbi-umbian, pangan hewani, buah dan biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayuran dan buah masih belum mencapai AKE Standar/Ideal. Sedangkan, untuk padi-padian serta minyak dan lemak telah melampaui AKE Standar/Ideal. Hal ini sangat berkaitan dengan kondisi ketidakcukupan konsumsi pangan atau *Prevalence of Undernourishment (PoU)* atau kelaparan nyata, yaitu kondisi masyarakat kekurangan konsumsi energi.

Sebelum terjadi Pandemi Covid-19, PoU Provinsi Jawa Timur menurun dari 8,51% pada tahun 2017 menjadi 7,47% pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020), meskipun sedikit meningkat lagi menjadi 10,27% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023) relatif lebih tinggi dibandingkan PoU Nasional sebesar 10,21%. Ketika Pandemi Covid-19 mulai mereda, dunia saat ini dihadapkan pada isu krisis pangan global akibat perang Rusia dan Ukraina serta inflasi yang meroket di banyak negara. Apabila krisis pangan ini terjadi, tentu sangat mengkhawatirkan karena dapat memicu terjadinya kelaparan pada kelompok rentan di berbagai belahan dunia, bahkan mungkin juga dapat terjadi pada kelompok paling rentan di Indonesia, termasuk Kota Malang.

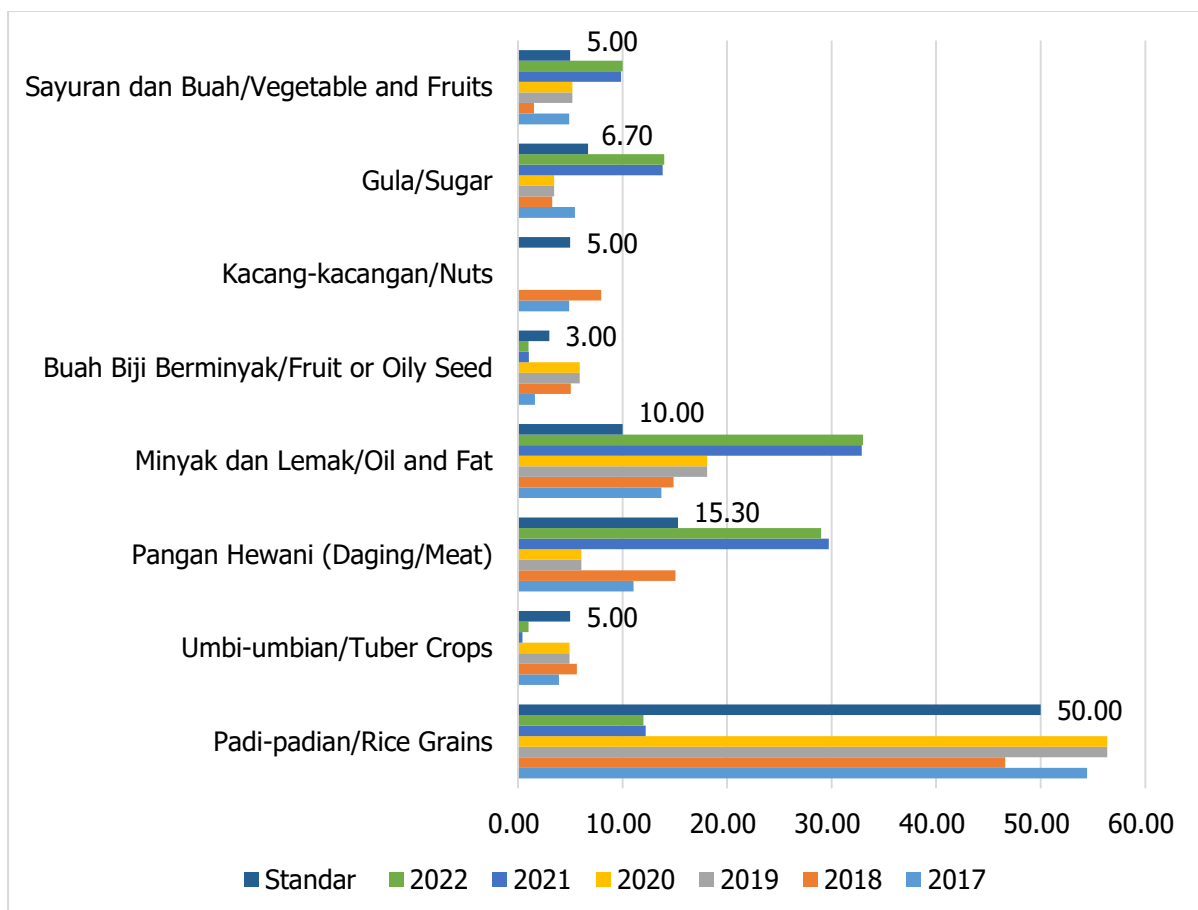
Perkembangan Kecukupan Ketersediaan Energi (Kalori/Kapita/Hari)

Ketersediaan energi (Kalori/kapita/hari) di Kota Malang periode tahun 2017 – 2022 cenderung menurun dan masih di bawah standar kecukupan ketersediaan energi rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 sebesar 2.400 Kalori/kapita/hari, kecuali pada tahun 2018 Kota Malang telah melampaui rekomendasi WNPG XI Tahun 2018 sebesar 2.667 Kalori/kapita/hari dan mencapai ketahanan pangan berdasarkan aspek ketersediaan energi. Sedangkan, ketersediaan energi pada tahun 2019 – 2022 masih di bawah standar kecukupan ketersediaan energi, yang berarti belum mencapai ketahanan pangan, sebagaimana disajikan pada Gambar 5.3. Demikian juga dengan kontribusi masing-masing kelompok pangan terhadap total energi belum berimbang (Gambar 5.4.).



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang Tahun 2017 – 2023

Gambar 5.3. Standar Kecukupan Ketersediaan Energi dan Ketersediaan Energi (Kalori/Kapita/Hari) Kota Malang Tahun 2017 – 2022



Gambar 5.4. Kontribusi masing-masing Kelompok Pangan terhadap Total Energi pada Standar Kecukupan dan Ketersediaan Energi (Kalori/Kapita/Hari) Kota Malang Tahun 2017 – 2022

2. Aspek Akses Pangan

Akses pangan merupakan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman, dan bantuan pangan maupun kombinasi. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan. Dimensi aksesibilitas pangan merupakan dimensi kompleks yang terkait dengan produksi pangan, ketersediaan pangan, dan distribusi pangan. Faktor lain untuk menjamin aksesibilitas pangan adalah kemampuan ekonomi masyarakat.

Kota Malang – Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah perkotaan yang minim lahan pertanian sebagaimana disajikan dalam analisis SKPG pada aspek ketersediaan pangan dalam kategori waspada, sehingga ketersediaan pangan di Kota Malang sangat bergantung dari pasokan hasil pertanian daerah lain. Untuk menjamin keterjangkauan akses pangan masyarakat, Pemerintah Kota Malang harus memastikan bahwa ketersediaan pangan ada

secara fisik dan telah terdistribusi dengan baik serta menjaga harga pangan tetap stabil. Pada kondisi masyarakat tidak mampu menjangkau pangan akibat kondisi ekonomi, maka diperlukan upaya Pemerintah Kota Malang untuk menjamin akses pangan dengan memberikan jaminan sosial dan pemberdayaan untuk menjadikan masyarakat yang mandiri pangan.

Berdasarkan hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2022 pada aspek ketersediaan pangan yang masih di bawah standar kecukupan ketersediaan energi rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 sebesar 2.400 Kalori/kapita/hari (Gambar 5.3.), demikian juga dengan keberagaman ketersediaan pangan yang diukur menggunakan indikator skor Pola Pangan Harapan (PPH) masih rendah serta kontribusi energi dari masing-masing kelompok pangan yang belum seimbang (Gambar 5.4.), maka dirumuskan peningkatan aksesibilitas pangan dengan 5 (lima) strategi pemenuhan, yaitu:

- 1) Meningkatkan Produksi Pangan yang Beragam dan Bergizi Seimbang (Aspek Ketersediaan Pangan)
- 2) Memperkuat Cadangan Pangan untuk Antisipasi Ancaman Ketersediaan Pangan (Aspek Ketersediaan Pangan)
- 3) Meningkatkan Keterjangkauan Fisik (Aspek Keterjangkauan/Akses Pangan)
- 4) Meningkatkan Keterjangkauan Ekonomi (Aspek Keterjangkauan/Akses Pangan)
- 5) Meningkatkan Keterjangkauan Sosial (Aspek Keterjangkauan/Akses Pangan)

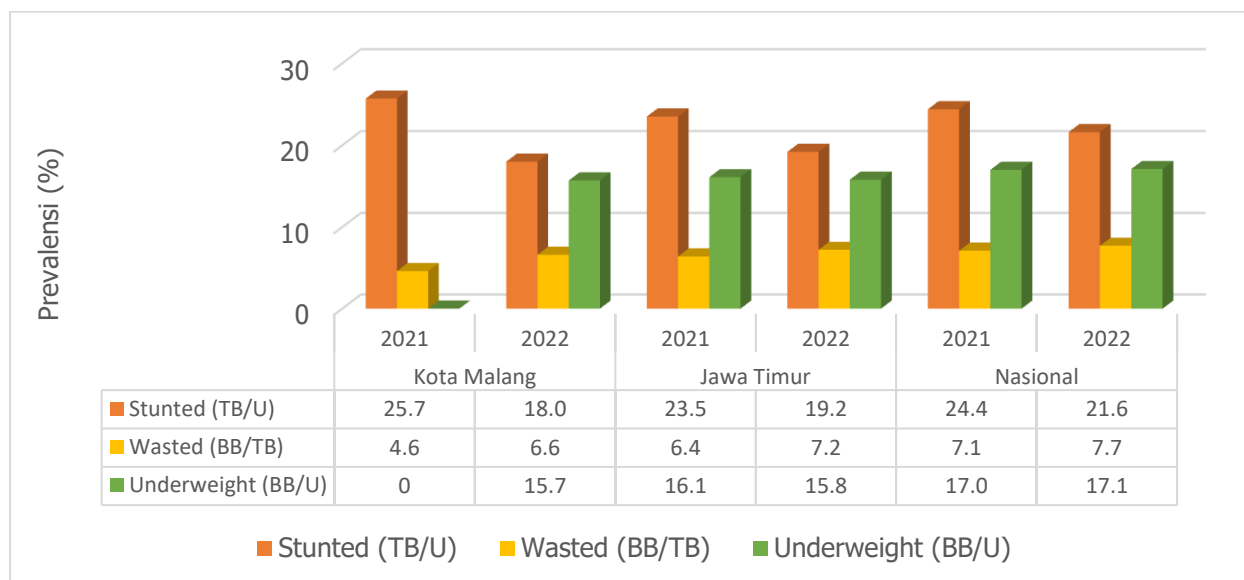
Hasil analisis SKPG Tahun 2023 Kota Malang pada aspek akses pangan satu komoditas (Beras) menunjukkan bahwa Indeks Akses Pangan (IAP) dalam kategori aman, namun demikian masih ditemukan kategori waspada dan rawan masing-masing pada Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Blimbing, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.4. Sedangkan, hasil analisis SKPG Tahun 2023 Kota Malang pada aspek akses pangan tiga komoditas strategis (Beras, Telur, dan Minyak Goreng) menunjukkan bahwa Indeks Akses Pangan (IAP) dalam kategori aman, kecuali Kecamatan Blimbing dalam kategori waspada, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.5. Tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukan masalah gizi sebagai akibat kuantitas dan keragaman konsumsi pangan yang tidak memadai atau tidak memenuhi standar kecukupan konsumsi yang dianjurkan, sebagaimana disajikan pada Gambar 5.5.

Tabel 5.4. Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Akses Pangan Satu Komoditas (Beras) Kota Malang Tahun 2023

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Bobot |
|--------------------|---------------|---|--|--|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. | Kedungkandang | 10900 | 11000 | -0,91 | Aman |
| 2. | Sukun | 10900 | 11000 | -0,91 | Aman |
| 3. | Klojen | 10900 | 12000 | -9,17 | Aman |
| 4. | Blimbing | 10900 | 9500 | 14,74 | Rawan |
| 5. | Lowokwaru | 11000 | 10000 | 10,00 | Waspada |
| Kota Malang | | 11433 | 11133 | 2,69 | Aman |

Tabel 5.5. Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Akses Pangan Tiga Komoditas Strategis (Beras, Telur, dan Minyak Goreng) Kota Malang Tahun 2023

| No. | Kecamatan | Beras | Telur | Minyak Goreng | Skor Komposit | Indeks Komposit |
|--------------------|---------------|----------|----------|---------------|---------------|-----------------|
| 1 | Kedungkandang | 1 | 1 | 2 | 4 | Aman |
| 2 | Sukun | 1 | 1 | 2 | 4 | Aman |
| 3 | Klojen | 1 | 1 | 2 | 4 | Aman |
| 4 | Blimbing | 3 | 1 | 2 | 6 | Waspada |
| 5 | Lowokwaru | 2 | 1 | 1 | 4 | Aman |
| Kota Malang | | 1 | 1 | 2 | 4 | Aman |



Sumber: Profil Kesehatan Kota Malang. 2022 dan SSGI, 2022

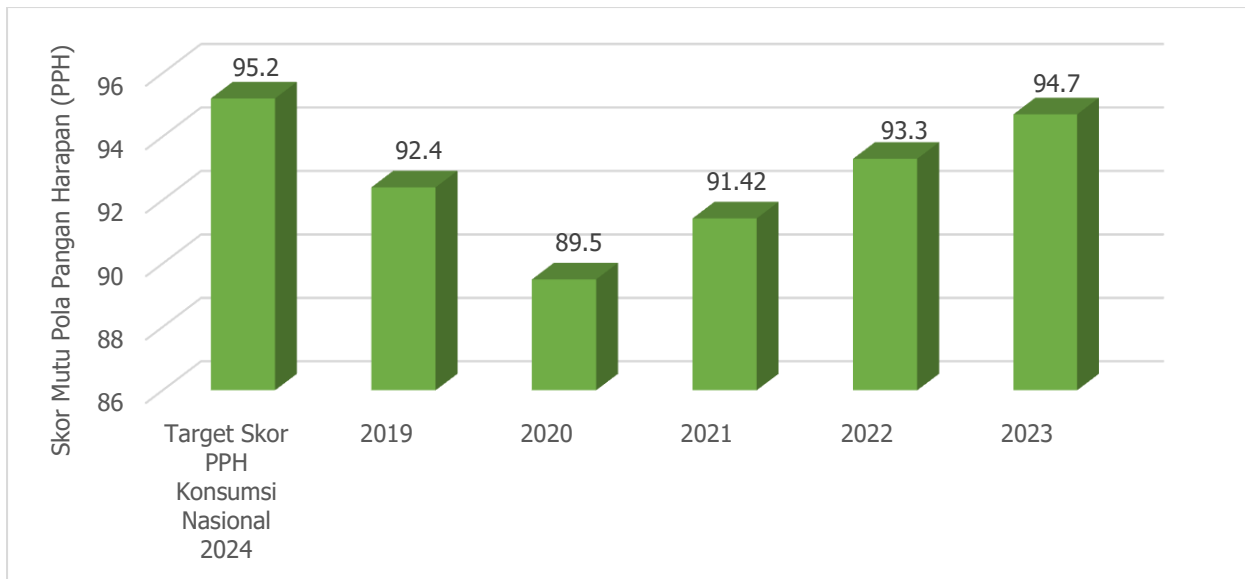
Gambar 5.5. Prevalensi (%) *Stunted*, *Wasted*, dan *Underweight* Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional menurut SSGI Tahun 2021 – 2022

3. Aspek Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga, dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi (konversi zat gizi secara efisien oleh tubuh). Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyiapan pangan termasuk penggunaan air dan bahan bakar selama proses pengolahan. Selain itu, perlu diperhatikan kondisi higienis, budaya atau kebiasaan pemberian makanan terutama untuk individu yang memerlukan jenis pangan khusus, distribusi pangan dalam rumah tangga sesuai kebutuhan masing-masing individu (pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dan lain-lain) serta status kesehatan.

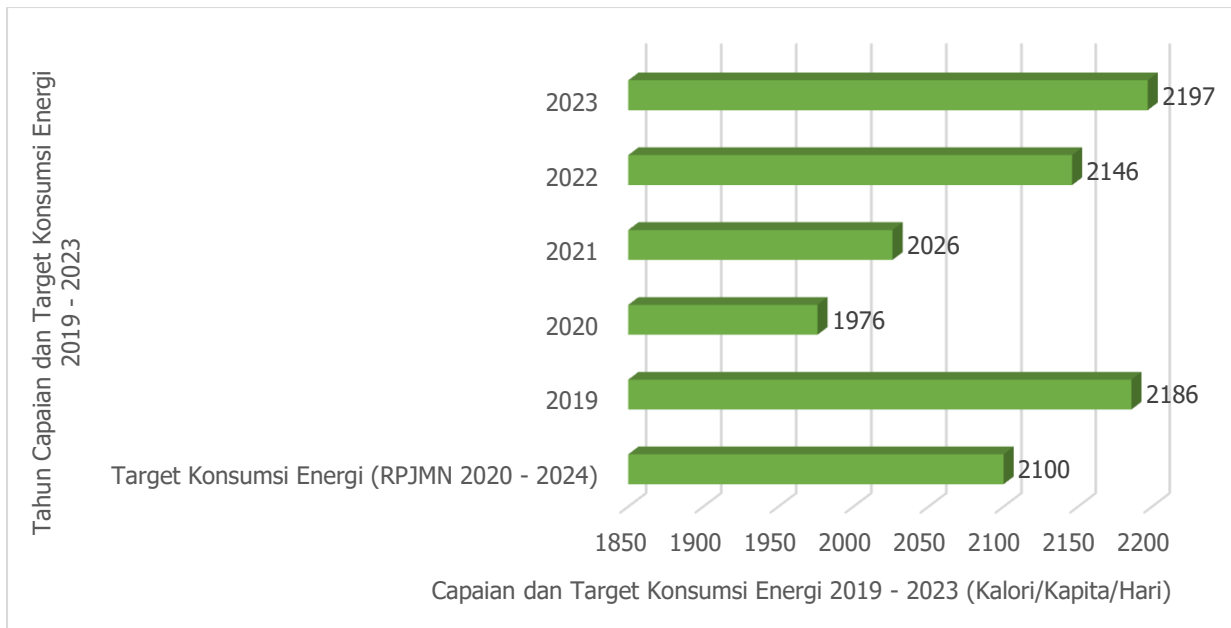
Konsumsi pangan yang beragam sangat penting karena tubuh manusia memerlukan beragam jenis zat gizi yang bersumber dari berbagai jenis makanan dan minuman. Keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan pada tingkat keluarga akan menentukan kualitas konsumsi pada tingkat yang lebih luas baik wilayah, kabupaten/kota, provinsi, sampai ke tingkat nasional. Kualitas konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah tercermin dari skor Pola Pangan Harapan (PPH). Gambar 5.6. menunjukkan bahwa pada tahun 2023, PPH konsumsi pangan penduduk Kota Malang masih di bawah target PPH Konsumsi Nasional Tahun 2024 (95,2) meskipun ketersediaan pangan sudah melebihi target kecukupan ketersediaan. PPH ketersediaan mencapai skor 92 di atas skor PPH konsumsi mencapai skor 86,3 berdasarkan Angka Kecukupan Konsumsi 2.100 Kalori/kapita/hari. Sedangkan, Gambar 5.6. juga menunjukkan skor PPH konsumsi Kota Malang Tahun 2018 – 2023 yang masih jauh di bawah target PPH Konsumsi.

Gambar 5.6. menunjukkan bahwa situasi konsumsi pangan penduduk Kota Malang dalam 5 tahun terakhir 2019 – 2023 memiliki tren fluktuatif. Adanya perubahan situasi global akibat perubahan iklim, Pandemi Covid-19, situasi geopolitik dunia, dan disrupsi pasokan pangan menjadi pendorong adanya krisis pangan. Selanjutnya, hal ini akan berdampak terhadap penurunan daya beli masyarakat, yang ditandai dengan penurunan konsumsi energi dan protein dari tahun 2019 ke 2020 hingga 2021, namun demikian pada tahun 2022 dan 2023 mulai meningkat memenuhi standar kecukupan konsumsi rekomendasi WNPG ke XI Tahun 2018 masing-masing 2100 Kalori/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari, sebagaimana disajikan pada Gambar 5.7. dan Gambar 5.8.

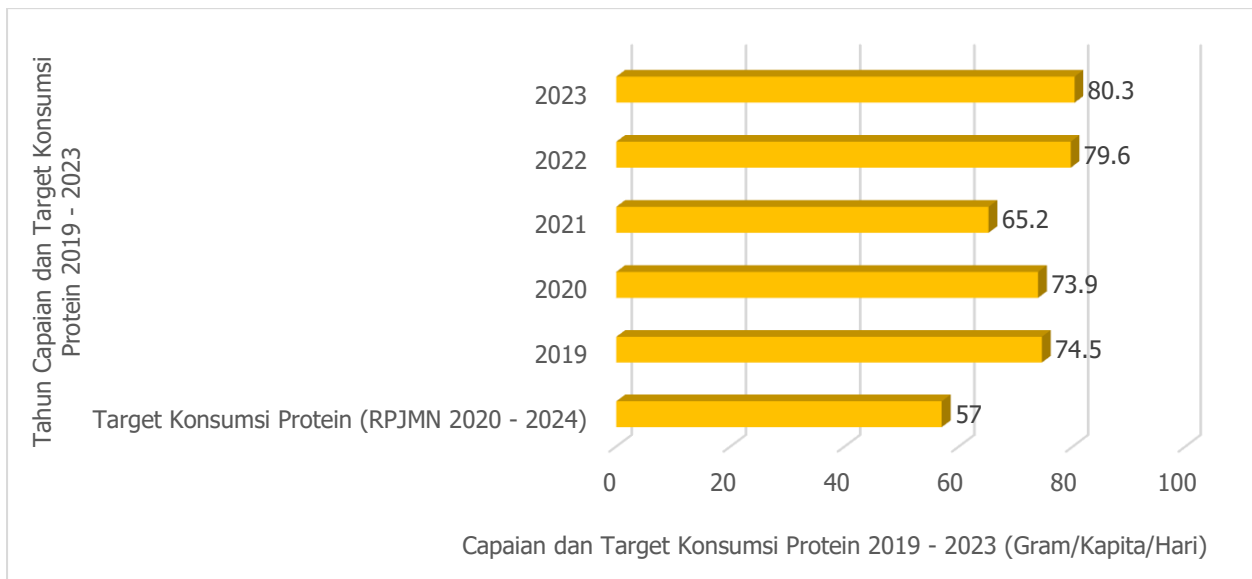


Gambar 5.6. Skor Mutu Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023, dan Target Skor PPH Konsumsi Nasional pada Tahun 2024

Masalah gizi sangat terkait dengan ketersediaan dan aksesibilitas pangan penduduk. BPS Kota Malang Tahun 2023 melaporkan bahwa pada tahun 2022 jumlah kelurahan dengan kategori kerawanan pangan dari cukup tahan/*quite resistant* hingga sangat rawan/*very vulnerable* sebesar 28 kelurahan (75,7%) meningkat dibandingkan dengan kondisi tahun 2021 sebesar 24 kelurahan (64,9%) dari 37 kelurahan di Kota Malang. Rendahnya aksesibilitas pangan (kemampuan rumah tangga untuk selalu memenuhi kebutuhan pangan anggotanya) mengancam penurunan konsumsi makanan yang beragam, bergizi-seimbang, dan aman di tingkat rumah tangga. Pada akhirnya akan berdampak pada semakin beratnya masalah kurang gizi masyarakat, terutama pada kelompok rentan yaitu ibu, bayi dan anak. Selanjutnya, analisis aspek pemanfaatan dengan indikator 1) Jumlah Balita yang Naik Berat Badan (N) dibanding dengan Jumlah Balita Ditimbang Terkoreksi (D'), 2) Jumlah Balita yang BGM dibanding dengan Jumlah Balita Ditimbang Terkoreksi (D'), dan 3) Jumlah Balita yang Tidak Naik Berat Badan dalam 2 Kali Penimbangan Berturut-turut (2T) dibanding dengan Jumlah Balita Ditimbang Terkoreksi (D') disajikan pada Tabel 5.6.



Gambar 5.7. Capaian dan Target Konsumsi Energi (Kalori/Kapita/Hari) Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023 (Target RPJMN 2020 – 2024)



Gambar 5.8. Capaian dan Target Konsumsi Protein (Gram/Kapita/Hari) Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023 (Target RPJMN 2020 – 2024)

Tabel 5.6. Jumlah Balita yang Naik Berat Badan (N), Jumlah Balita yang BGM, dan 3) Jumlah Balita yang Tidak Naik Berat Badan dalam 2 Kali Penimbangan Berturut-turut (2T) dibanding dengan Jumlah Balita Ditimbang Terkoreksi (D')

| 6No. | Kecamatan | Jumlah Balita | Jumlah Balita Ditimbang (D) | Jumlah Balita BB Naik (N) | Jumlah Balita BGM | Balita yang Tidak Naik BB dalam 2 Kali Penimbangan Berturut-turut (2T) | Pencapaian (%) | | |
|--------|---------------|---------------|-----------------------------|---------------------------|-------------------|--|----------------|-------|-------|
| | | | | | | | N/D | BGM/D | 2T/D |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| 1. | Kedungkandang | 14237 | 9058 | 5425 | 89 | 2468 | 59,89 | 0,98 | 27,25 |
| 2. | Sukun | 13679 | 9591 | 5731 | 73 | 3588 | 59,75 | 0,76 | 37,41 |
| 3. | Klojen | 6986 | 3127 | 1446 | 42 | 1531 | 46,24 | 1,34 | 48,96 |
| 4. | Blimbing | 12388 | 7338 | 3793 | 102 | 3804 | 51,69 | 1,39 | 51,84 |
| 5. | Lowokwaru | 11424 | 9495 | 2887 | 92 | 2739 | 30,41 | 0,97 | 28,85 |
| Jumlah | | 58714 | 38609 | 19282 | 398 | 14130 | 49,94 | 1,03 | 36,60 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Malang, 2023.

Tabel 5.7. Bobot dan Keterangan Komposit pada Aspek Pemanfaatan Pangan Kota Malang Tahun 2023

| No. | Kecamatan | Bobot Komposit | Keterangan Komposit | Indeks Ketersediaan Pangan (IKP) |
|-------------|---------------|----------------|---------------------|----------------------------------|
| 1. | Kedungkandang | 7 | Rentan | 3 |
| 2. | Sukun | 7 | Rentan | 3 |
| 3. | Klojen | 7 | Rentan | 3 |
| 4. | Blimbing | 7 | Rentan | 3 |
| 5. | Lowokwaru | 7 | Rentan | 3 |
| Kota Malang | | 7 | Rentan | 3 |

Tabel 5.5. dan Tabel 5.6. menunjukkan bahwa hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2023 pada skor komposit aspek pemanfaatan pangan dalam keadaan rentan. Hal ini disebabkan karena rasio jumlah balita berat badan naik (N) dibanding dengan jumlah balita ditimbang terkoreksi (D') kurang dari 80% dan rasio jumlah balita yang tidak naik berat badan dalam 2 kali penimbangan berturut-turut (2T) dibanding dengan jumlah balita ditimbang terkoreksi (D') lebih besar dari 20%. Sebagai catatan, untuk jumlah balita yang tidak naik berat badan dalam 2 kali penimbangan berturut-turut (2T) pada tahun 2023 menggunakan jumlah Balita yang Berat Badan Naik Tidak Adekuat, jumlah Balita yang Tidak Naik Berat Badan (BB Tetap), dan jumlah Balita yang Tidak Naik Berat Badan (BB Turun).

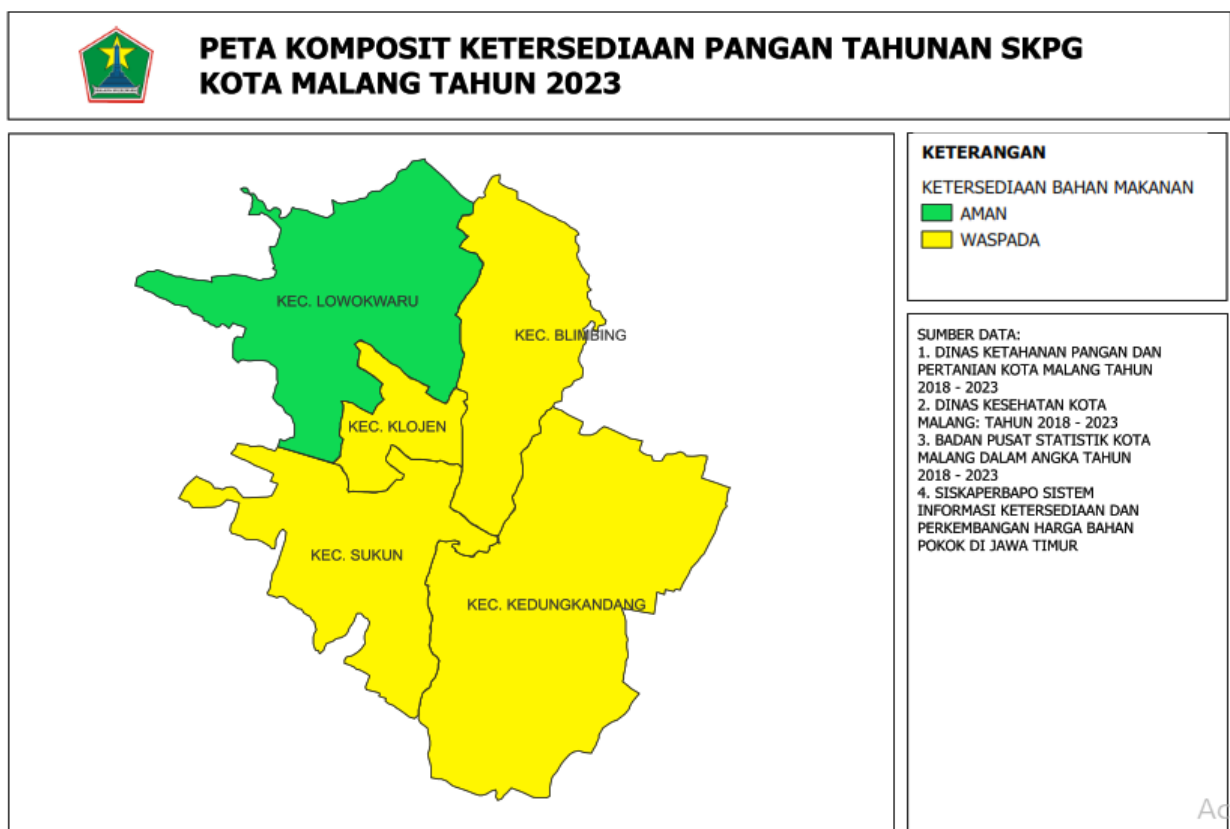
B. Peta Situasi Pangan dan Gizi

1. Aspek Ketersediaan Pangan

Produksi pangan berdampak pada kecukupan ketersediaan dan konsumsi pangan penduduk setiap tahun. Pemenuhan kecukupan ketersediaan dan konsumsi penduduk

dilihat melalui capaian pemenuhan terhadap standar anjuran rekomendasi WNPG XI Tahun 2018, yaitu ketersediaan energi 2.400 Kalori/kapita/hari dan konsumsi energi 2.100 Kalori/kapita/hari serta ketersediaan protein 62 gram/kapita/hari dan konsumsi protein 57 gram/kapita/hari.

Hasil analisis indikator SKPG pada aspek ketersediaan pangan Kota Malang Tahun 2023, menunjukkan bahwa masih ditemukan 3 (tiga) wilayah Kecamatan Sukun, Klojen, dan Blimbing dalam peta situasi pangan dan gizi berwarna kuning atau dalam situasi waspada, sebagaimana disajikan pada Gambar 5.9. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek ketersediaan pangan, Kota Malang terindikasi rawan pangan. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Malang harus segera melakukan investigasi apakah permasalahan yang timbul pada aspek ketersediaan pangan pada tahun 2023 telah sampai pada tahap membutuhkan upaya penanganan intervensi. Jika Ya, maka harus segera menetapkan jenis intervensi yang tepat. Namun jika Tidak, maka monitoring dan evaluasi situasi pangan dan gizi secara berkala dan berkelanjutan untuk segera ditindak lanjuti. Sedangkan, wilayah Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Lowokwaru dalam kategori aman.



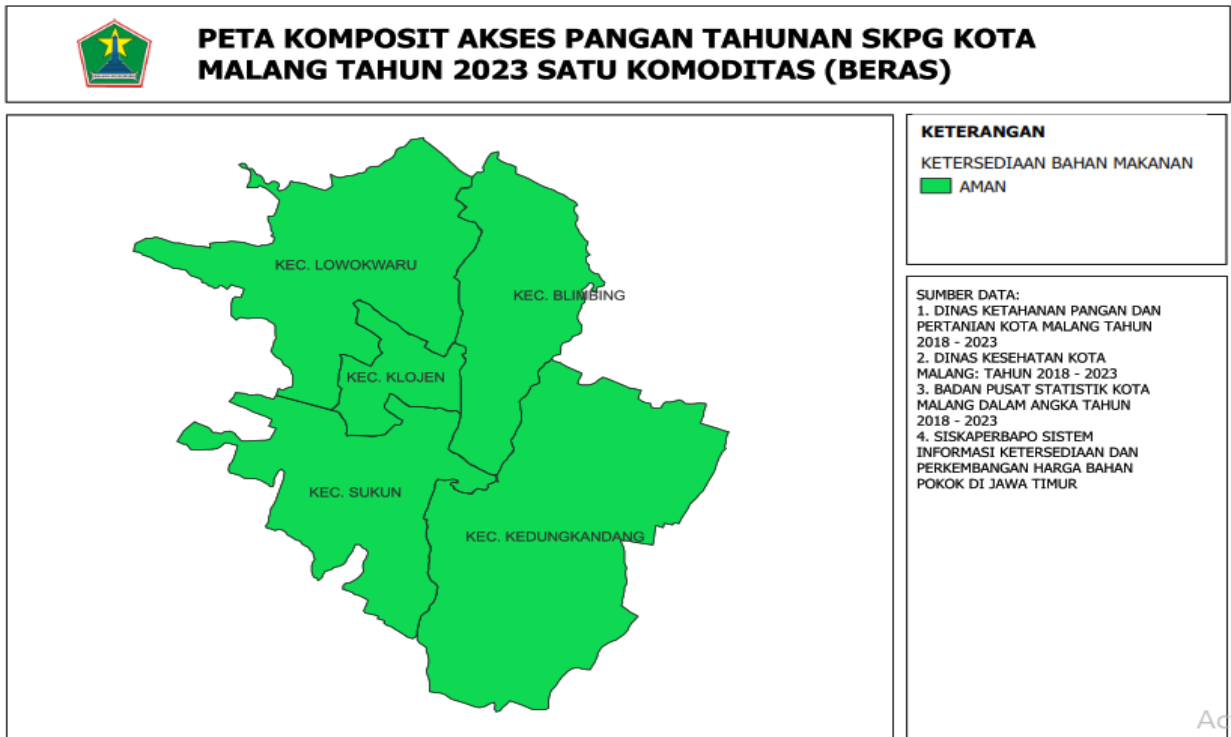
Gambar 5.9. Peta Komposit Ketersediaan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023

Peta SKPG Aspek Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah wilayah kecamatan dalam kategori aman, yaitu Kecamatan Kedungkandang

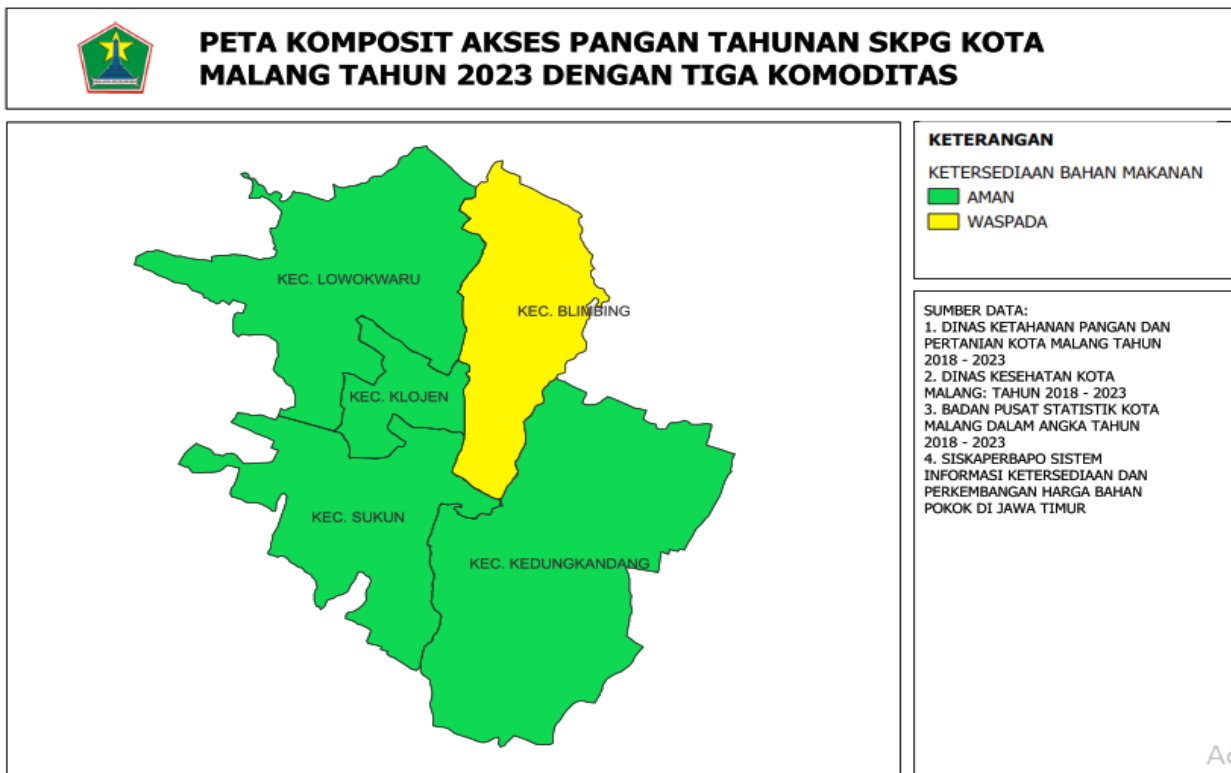
dan Kecamatan Lowokwaru relatif sama jika dibandingkan dengan peta SKPG Aspek Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2022. Pencapaian wilayah kecamatan dalam kategori aman ini merupakan upaya intervensi yang tepat yang telah direkomendasikan sejak tahun 2021, yaitu peningkatan program pertanian perkotaan secara massif dan berkelanjutan antara lain berupa pemanfaatan lahan kritis/lahan tidak produktif dan peternakan milenia oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang Bidang Peternakan.

2. Aspek Akses Pangan

Hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2023 menunjukkan bahwa indikator SKPG pada aspek akses pangan satu komoditas (beras), peta situasi pangan dan gizi berwarna hijau atau dalam situasi aman, sebagaimana disajikan pada Gambar 5.10. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek akses pangan, Kota Malang terindikasi tahan pangan. Namun demikian, hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2023 juga menunjukkan bahwa indikator SKPG pada aspek akses pangan tiga komoditas strategis (beras, telur, minyak goreng), peta situasi pangan dan gizi berwarna hijau atau dalam situasi aman kecuali Kecamatan Blimbing berwarna kuning atau dalam situasi waspada, sebagaimana disajikan pada Gambar 5.11. Di dalam masyarakat, harga suatu komoditas dan pendapatan masyarakat merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi permintaan (*demand*), dimana permintaan suatu komoditas dapat dilihat dari pembelanjaan/pengeluaran total suatu masyarakat. Sehingga, apabila ada perubahan harga dan perubahan pendapatan suatu rumah tangga (masyarakat), maka pengeluaran rumah tangga (masyarakat) juga akan berubah.



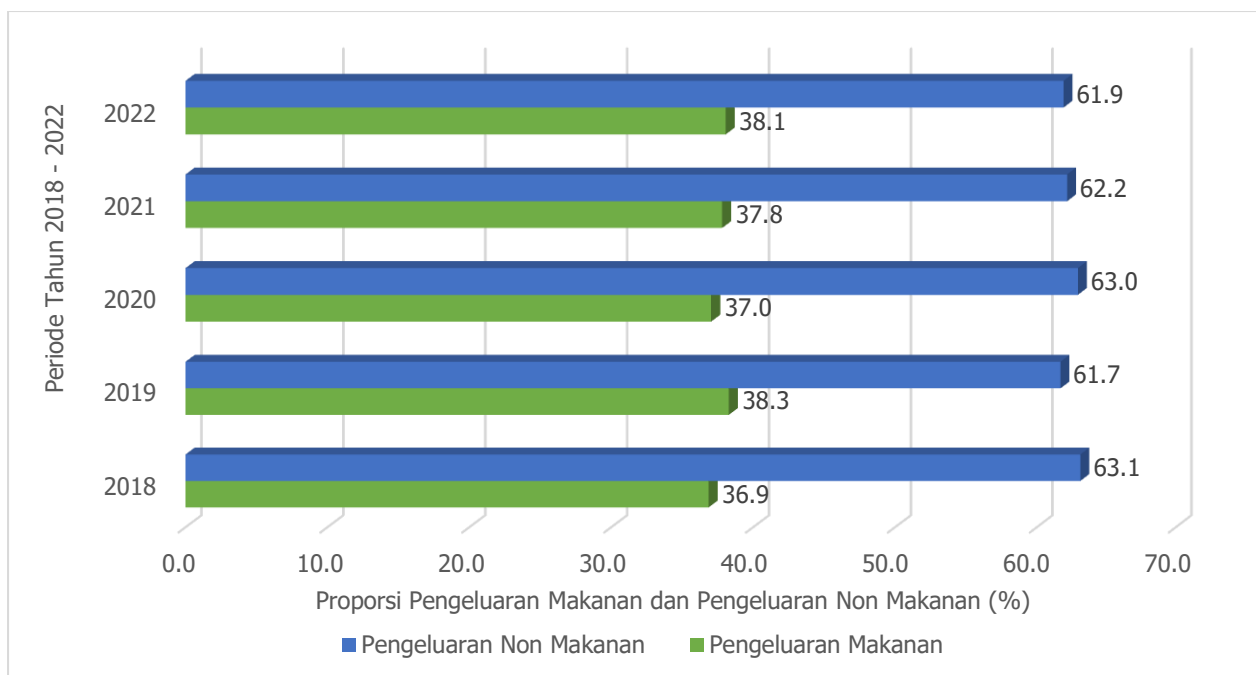
Gambar 5.10. Peta Komposit Akses Pangan Satu Komoditas (Beras) Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023



Gambar 5.11. Peta Komposit Akses Pangan Tiga Komoditas Strategis (Beras, Telur, Minyak Goreng) Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023

Salah satu pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran untuk makanan. Makanan telah dijadikan indikator oleh ahli ekonomi untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Seperti Ernest Engel, yang dikenal dengan hukum Engel, menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka proporsi pengeluaran masyarakat untuk makanan semakin kecil. Dengan kata lain, seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Pergeseran komposisi atau pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah. Dengan demikian, pangsa (*share*) pengeluaran makanan rumah tangga merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran masyarakat. Sehingga pangsa pengeluaran untuk makanan (dalam %) semakin kecil, maka tingkat kemakmuran masyarakat dikatakan makin membaik. Selanjutnya, Gambar 5.12. menunjukkan pangsa pengeluaran makanan di Kota Malang Tahun 2018 – 2022 yang menunjukkan pangsa pengeluaran makanan lebih kecil dibanding dengan pangsa pengeluaran non makanan.

Gambar 5.12. menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir periode tahun 2018 – 2022, pengeluaran makanan penduduk Kota Malang cenderung lebih kecil dibanding dengan pengeluaran non makanan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Pemenuhan gizi yang diperoleh dari pangan yang dikonsumsi akan menentukan tingkat konsumsi. Semakin tinggi nilai gizi pangan berupa energi yang dikonsumsi, maka tingkat konsumsi energi juga akan meningkat, demikian juga halnya pada konsumsi protein. Sebagaimana disajikan pada Gambar 5.7. (Capaian dan Target Konsumsi Energi Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023) dan Gambar 5.8. (Capaian dan Target Konsumsi Protein Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023) yang menunjukkan bahwa konsumsi energi dan protein pada tahun 2022 dan 2023 mulai meningkat memenuhi standar kecukupan konsumsi rekomendasi WNPG ke XI Tahun 2018 masing-masing 2100 Kalori/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari.



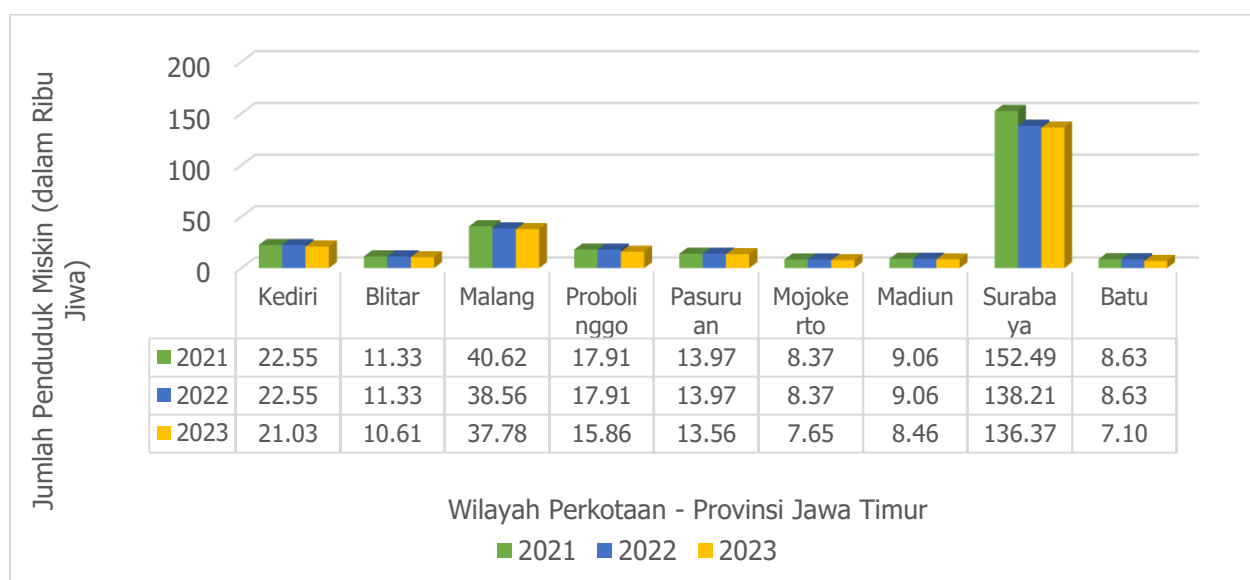
Gambar 5.12. Pangsa Pengeluaran Makanan (%) dan Pengeluaran Non Makanan (%) Kota Malang Tahun 2018 – 2022

Ernest Engel (1857 dalam BPS, 2014) menyatakan bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu, komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk. Teori konsumsi Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money* menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan demikian, pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Pujoharso, 2013). Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka rumah tangga akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan, sehingga semakin rendah pangsa pengeluaran makanan, berarti tingkat kesejahteraan penduduk semakin baik (Ariani, M. dan Rachman, H.P.S. 2003).

Berkaitan dengan pemenuhan ketersediaan energi dan protein Kota Malang Tahun 2023 yang masih di bawah standar kecukupan ketersediaan rekomendasi WNPX XI Tahun 2018, juga ditunjukkan dengan tingginya jumlah penduduk pra sejahtera di Kota Malang yang mencapai 207.988 jiwa atau 24,62% dari jumlah penduduk Kota Malang berdasarkan

Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Nomor 21/HUK/2022 Tanggal 10 Februari 2022 tentang Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTPS). Dimana Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "Kebutuhan Dasar Keluarga" (*Basic Needs*), antara lain frekuensi konsumsi makan anggota keluarga kurang dari 2 (dua) kali sehari atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa akses pangan Keluarga Pra Sejahtera dalam kondisi waspada hingga rawan.

Analisis SKPG Kota Malang Tahun 2023 indikator akses pangan pada aspek ekonomi berupa daya beli yang rendah karena kemiskinan dan pengangguran, dapat ditunjukkan masih ditemukan jumlah penduduk miskin yang masih relatif tinggi pada wilayah perkotaan di Provinsi Jawa Timur tahun 2021 – 2023 dan menempati urutan ke-2 tertinggi pada wilayah perkotaan di Provinsi Jawa Timur setelah Kota Surabaya pada Tahun 2021 - 2023 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023), sebagaimana disajikan pada Gambar 5.13. Masalah dan tantangan ekonomi karena masih rendahnya pendapatan masyarakat berakibat pada daya beli masyarakat terhadap komoditas pangan menjadi menurun. Masalah ini antara lain juga disebabkan oleh persoalan pengangguran serta kondisi ekonomi wilayah yang masih belum baik.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2023

Gambar 5.13. Jumlah Penduduk Miskin (dalam Ribu Jiwa) menurut Wilayah Perkotaan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021 – 2023

Rendahnya daya beli ini antara lain menyebabkan tingkat konsumsi pangan masyarakat masih di bawah yang direkomendasikan untuk mendukung kehidupan yang sehat dan aktif. Tantangan ekonomi lainnya yang menjadi hambatan dalam peningkatan aksesibilitas pangan adalah rendahnya sumberdaya yang tersedia di wilayah untuk mendorong terciptanya dampak pengganda ekonomi yang dapat menciptakan sumber-sumber pendapatan dan mata pencaharian. Peningkatan aksesibilitas pangan Kota Malang dapat dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas pangan beragam untuk memenuhi konsumsi energi minimal 2.100 Kalori/kapita/hari terutama bagi rumah tangga miskin dan mempercepat penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal yang bermutu dan aman untuk memenuhi target skor PPH pada tahun 2024 sebesar 95,2.

3. Aspek Pemanfaatan Pangan

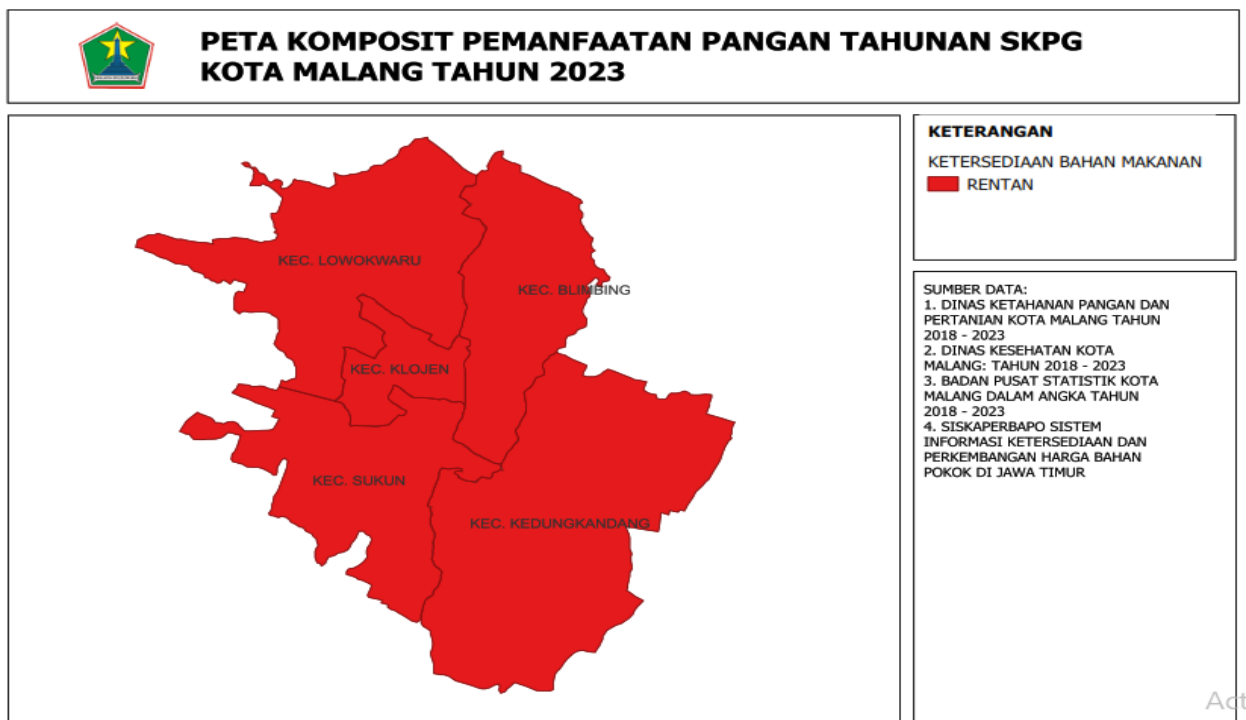
Kecukupan konsumsi dipengaruhi oleh ketahanan pangan di tingkat keluarga dan pola asuh, sementara itu penyakit infeksi dipengaruhi oleh pelayanan kesehatan seperti imunisasi, kualitas lingkungan hidup, ketersediaan air bersih, sanitasi, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Sementara itu, faktor yang mendasari faktor langsung dipengaruhi oleh akar masalah, adalah pendidikan, kelembagaan, politik dan ideologi, kebijakan ekonomi, sumber daya lingkungan, teknologi, dan penduduk. Sedangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan diperlukan upaya untuk menjamin ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan oleh masyarakat, apabila salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak berfungsi, maka pemerintah perlu melakukan tindakan intervensi.

Upaya yang dilakukan untuk menjamin ketersediaan pangan dapat berupa jaminan sosial/bantuan/subsidi, kebijakan harga pangan, kebijakan impor/ekspor, kebijakan cadangan pangan pemerintah. Untuk meningkatkan keterjangkauan perlu dilakukan intervensi dalam aspek distribusi berupa penyaluran pangan bersubsidi, penyaluran pangan untuk keadaan darurat dan operasi pasar untuk pengendalian harga pangan. Sementara itu, dalam aspek pemanfaatan pangan berupa konsumsi energi dan zat gizi dapat dilakukan melalui pemberian makanan tambahan untuk kelompok rawan pangan/gizi buruk dan pemberian bantuan tunai untuk meningkatkan kemampuan mengakses pangan.

Kemampuan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang menggambarkan daya beli masyarakat terhadap kebutuhannya, terutama kebutuhan pangan yang cukup dan aman. Mengatasi kemiskinan artinya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan yang aman, dan bergizi. Namun selain itu, juga diperlukan adanya pola asuh dan pemberian makan yang tepat yang ditentukan oleh pengetahuan orang tua, terutama ibu. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah akses terhadap layanan kesehatan

yang salah satunya dilakukan melalui program jaminan kesehatan sosial, sanitasi yang baik yang dapat menurunkan kejadian infeksi, dan lingkungan yang aman. Apabila hal ini berjalan dengan baik dampaknya sensitif terhadap perbaikan gizi.

Hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2023 menunjukkan bahwa indikator SKPG pada aspek pemanfaatan pangan, peta Pemanfaatan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023 berwarna merah atau dalam situasi rentan, sebagaimana disajikan pada Gambar 5.14.



Gambar 5.14. Peta Komposit Pemanfaatan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023

Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek pemanfaatan pangan, Kota Malang terindikasi tidak tahan pangan. Gambar 4.14. menunjukkan bahwa rasio jumlah balita berat badan naik (N) dibanding dengan jumlah balita ditimbang terkoreksi (D') kurang dari 80% dan rasio jumlah balita yang tidak naik berat badan dalam 2 kali penimbangan berturut-turut (2T) dibanding dengan jumlah balita ditimbang terkoreksi (D') lebih besar dari 20% menyebabkan peta aspek pemanfaatan pangan Kota Malang tahun 2023 dalam kategori rentan. Hal ini secara langsung berhubungan dengan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Konsumsi pangan yang beragam sangat penting oleh karena tubuh manusia memerlukan beragam jenis zat gizi yang bersumber dari berbagai jenis makanan dan minuman. Keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan pada tingkat keluarga akan

menentukan kualitas konsumsi pada tingkat yang lebih luas baik wilayah, kabupaten/kota, provinsi sampai ke tingkat nasional. Gambaran kualitas konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah tercermin dari skor Pola Pangan Harapan (PPH). Sebagaimana disajikan pada Gambar 5.6. bahwa pada tahun 2023, PPH konsumsi pangan penduduk Kota Malang sebesar 94,7 masih di bawah target PPH Konsumsi Nasional Tahun 2024 (95,2) meskipun ketersediaan pangan sudah melebihi target kecukupan ketersediaan. PPH ketersediaan mencapai skor 84,1 di atas skor PPH konsumsi mencapai skor 93,3 berdasarkan Angka Kecukupan Konsumsi 2.100 Kalori/kapita/hari pada tahun 2022. Gambar 5.6. juga menunjukkan skor PPH Konsumsi Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023 yang masih jauh di bawah target PPH Ketersediaan dan Konsumsi, yaitu 95,2 pada tahun 2024.

Upaya perbaikan gizi melalui intervensi spesifik yang dilakukan secara langsung terhadap sasaran yang rawan akan efektif apabila cakupannya ditingkatkan. Untuk meningkatkan cakupan intervensi gizi spesifik yang memberikan kontribusi 30%, diperlukan adanya dukungan dari sektor lain yang dalam hal ini disebut sebagai intervensi sensitif yang memberikan kontribusi 70% terhadap percepatan penurunan masalah gizi, yaitu *stunting*. Permasalahan yang diselesaikan oleh selain sektor kesehatan adalah permasalahan mendasar yang mempengaruhi penyebab langsung kurang gizi, seperti kemiskinan, kerawanan pangan, akses terhadap pelayanan kesehatan (jaminan sosial), sanitasi dan akses terhadap air bersih, pendidikan anak usia dini, pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan perlindungan anak.

4. Komposit Aspek Ketersediaan Pangan, Akses Pangan, dan Pemanfaatan Pangan

SKPG ditujukan untuk menyediakan data dan informasi secara kontinyu terkait situasi pangan dan gizi suatu wilayah serta sebagai pedoman dalam membuat rekomendasi *policy* terkait ketahanan pangan dan gizi. SKPG Kota Malang Tahun 2023 disusun sebagai pedoman kewaspadaan akan ancaman rawan pangan, kelaparan, dan gizi buruk dalam rangka peningkatan ketahanan pangan dan gizi. Selain itu, juga digunakan sebagai acuan guna mengetahui situasi pangan dan gizi serta mencegah dan menanggulangi masalah rawan pangan seperti kelaparan dan gizi buruk (Badan Ketahanan Pangan – Kementan RI, 2019).

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 disebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama,

keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Sebagaimana diketahui bahwa konsep ketahanan pangan dan gizi dibangun berdasarkan atas tiga pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan. SKPG dilaksanakan melalui pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, analisis, dan penyebaran informasi situasi pangan dan gizi.

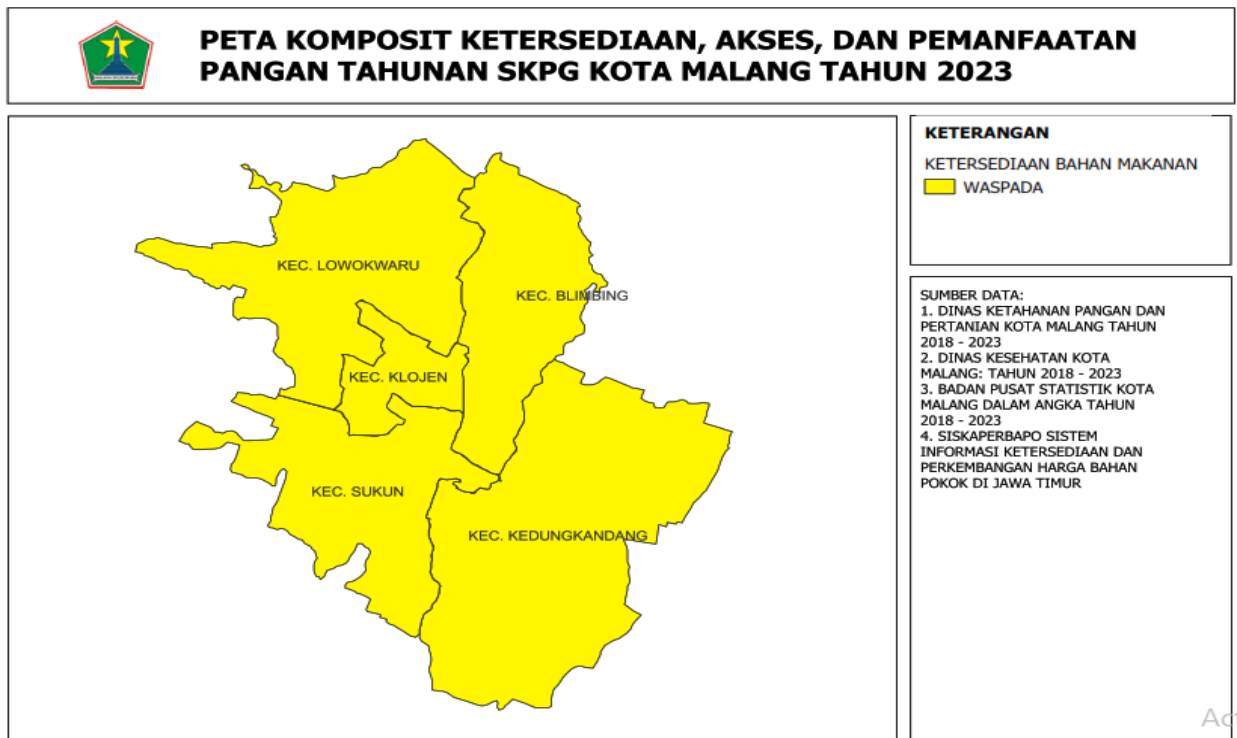
Ketersediaan pangan merupakan kemampuan masyarakat dan negara dalam menyediakan pangan dari produksi domestik maupun dari luar negeri (impor). Ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional atau wilayah adalah unsur penting dalam membangun ketahanan pangan dan gizi. Ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional dan provinsi tidak secara otomatis menjamin ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dan individu. Pangan dapat tersedia dan diakses secara fisik, namun sebagian anggota rumah tangga mungkin tidak mendapat manfaat secara maksimal apabila tidak memperoleh distribusi pangan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun keragaman atau apabila kondisi tubuh tidak memungkinkan penyerapan pangan karena penyiapan pangan yang tidak tepat atau karena sedang sakit. Oleh karena itu, dua aspek lainnya yaitu akses pangan dan pemanfaatan pangan merupakan unsur yang sama pentingnya dengan ketersediaan pangan.

Akses Pangan merupakan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan maupun kombinasinya. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan.

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga, dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi (konversi zat gizi secara efisien oleh tubuh). Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan pangan termasuk penggunaan air dan bahan bakar selama proses pengolahannya. Selain itu, perlu diperhatikan kondisi higienis, budaya atau kebiasaan pemberian makan terutama untuk individu yang memerlukan jenis pangan khusus, distribusi pangan dalam rumah tangga sesuai kebutuhan masing-masing individu (pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dan lain-lain) dan status kesehatan.

Hasil analisis komposit aspek ketersediaan pangan, aspek pangan, dan pemanfaatan pangan Kota Malang Tahun 2023 menunjukkan berwarna kuning atau dalam situasi waspada untuk semua kecamatan, sebagaimana disajikan pada Gambar 5.15. Tindak lanjut dari hasil analisis analisis komposit aspek ketersediaan pangan, aspek pangan, dan pemanfaatan pangan Kota Malang Tahun 2023 adalah meningkatkan kewaspadaan melalui

1) pemantauan harga beras dan harga pangan strategis lain (jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, daging, telur, gula, dan minyak goreng); 2) penurunan N/D' pada 2 – 4 bulan berikutnya; 3) melakukan upaya-upaya persiapan untuk kemungkinan memburuknya status gizi balita; dan 4) koordinasi dengan SKPD yang membidangi kesehatan.



Gambar 5.15. Peta Komposit Ketersediaan Pangan, Akses Pangan, dan Pemanfaatan Pangan Tahunan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2023

Peta analisis komposit aspek ketersediaan pangan, aspek pangan, dan pemanfaatan pangan Kota Malang Tahun 2023 menunjukkan berwarna kuning atau dalam situasi waspada untuk semua kecamatan, namun demikian analisis pola konsumsi pangan penduduk menunjukkan konsumsi energi dan protein penduduk Kota Malang Tahun 2023 masing-masing sebesar 2.197 Kalori/kapita/hari dan 80,3 gram/kapita/hari (140,9% AKP) telah melampaui kecukupan konsumsi energi dan protein rekomendasi WNPG Ke-XI Tahun 2018 (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian – Kota Malang, 2023). Lebih lanjut dilaporkan bahwa hasil analisis skor mutu PPH menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada tahun 2023 skor PPH 94,7 dari tahun 2022 dengan skor PPH 93,3 (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang, 2022). Skor PPH konsumsi pangan Kota Malang tahun 2023 belum memenuhi skor PPH ideal target capaian skor PPH Konsumsi Nasional sebesar 95,2 pada tahun 2024 atau hanya memenuhi 99,5%. Nilai skor mutu PPH menjadi salah

satu indikator pembangunan pangan sebagaimana tertuang dalam dokumen RPJMN 2020 – 2024 pada program prioritas Peningkatan Ketersediaan, Akses, dan Kualitas Konsumsi Pangan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan berdasarkan komposisi kelompok pangan sudah mulai membaik dalam 5 tahun terakhir periode tahun 2019 – 2023.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Analisis data dan informasi secara berkesinambungan tentang Situasi Pangan dan Gizi Tingkat Kecamatan di Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, melalui analisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) pada aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan, dan aspek pemanfaatan pangan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek ketersediaan pangan menunjukkan Indeks Ketersediaan Pangan (IKP) dalam kategori waspada. Namun demikian, berdasarkan wilayah kecamatan menunjukkan bahwa Kecamatan Lowokwaru dalam kategori aman. Terjadi penurunan dibandingkan dengan analisis SKPG pada aspek ketersediaan pangan tahun 2022, dimana dua kecamatan di Kota Malang dalam kategori aman, yaitu Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Kedungkandang.
2. Aspek akses pangan menunjukkan Indeks Akses Pangan (IAP) dalam kategori aman. Namun demikian, tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukan masalah gizi sebagai akibat kuantitas dan kualitas berupa keragaman konsumsi pangan yang tidak memadai atau tidak memenuhi standar kecukupan konsumsi yang dianjurkan dan aspek pemanfaatan pangan Kota Malang Tahun 2023 dalam keadaan rentan.
3. Aspek pemanfaatan pangan menunjukkan hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2023 pada skor komposit aspek pemanfaatan pangan dalam keadaan rentan, dimana kondisi ini relatif sama jika dibandingkan dengan hasil analisis SKPG Kota Malang Tahun 2022 yang menunjukkan bahwa peta situasi pangan dan gizi berwarna merah atau dalam situasi rentan.
4. Tantangan dalam aspek pemanfaatan pangan di Kota Malang Tahun 2023 adalah ketersediaan pangan sebagian besar masih belum memenuhi kuantitas dan kualitas ketersediaan pangan sesuai standar rekomendasi WNPG XI Tahun 2018, yaitu sebesar 1.980 Kalori/kapita/hari, dimana ketersediaan pangan karbohidrat masih mendominasi sebagai sumber energi, konsumsi protein, sayuran dan buah-buahan masih belum mencukupi, serta ketersediaan kacang-kacangan sebagai pangan sumber protein nabati yang ditunjukkan dengan skor PPH sebesar 84,1 (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang, 2023).
5. Peta analisis komposit aspek ketersediaan pangan, aspek pangan, dan pemanfaatan pangan Kota Malang Tahun 2023 menunjukkan berwarna kuning atau dalam situasi

waspada untuk semua kecamatan, namun demikian analisis pola konsumsi pangan penduduk menunjukkan konsumsi energi dan protein penduduk Kota Malang Tahun 2023 masing-masing sebesar 2.197 Kalori/kapita/hari dan 80,3 gram/kapita/hari (140,9% AKP) telah melampaui kecukupan konsumsi energi dan protein rekomendasi WNPG Ke-XI Tahun 2018.

B. Saran/Rekomendasi

1. Peningkatan produksi sebagian komoditas pangan, khususnya beras, agar dapat mengimbangi kenaikan konsumsi dalam pemenuhan kecukupan konsumsi energi sesuai standar rekomendasi WNPG XI Tahun 2018, yaitu 2.400 Kalori/Kapita/Hari.
2. Menetapkan target ketersediaan pangan utama dan strategis khususnya beras, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah hingga tahun 2024 berupa energi 2.400 Kalori/kapita/hari dan protein 63 gram/kapita/hari untuk memenuhi standar kecukupan konsumsi pangan penduduk berupa energi 2.100 Kalori/kapita/hari dan protein 57 gram/kapita/hari, dengan skor PPH ketersediaan dan konsumsi masing-masing memenuhi 95,2.
3. Melakukan survei konsumsi pangan penduduk secara kontinyu dan berkelanjutan sehingga dapat menetapkan target Prevalensi Ketidackukupan Konsumsi Pangan (*Prevalence of Undernourishment/PoU*) 5,7% dan Prevalensi Penduduk dengan Kerawanan Pangan Sedang atau Berat (*Food Insecurity Experience Scale/FIES*) 3,1% pada tahun 2024.
4. Aspek Ketersediaan Pangan. Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) melalui:
 - a. Peningkatan produksi pangan yang beragam;
 - b. Penyediaan pangan yang aman (dalam proses produksi);
 - c. Pengelolaan cadangan pangan hingga tingkat masyarakat;
 - d. Penanganan kerusakan dan kehilangan hasil panen (*food loss*); dan
 - e. Pengayaan nilai gizi sumber pangan melalui biofortifikasi.
5. Aspek Akses Pangan. Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA), melalui:
 - a. Peningkatan stabilitas pasokan dan harga pangan;
 - b. Perluasan akses sistem informasi pasar dan harga Pangan;
 - c. Penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), koperasi, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di bidang pangan;

- d. Pengembangan sistem jaring pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam;
 - e. Penyediaan dan penyaluran Pangan untuk situasi darurat;
 - f. Penumbuhan Kemandirian Pangan untuk masyarakat di wilayah kecamatan rentan rawan pangan dan terdampak bencana; dan
 - g. Pengembangan Sistem Logistik Pangan.
6. Aspek Pemanfaatan Pangan. Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial) melalui:
- a. Penguatan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dan pemantauan status gizi;
 - b. Pemutakhiran Status Ketahanan dan Kerentanan Pangan setiap tahun;
 - c. Edukasi Pola Konsumsi Pangan perserorangan dan masyarakat yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) sejak usia dini;
 - d. Peningkatan frekuensi kegiatan sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu Pangan;
 - e. Peningkatan konsumsi protein hewani, vitamin, dan mineral bersumber sayur dan buah untuk mengatasi masalah gizi pada sasaran siklus hidup, terutama untuk ibu hamil dan anak balita (di bawah lima tahun) dan kelompok rentan rawan Pangan;
 - f. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta penyediaan dan pemanfaatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis Pangan lokal;
 - g. Peningkatan layanan kesehatan dan gizi masyarakat;
 - h. Pengendalian pemborosan pangan (*food waste*);
 - i. Fortifikasi pada pangan tertentu; dan
 - j. Peningkatan jaminan keamanan dan mutu pangan.
 - k. Menurunkan masalah *undernutritions* yaitu pendek (*stunting*), kurus (*wasting*), kekurangan zat gizi mikro, serta mengendalikan penyakit tidak menular.

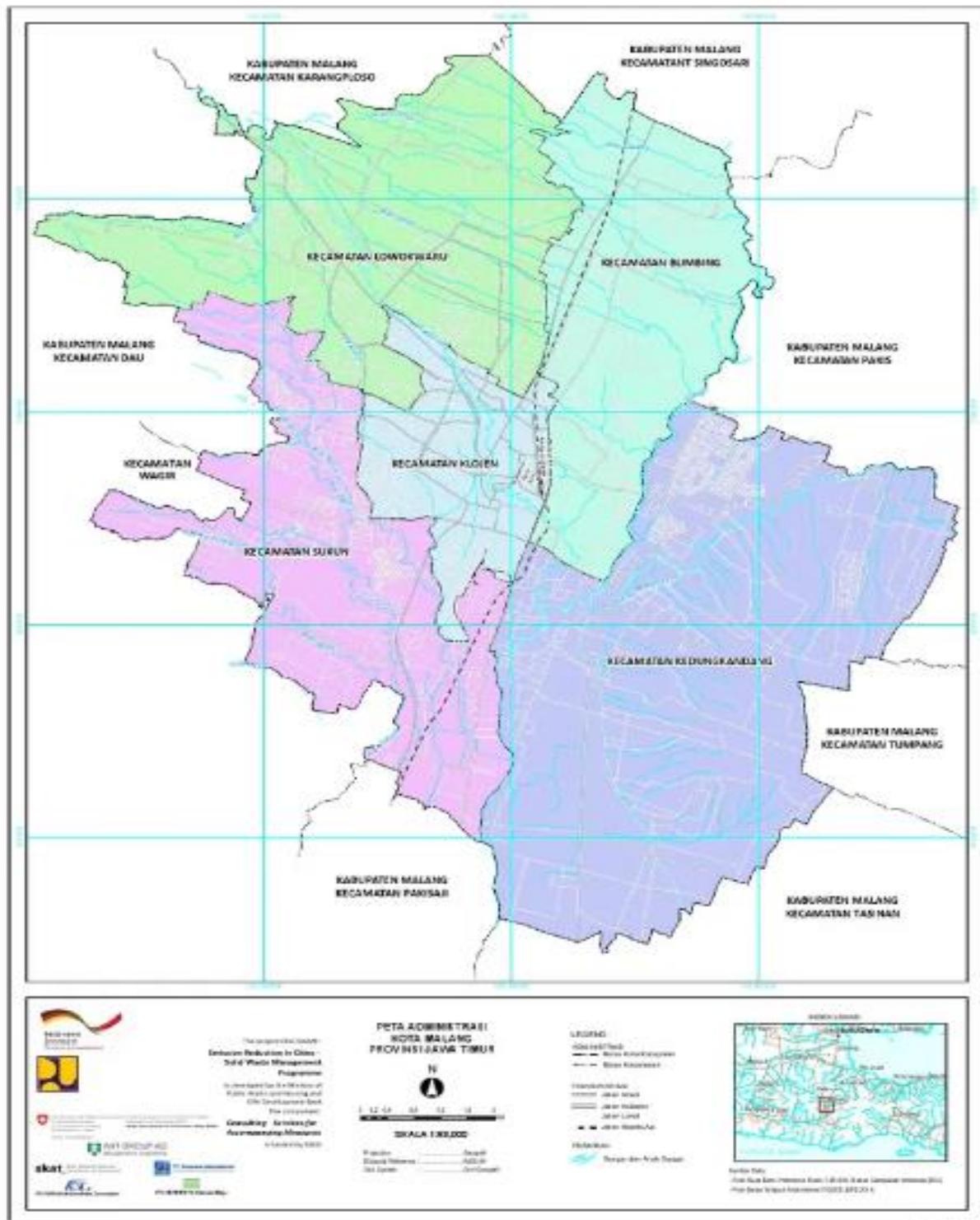
DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. dan Wirjatmadi, B. 2012. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Kencana Media Group. Jakarta.
- Ariani, M. dan Rachman, H.P.S. 2003. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Media Gizi dan Keluarga. 27 (2). 1-6
- Atasa, D. dan Nugroho, T.W. 2021. Analisis Ketersediaan Pangan Kota Malang. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Juli 2021, 7(2): 1185 – 1194.
- Atasa, D., Laily D.W., dan Wijayanti, P.D. 2022. Dinamika Ketersediaan Pangan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Kota Malang. Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis. AGRINIKA-2022. 6(1): 10 – 22.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2022. Kota Malang dalam Angka 2022. Malang.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2023. Kota Malang dalam Angka 2023. Malang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2023. Provinsi Jawa Timur dalam Angka. Kominfo – Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Kesehatan Kota Malang. 2020. Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2019. Malang.
- Dinas Kesehatan Kota Malang. 2021. Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2020. Malang.
- Dinas Kesehatan Kota Malang. 2022. Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2021. Malang.
- Dinas Kesehatan Kota Malang. 2023. Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2022. Malang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2021. Profil Kesehatan Tahun 2021. Surabaya.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang. 2021. Laporan Akhir Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2020. Malang.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang. 2022. Laporan Akhir Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Malang Tahun 2021. Malang.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang. 2022. Laporan Akhir Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2022. Malang.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang. 2023. Laporan Akhir Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023. Malang.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang. 2022. Laporan Akhir Neraca Bahan Makanan Kota Malang Tahun 2022. Malang.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang. 2023. Laporan Akhir Neraca Bahan Makanan Kota Malang Tahun 2023. Malang.

- Handewi, P.S. Rachman dan Mewa, A. 2008. Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan dan Program. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Kementerian Pertanian RI. 2013. Petunjuk Pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi. Badan Ketahanan Pangan – Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI. 2014. Pedoman Pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi. Lampiran Peraturan Menteri Pertanian/Ketua Harian Dewan Ketahanan Pangan Nomor 43/Permentan/OT.140/7/2010 Tanggal 27 Juli 2010. Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI. 2019. Panduan Analisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). Badan Ketahanan Pangan – Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. 27 Desember 2021. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2021. 27 Desember 2021. Jakarta.
- Khomsan, A. 2018. Lingkaran Setan Generasi *Stunting*. Media Indonesia. 25 Agustus 2018.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2018. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi Ke-XI Tahun 2018. Jakarta.
- Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah.
- Pujoharso, C. 2013. Aplikasi Teori Konsumsi Keynes terhadap Pola Konsumsi Makan Masyarakat Indonesia. Artikel Ilmiah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Suyatno. 2009. Survey Konsumsi sebagai Indikator Status Gizi. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang. Akses melalui <http://suyatno.blog.undip.ac.id>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Wilayah Kota Malang



Lampiran 2. Lembar/*Sheet* Aspek Ketersediaan Pangan Kota Malang Tahun 2023

| No. | Kecamatan | Luas Tanam Padi (Ha) | Rata-rata Luas Tanam Bulan Bersangkutan Lima Tahun Terakhir (Ha) | Luas Puso (Ha) | Rata-rata Luas Puso Bulan Bersangkutan Lima Tahun Terakhir (Ha) | Luas Tanam Bulan Berjalan Dibandingkan Rata-rata Luas Tanam Bulan Bersangkutan Lima Tahun Terakhir | | Luas Puso Bulan Berjalan Dibandingkan Rata-rata Luas Puso Bulan Bersangkutan Lima Tahun Terakhir | | Indeks Komposit |
|--------------------|---------------|-------------------------|---|-------------------|--|--|-------|--|-------|-----------------|
| | | | | | | (%) | Bobot | (%) | Bobot | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| 1 | Kedungkandang | 881 | 847 | 0 | 0 | 4 | 2 | 0 | 1 | Waspada |
| 2 | Sukun | 347 | 529 | 0 | 0 | -34 | 3 | 0 | 1 | Waspada |
| 3 | Klojen | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 0 | 1 | Waspada |
| 4 | Blimbing | 196 | 211 | 0 | 0 | -7 | 3 | 0 | 1 | Waspada |
| 5 | Lowokwaru | 668 | 637 | 0 | 0 | 5 | 1 | 0 | 1 | Aman |
| Kota Malang | | 2092 | 2224 | 0 | 0 | -6 | 2 | 0 | 1 | Waspada |

Lampiran 3. Lembar/*Sheet* Aspek Akses Pangan Kota Malang Tahun 2023

Komposit Akses Pangan Tahunan SKPG Kota Malang Tahun 2023 Satu Komoditas (Beras)

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan Berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Indeks Komposit |
|--------------------|---------------|---|--|--|------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) = $\{(3/4) \times 100\} - 100$ | (6) |
| 1 | Kedungkandang | 10900 | 11000 | -0,91 | Aman |
| 2 | Sukun | 10900 | 11000 | -0,91 | Aman |
| 3 | Klojen | 10900 | 12000 | -9,17 | Aman |
| 4 | Blimbing | 10900 | 11000 | -0,91 | Aman |
| 5 | Lowokwaru | 11000 | 11000 | 0,00 | Aman |
| Kota Malang | | 11433 | 11133 | 2,69 | Aman |

Komposit Akses Pangan Tahunan SKPG Kota Malang Tahun 2023 dengan Tiga Komoditas Strategis (Beras, Telur, Minyak Goreng)

| No. | Kecamatan | Beras | Telur | Minyak Goreng | Skor Komposit | Indeks Komposit |
|--------------------|---------------|----------|----------|---------------|---------------|-----------------|
| 1 | Kedungkandang | 1 | 1 | 2 | 4 | Aman |
| 2 | Sukun | 1 | 1 | 2 | 4 | Aman |
| 3 | Klojen | 1 | 1 | 2 | 4 | Aman |
| 4 | Blimbing | 3 | 1 | 2 | 6 | Waspada |
| 5 | Lowokwaru | 2 | 1 | 1 | 4 | Aman |
| Kota Malang | | 1 | 1 | 2 | 4 | Aman |

BERAS

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan Berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Bobot |
|--------------------|---------------|---|--|--|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) = $\{(3/4) \times 100\} - 100$ | (6) |
| 1 | Kedungkandang | 10900 | 11000 | -0,91 | Aman |
| 2 | Sukun | 10900 | 11000 | -0,91 | Aman |
| 3 | Klojen | 10900 | 12000 | -9,17 | Aman |
| 4 | Blimbing | 10900 | 11000 | -0,91 | Aman |
| 5 | Lowokwaru | 11000 | 11000 | 0,00 | Aman |
| Kota Malang | | 11433 | 11133 | 2,69 | Aman |

JAGUNG

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan Berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Bobot |
|--------------------|---------------|---|--|--|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | $5 = \{(3/4) \times 100\} - 100$ | 6 |
| 1 | Kedungkandang | 9000 | 8000 | 12,50 | Waspada |
| 2 | Sukun | 9000 | 8000 | 12,50 | Waspada |
| 3 | Klojen | 9500 | 9000 | 5,56 | Waspada |
| 4 | Blimbing | 9000 | 9000 | 0,00 | Aman |
| 5 | Lowokwaru | 9000 | 9000 | 0,00 | Aman |
| Kota Malang | | 9167 | 8750 | 4,77 | Aman |

UBI KAYU

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan Berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Bobot |
|--------------------|---------------|---|--|--|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | $5 = \{(3/4) \times 100\} - 100$ | 6 |
| 1 | Kedungkandang | 6000 | 6500 | -7,69 | Aman |
| 2 | Sukun | 6000 | 6500 | -7,69 | Aman |
| 3 | Klojen | 6000 | 6000 | 0,00 | Aman |
| 4 | Blimbing | 5000 | 5000 | 0,00 | Aman |
| 5 | Lowokwaru | 6000 | 6000 | 0,00 | Aman |
| Kota Malang | | 6500 | 6500 | 0,00 | Aman |

DAGING SAPI

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan Berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Bobot |
|--------------------|---------------|---|--|--|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | $5 = \{(3/4) \times 100\} - 100$ | 6 |
| 1 | Kedungkandang | 125000 | 120000 | 4,17 | Aman |
| 2 | Sukun | 125000 | 120000 | 4,17 | Aman |
| 3 | Klojen | 120000 | 120000 | 0,00 | Aman |
| 4 | Blimbing | 120000 | 120000 | 0,00 | Aman |
| 5 | Lowokwaru | 120000 | 120000 | 0,00 | Aman |
| Kota Malang | | 121667 | 120833 | 0,69 | Aman |

DAGING AYAM RAS

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan Berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Bobot |
|--------------------|---------------|---|--|--|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | $5 = \{(3/4) \times 100\} - 100$ | 6 |
| 1 | Kedungkandang | 36000 | 35000 | 2,86 | Aman |
| 2 | Sukun | 36000 | 35000 | 2,86 | Aman |
| 3 | Klojen | 35000 | 36000 | -2,78 | Aman |
| 4 | Blimbing | 33000 | 34000 | -2,94 | Aman |
| 5 | Lowokwaru | 35000 | 36000 | -2,78 | Aman |
| Kota Malang | | 35000 | 35667 | -1,87 | Aman |

TELUR

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan Berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Bobot |
|--------------------|---------------|---|--|--|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 = $\{(3/4) \times 100\} - 100$ | 6 |
| 1 | Kedungkandang | 25000 | 27333 | -8,54 | Aman |
| 2 | Sukun | 25000 | 27333 | -8,54 | Aman |
| 3 | Klojen | 24000 | 26000 | -7,69 | Aman |
| 4 | Blimbing | 25000 | 29000 | -13,79 | Aman |
| 5 | Lowokwaru | 26000 | 28000 | -7,14 | Aman |
| Kota Malang | | 24667 | 27333 | -9,75 | Aman |

KEDELAI

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan Berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Bobot |
|--------------------|---------------|---|--|--|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 = $\{(3/4) \times 100\} - 100$ | 6 |
| 1 | Kedungkandang | 13000 | 13000 | 0,00 | Aman |
| 2 | Sukun | 13000 | 13000 | 0,00 | Aman |
| 3 | Klojen | 14000 | 13000 | 7,69 | Waspada |
| 4 | Blimbing | 13000 | 13000 | 0,00 | Aman |
| 5 | Lowokwaru | 15000 | 13000 | 15,38 | Rawan |
| Kota Malang | | 14000 | 12833 | 9,09 | Aman |

GULA

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan Berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Bobot |
|--------------------|---------------|---|--|--|---------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 = $\{(3/4) \times 100\} - 100$ | 6 |
| 1 | Kedungkandang | 14500 | 13000 | 11,54 | Waspada |
| 2 | Sukun | 14500 | 13000 | 11,54 | Waspada |
| 3 | Klojen | 15000 | 14000 | 7,14 | Waspada |
| 4 | Blimbing | 15000 | 13500 | 11,11 | Waspada |
| 5 | Lowokwaru | 15000 | 13500 | 11,11 | Waspada |
| Kota Malang | | 14917 | 13667 | 9,15 | Waspada |

MINYAK GORENG

| No. | Komoditas | Harga Rata-rata Bulan Berjalan (Oktober 2023) di Tingkat Konsumen (Rp/Kg) | Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (Rp/Kg) | Harga Rata-rata Bulan Berjalan Dibandingkan Harga Rata-rata 3 Bulan Terakhir (%) | Bobot |
|--------------------|---------------|---|--|--|---------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 = $\{(3/4) \times 100\} - 100$ | 6 |
| 1 | Kedungkandang | 18000 | 17000 | 5,88 | Waspada |
| 2 | Sukun | 18000 | 17000 | 5,88 | Waspada |
| 3 | Klojen | 18000 | 17000 | 5,88 | Waspada |
| 4 | Blimbing | 17000 | 16000 | 6,25 | Waspada |
| 5 | Lowokwaru | 17000 | 17000 | 0,00 | Aman |
| Kota Malang | | 17667 | 16667 | 6,00 | Waspada |

Lampiran 4. Lembar/Sheet Aspek Pemanfaatan Pangan Kota Malang Tahun 2023

| No. | Kecamatan | Jumlah Balita | Jumlah Balita Ditimbang (D) | Jumlah Balita BB Naik (N) | Balita yang Tidak Naik BB (BB Tetap) | Balita Gizi Buruk (BB/PB atau BB/TB < -3 SD atau LiLA < 11,5 Cm atau Edema minimal pada Kedua Punggung Kaki) | Pencapaian (%) | | |
|--------|---------------|---------------|-----------------------------|---------------------------|--------------------------------------|--|----------------|---------------------|-------------------------------------|
| | | | | | | | N/D | Balita Gizi Buruk/D | Balita yang BB Naik Tidak Adekuat/D |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 7 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1. | Kedungkandang | 14039 | 8825 | 6089 | 2718 | 8 | 69,00 | 0,09 | 30,80 |
| 2. | Sukun | 13605 | 8485 | 4431 | 3676 | 3 | 52,22 | 0,04 | 43,32 |
| 3. | Klojen | 6747 | 2961 | 1327 | 1292 | 3 | 44,82 | 0,10 | 43,63 |
| 4. | Blimbing | 12748 | 8382 | 4812 | 2993 | 2 | 57,41 | 0,02 | 35,71 |
| 5. | Lowokwaru | 11291 | 6720 | 3101 | 3240 | 1 | 46,15 | 0,01 | 48,21 |
| Jumlah | | 58430 | 35373 | 19760 | 13919 | 17 | 55,86 | 0,05 | 39,35 |

| No. | Kecamatan | Skor Komposit | Indeks Komposit |
|--------------------|---------------|---------------|-----------------|
| 1 | Kedungkandang | 7 | Rentan |
| 2 | Sukun | 7 | Rentan |
| 3 | Klojen | 7 | Rentan |
| 4 | Blimbing | 7 | Rentan |
| 5 | Lowokwaru | 7 | Rentan |
| Kota Malang | | 7 | Rentan |

| No. | Kecamatan | Jumlah Balita | Jumlah Balita Ditimbang (D) | Jumlah Balita Stunting (TB/U) | Jumlah Balita Wasting (BB/TB) | Jumlah Balita Underweight (BB/U) | Jumlah Balita Overweight (BB/U) |
|--------|---------------|---------------|-----------------------------|-------------------------------|-------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 1. | Kedungkandang | 14039 | 8825 | 673 | 406 | 614 | 657 |
| 2. | Sukun | 13605 | 8485 | 571 | 483 | 730 | 732 |
| 3. | Klojen | 6747 | 2961 | 370 | 136 | 309 | 204 |
| 4. | Blimbing | 12748 | 8382 | 799 | 438 | 768 | 666 |
| 5. | Lowokwaru | 11291 | 6720 | 785 | 257 | 676 | 475 |
| Jumlah | | 58430 | 35373 | 1954 | 831 | 1753 | 1345 |

| No. | Kecamatan | Jumlah Balita 0 - 59 Bulan | Jumlah Balita 0 - 59 Bulan yang Ditimbang | Balita Gizi Kurang (BB/PB atau BB/TB pada -3 SD s.d. < -2 SD) | | Balita Gizi Buruk (BB/PB atau BB/TB < -3 SD atau LiLA < 11,5 Cm atau Edema minimal pada Kedua Punggung Kaki) | | KEP (%) | Bobot KEP |
|--------|---------------|----------------------------|---|---|-------------|--|-------------|-------------|-------------|
| | | | | Jumlah | % | Jumlah | % | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 = (6 + 8) | 10 |
| 1. | Kedungkandang | 14039 | 8825 | 398 | 4,51 | 8 | 0,09 | 4,60 | Aman |
| 2. | Sukun | 13605 | 8485 | 480 | 5,66 | 3 | 0,04 | 5,69 | Aman |
| 3. | Klojen | 6747 | 2961 | 133 | 4,49 | 3 | 0,10 | 4,59 | Aman |
| 4. | Blimbing | 12748 | 8382 | 436 | 5,20 | 2 | 0,02 | 5,23 | Aman |
| 5. | Lowokwaru | 11291 | 6720 | 256 | 3,81 | 1 | 0,01 | 3,82 | Aman |
| Jumlah | | 58430 | 35373 | 1703 | 4,81 | 17 | 0,05 | 4,86 | Aman |

Lampiran 5. Lembar/*Sheet* Komposit Aspek Ketersediaan Pangan, Aspek Akses Pangan, dan Aspek Pemanfaatan Pangan Kota Malang Tahun 2023

| No. | Kecamatan | Komposit Ketersediaan Pangan | Komposit Akses Pangan | Komposit Pemanfaatan Pangan | Skor Komposit | Indeks Komposit |
|--------------------|---------------|------------------------------|-----------------------|-----------------------------|---------------|------------------------|
| 1 | Kedungkandang | Waspada | Aman | Rentan | 6 | Waspada |
| 2 | Sukun | Waspada | Aman | Rentan | 6 | Waspada |
| 3 | Klojen | Waspada | Aman | Rentan | 6 | Waspada |
| 4 | Blimbing | Waspada | Aman | Rentan | 6 | Waspada |
| 5 | Lowokwaru | Aman | Aman | Rentan | 5 | Waspada |
| Kota Malang | | Waspada | Aman | Rentan | 6 | Waspada |